

Motivasi yang

menghasilkan

*Keajaiban*

Terjemah buku

التشجيع يصنع المعجزات

# **Motivasi Yang Menghasilkan Keajaiban**

**Penulis Asli:**

Hatim Salamah

**Penerjemah:**

Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd.

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO  
MALANG**

**2026**

# **Motivasi Yang Menghasilkan Keajaiban**

@2026

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*All rights reserved*

**Penulis Asli:** Hatim Salamah

**Penerjemah:** Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd

Mahasiswa PBA IAI Sunan Kalijogo 2022 dkk

**Editor:** Hanif Putri Ramadhani

Siti Firdausi Nuzula M

M Khoirul Mustaqim.

**Tata Sampul:** Nurul Hayati

**Pembimbing:** Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd

189 hlm: 15.5 x 23 cm

ISBN:

Diterbitkan oleh:

**Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang**

Kantor:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo, Jabung,

Malang, Jawa Timur 65155

Instagram: @iaiskjmalang

Website: [www.iaiskjmalang.com](http://www.iaiskjmalang.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku terjemahan *التشجيع يصنع المعجزات* karya Hatim Salamah ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil proses pembelajaran dan praktik penerjemahan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada mata kuliah **Tarjamah Fauriyah**, yang dilaksanakan secara bertahap, reflektif, dan kolaboratif.

Sebagai pembimbing mata kuliah, saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian karya terjemahan ini. Proses penerjemahan tidak hanya menuntut ketepatan bahasa, tetapi juga ketajaman pemahaman konteks, kepekaan makna, serta kesungguhan dalam menjaga pesan dan nilai yang terkandung dalam teks sumber.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Pimpinan Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas dukungan akademik dan kebijakan yang kondusif bagi pengembangan kualitas pembelajaran dan karya ilmiah mahasiswa.
2. Rekan-rekan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) atas sinergi keilmuan, diskusi, dan iklim akademik yang terus terjaga.
3. Para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) peserta mata kuliah Tarjamah Fauriyah, atas komitmen, kedisiplinan, dan semangat belajar yang

tinggi dalam menjalani seluruh tahapan proses penerjemahan buku ini.

4. Penulis asli buku *التشجيع يصنع المعجزات*, Hatim Salamah, atas karya inspiratif yang kaya nilai motivasi dan pendidikan, sehingga layak untuk diperkenalkan kepada pembaca berbahasa Indonesia.

Saya menyadari bahwa karya terjemahan ini masih memiliki keterbatasan dan ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kualitas penerjemahan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga buku terjemahan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan pembaca umum, serta menjadi bukti bahwa pembelajaran penerjemahan bukan sekadar latihan kebahasaan, tetapi juga proses penanaman nilai, kepekaan makna, dan tanggung jawab akademik.

Malang, Januari 2026

Pembimbing Mata Kuliah Tarjamah Fauriyah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku terjemahan *التشجيع يصنع المعجزات* karya Hatim Salamah ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil dari proses pembelajaran akademik pada mata kuliah Tarjamah Fauriyah yang diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), sebagai bagian dari upaya penguatan kompetensi penerjemahan Arab-Indonesia secara aplikatif dan kontekstual.

Mata kuliah Tarjamah Fauriyah dirancang tidak hanya untuk melatih kecepatan dan ketepatan dalam menerjemahkan teks Arab, tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan makna, pemahaman konteks, serta tanggung jawab ilmiah dalam mentransfer pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemilihan buku *التشجيع يصنع المعجزات* sebagai bahan terjemahan didasarkan pada kekayaan nilai edukatif dan motivatif yang terkandung di dalamnya, sehingga relevan untuk dikaji dan disebarluaskan kepada pembaca berbahasa Indonesia.

Proses penerjemahan buku ini dilakukan secara bertahap melalui pembacaan kritis teks, diskusi kelas, praktik penerjemahan langsung, serta revisi berkelanjutan di bawah bimbingan dosen. Dengan demikian, buku ini tidak hanya merepresentasikan hasil akhir terjemahan, tetapi juga mencerminkan dinamika pembelajaran, kerja kolaboratif, dan kesungguhan akademik mahasiswa dalam menerapkan teori dan praktik penerjemahan.

Sebagai pembimbing mata kuliah, saya memandang karya ini sebagai langkah awal yang penting dalam

menumbuhkan budaya akademik produktif di kalangan mahasiswa, khususnya dalam bidang penerjemahan. Meskipun demikian, disadari sepenuhnya bahwa hasil terjemahan ini masih memiliki keterbatasan dan ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi peningkatan kualitas karya serupa di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku terjemahan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan pembaca umum, serta menjadi inspirasi bahwa melalui dorongan, motivasi, dan kesungguhan belajar, proses pendidikan benar-benar mampu melahirkan “keajaiban”, sebagaimana pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya.

Malang, Januari 2026

Pembimbing Mata Kuliah Tarjamah Fauriyah

## TIM PENERJEMAH

Buku terjemahan *التشجيع يصنع المعجزات* karya Hatim Salamah ini merupakan hasil kerja kolaboratif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang dilaksanakan dalam rangka pemenuhan tugas akademik pada mata kuliah Tarjamah Fauriyah. Proses penerjemahan dilakukan secara bertahap melalui pembacaan teks sumber, diskusi, praktik penerjemahan, serta penyuntingan berkelanjutan guna menjaga ketepatan makna, keutuhan pesan, dan keterbacaan teks dalam bahasa sasaran.

Adapun tim penerjemah yang terlibat secara langsung dalam penyusunan buku ini adalah: Hanif Putri Ramadhani, Siti Firdausi Nuzula M., Nurul Hayati, Fathiyah Sahim Al-Aliyuni, Silvia Eka Cahyaning Tyas, Anis Aulia Nur Efendi, Eka Wardani Islamiyah, Ahmad Syahrul Kamal, M. Khoirul Mustaqim, dan Mohammad Rizal Latiful Hoiri. Adapun penyunting penerjemahan buku ini adalah Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd.

Dalam rangka menjaga konsistensi bahasa, ketepatan istilah, dan kualitas hasil terjemahan, proses penyuntingan dilakukan oleh Hanif Putri Ramadhani, Siti Firdausi Nuzula M., dan M. Khoirul Mustaqim. Sementara itu, ilustrasi dan desain sampul buku ini dikerjakan oleh Nurul Hayati, yang turut memberikan sentuhan visual guna memperkuat daya tarik dan pesan buku.

Seluruh tim telah berupaya semaksimal mungkin untuk menghadirkan terjemahan yang akurat, komunikatif, dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan substansi dan nilai-

nilai utama yang terkandung dalam karya asli. Semoga kerja kolektif ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi bagian dari kontribusi akademik mahasiswa dalam bidang penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

## Daftar Isi

Cover .....	i
Undang-Undang Hak Cipta .....	ii
Tentang Buku.....	iii
Ucapan Terimakasih.....	iv
Kata Pengantar .....	vi
Tim Penerjemah.....	viii
Daftar Isi .....	x
Kata Pengantar .....	xii
Pendahuluan.....	1
Belajar Membangun Manusia .....	5
Menuju Kesuksesan .....	14
Jangan Bunuh Harapan.....	24
Dorongan Menghasilkan Keajaiban .....	32
Pengisian Terus Menerus.....	42
Dorongan Yang Tidak Disengaja .....	52
Majelis Besar .....	62
Anda Hanya Perlu Memulai .....	66
Siraman Guru .....	74
Di Bawah Langit London.....	82
Selamatkan Mereka Dari Cobaan Mereka.....	91

Bersama Anis Mansur .....	100
Pembuat Jenius .....	107
Keadaan Memotivasi Saya.....	118
Anak Yatim Yang Duduk Bersama Raja.....	125
Keluarkan Harta Karunmu Yang Terpendam .....	135
Apakah Anda Penggemar.....	140
Ibu-Ibu Pengembara .....	146
Siapa Yang Tersisa Anakku.....	154
Itulah Yang Kupikirkan Tentangmu .....	162
Sebuah Kemauan Yang Menentang Rintangan.....	168
Sebuah Tekad Yang Menaklukkan Hal Yang Mustahil	174
Pengetahuan Adalah Rahasia Kejeniusan.....	180
Profil Penerjemah.....	186
Profil Pembimbing .....	189

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menanamkan semangat dalam hati manusia, membuka pintu-pintu harapan, dan menghadirkan keajaiban di balik setiap ujian. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, teladan terbaik dalam menghadapi hidup dengan tekad, kesabaran, dan visi yang mulia.

Setiap manusia dilahirkan dengan potensi luar biasa. Namun tidak sedikit dari kita yang tersesat dalam keputusan, tertahan oleh rasa takut, atau tenggelam dalam rutinitas tanpa makna. Padahal, dalam setiap diri tersembunyi kekuatan besar yang bisa membangkitkan perubahan, bahkan menciptakan keajaiban. Dan salah satu kuncinya adalah motivasi dorongan dari dalam diri yang mampu menyalakan semangat, membangkitkan harapan, dan mendorong langkah menuju tujuan besar.

Buku ini bukan sekadar kumpulan kata-kata penyemangat. Ia adalah perjalanan, cermin, dan kompas.

Di dalamnya, Anda akan menemukan kisah-kisah inspiratif, refleksi mendalam, dan strategi praktis untuk menyalakan kembali api motivasi yang mungkin mulai padam. Harapan kami, setiap lembar buku ini menjadi percikan cahaya yang menyinari jalan hidup Anda, hingga akhirnya melahirkan keajaiban baik di dunia pribadi Anda maupun dalam kehidupan orang-orang di sekitar Anda.

Semoga buku ini menjadi teman setia dalam perjalanan Anda meraih versi terbaik dari diri sendiri. Selamat membaca.

## PENDAHULUAN

Dorongan dan motivasi mungkin tampak seperti kata-kata belaka yang dikunyah oleh lidah, diucapkan oleh mulut, dan dinikmati oleh telinga, tetapi jika kita merenungkan pengaruhnya terhadap jiwa dan kemampuan luar biasa mereka untuk mengubah realitas dan potensi mereka untuk mengubah kondisi; Kita tentu tahu bahwa itulah metode yang ideal dan obat mujarab bagi banyak krisis manusia ketika mereka tertimpa kegagalan, penundaan, kejatuhan dan frustrasi.

Itulah kata-kata yang mampu membalikkan keadaan, mengubah kekalahan menjadi kemenangan, kegagalan menjadi keberhasilan, dan keterbelakangan menjadi kemajuan, jika kita memercayainya, memberinya alasan yang diperlukan, dan mengadopsinya sebagai metode untuk membangun generasi dan martabat. Kita telah mempelajari semua ini dan mengambil inspirasi dari pengalaman hidup yang telah mendiktekan ini dan menciptakan transformasi yang mengerikan dalam kehidupan banyak orang.

Sejumlah besar orang jenius, orang hebat, pemikir, dan ilmuwan di seluruh dunia menceritakan kepada kita tentang peristiwa-peristiwa yang mereka alami selama dibesarkan dan menggambarkan kepada kita bagaimana kata-kata penyemangat memiliki dampak dan andil besar dalam apa mereka mencapainya dengan kejeniusan dan keistimewaan?! Oleh karena itu, mereka menganjurkannya, menekannya, dan mengajak masyarakat mereka agar meyakini dan mencobanya, karena banyak sekali bakat dan kemampuan yang terpendam dan tersembunyi dalam jiwa, yang tidak akan tampak ke dunia atau melompat ke realitas kehidupan kecuali dengan kata-kata penyemangat. Banyak di antara mereka yang tersesat, yang tidak mengetahui tujuan hidup dan takdir mereka, tidak melihat jalan yang telah ditentukan bagi mereka dan tidak melihat tanda-tandanya, kecuali ketika mereka menemukan seseorang yang dapat memotivasi mereka; Ia menanamkan makna harapan dalam jiwa mereka, dan mengarahkan mereka kepada apa yang belum mereka ketahui.

Dalam baris-baris ini, kita akan berkelana di antara yang lama dan yang modern, membalik-balik halaman kisah para jenius, orang-orang hebat, dan orang-orang cemerlang. Mari kita lihat bagaimana dorongan menjadi kekuatan dan bahan bakar dalam kehidupan mereka yang mendorong mereka ke garis depan dunia dan dominasi umat manusia, sampai keyakinan psikologis kita tentang pentingnya hal itu mencapai tingkat keimanan dan kepastian bahwa itu adalah salah satu cara terbaik untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

Buku ini bukanlah suatu acuan bagi pengembangan manusia atau suatu perjalanan wisata yang menyajikan kaidah-kaidah serta langkah-langkah yang menghasilkan mukjizat dengan menggunakan dorongan dan motivasi, melainkan lebih merupakan suatu perjalanan keliling dunia sastra, sejarah, dan berita yang menghibur jiwa, mempesona pikiran, menciptakan kekuatan dan tenaga dalam kemauan, serta membangkitkan antusiasme dan ambisi untuk maju.

Apa yang dimuat dan dicakup halaman-halaman ini dapat membuat pembacanya mampu meraih banyak hal

dalam hidupnya, jika ia menjalaninya, merenungkannya, memahami maknanya, dan berusaha menirunya. Menurut saya, ini adalah cara terbaik bila kita ingin menulis tentang dorongan, untuk meraup langkah positif dari halaman-halaman yang suam-suam kuku dan lambat dibaca oleh seseorang yang semangatnya tumpul dan perasaannya dingin.

## **BELAJAR MEMBANGUN MANUSIA**

Anehnya bahwa negara dan lingkungan kita tidak menginspirasi, mendorong, memotivasi, mendukung, menjamin, atau membantu. Sebaliknya, mereka menghancurkan, mengalahkan, memiskinkan, menghancurkan, dan membuat frustrasi. Kebingungan akan keheranan ini bertambah ketika kita melihat bangsa-bangsa materialistis menyalakan kehidupan mereka dengan api harapan, dan belajar bagaimana membangun peradaban ketika mereka belajar bagaimana membangun kemanusiaan. . Orang yang berhasil melakukan keajaiban apabila menemukan orang yang selalu mendukungnya, menyemangatnya, memberi motivasinya, dan memberikan segala sarana untuk mengembangkan kemampuannya, menyalurkan bakatnya, serta mengatasi segala rintangan dan bentuk kegagalan, hingga sampai di tepi kesuksesan.

Syekh Al-Ghazali, semoga Allah merahmatinya, berkata: (Kebanyakan talenta butuh dorongan agar bersinar dan tumbuh. Dan banyak sekali orang jenius

yang tersandung di awal hidupnya, lalu tangan-tangan yang penuh kasih menolongnya, sehingga ia bangkit dan melanjutkan perjalanannya, bertransformasi seiring berjalannya hari menuju puncak yang bergengsi. Orang jenius, dalam banyak kasus, dimulai sebagai tanaman yang rapuh yang dapat diinjak-injak oleh kaki yang kasar dan hancur, tetapi jika ia menemukan penyiraman, ia akan tumbuh dan berkembang.) Dan perhatian itu tumbuh, berkembang dan membuah hasil. Saya jadi bertanya-tanya, apakah nilai sebuah negara jika mineral-mineral mereka yang paling berharga dihancurkan dan hanya rakyat jelata yang mengambil alih kepemimpinan mereka?! Di bidang ilmiah, ekonomi, militer atau politik mana Anda dapat berhasil? Al-Ghazali mengutip perkataan Profesor Mustafa Amin: (Di semua negara di dunia, ketika seseorang sukses, ia dihujani bunga mawar dan kemangi. Namun di Timur Tengah, ada epidemi Arab yang disebut epidemi memerangi orang-orang sukses, menyingkirkan para jenius dan menghancurkan yang luar biasa. Kita hampir tidak mendengar tentang orang yang sukses sampai kita menghujainya dengan

batu bata. Ini adalah cara kita menembakkan meriam untuk memberi hormat kepada para pahlawan penakluk. Jika seorang pria sukses tidak memenuhi harapan kita dan runtuh di bawah hujan batu bata, kita segera menghancurkannya dengan beliung. Jika kita melihat kepala terangkat tinggi, kita menuntut agar itu dipenggal. Jika kita melihat perusahaan yang sukses, kita melaporkannya ke Otoritas Kontrol Administratif. Jika Otoritas Kontrol Administratif dihapuskan, kita mencari bantuan dari Kejaksaan Administratif!

Beberapa di antara kita menganggap kesuksesan adalah pengkhianatan tingkat tinggi yang karenanya penjahat yang berdosa harus digantung. Sedangkan orang yang gagal, hanya dia saja yang layak mendapatkan rasa hormat kita. Kalau dia tidak mencuri, dia tidak akan berhasil. Kalau dia tidak menggelapkan uang, dia tidak akan menjadi kaya. Kalau saja dia tidak melanggar semua prinsip moral, dia tidak akan naik pangkat. Kita harus melawan mentalitas perbudakan dalam diri kita, dan kita harus mempertimbangkan segala sesuatunya. Efisiensi di negara kita adalah benteng

yang mesti kita jaga agar tidak tergusur oleh berita-berita bohong, pengaduan-pengaduan fiktif, dan tuduhan-tuduhan palsu. Saya mendengar tentang kompetensi-kompetensi di negara saya yang diperebutkan dan rintangan-rintangan dibangun di jalan mereka, seakan-akan partai pecundang ingin menganiaya semua kompetensi, melenyapkan semua kejeniusan, dan menghancurkan semua kesuksesan. Orang-orang yang gagal biasanya adalah sekelompok orang pemalas yang mampu mengabdikan 24 jam untuk berkomplot, menyiapkan belati untuk menusuk punggung orang-orang sukses yang berdedikasi pada pekerjaannya, dan tidak punya waktu untuk intrik dan konspirasi, serta menyusun rencana untuk menyingkirkan orang-orang yang kompeten.

Saya ingat suatu hari diambil keputusan untuk memindahkan seorang insinyur senior dari perusahaan Kima ke perusahaan lain tanpa kesalahan atau kejahatan, kecuali bahwa seorang karyawan senior tidak menyukainya, dan Kima kehilangan atasan yang kompeten. PBB segera memilihnya sebagai ahlinya, dan

setelah itu ia menjadi Menteri Perindustrian! Keputusan yang salah, akibat intrik dan konspirasi, bisa saja menghilangkan karyawan yang kompeten. Saya tahu bahwa seorang dokter mendirikan salah satu pusat perawatan terbesar di Timur Tengah, dan pemerintah Prancis menganugerahkan kepadanya Legiun Kehormatan. Menteri tersebut mengadakan pesta untuk menghormatinya, dan para orator baru saja selesai menyampaikan pidato mereka. Untuk menghormati dokter yang terkenal itu, laporan diajukan terhadapnya, dan penyelidikan dimulai. Kalau saja orang miskin itu tidak berhasil dan unggul dalam pekerjaannya, dan tidak menerima medali dari negara asing, dan tidak ada perayaan yang diadakan untuk menghormatinya, maka tidak akan ada laporan yang menentanginya. Adalah kewajiban kita untuk melindungi dan memelihara semua kompetensi di negara kita, dan untuk mengetahui bahwa kompetensi tidak memerlukan jabatan; Ini adalah posisi yang membutuhkan kompetensi; Dan mereka semua yang diperangi oleh kegagalan dan terpaksa meninggalkan jabatannya karena muak, atau karena

asketisme atau kesempitan, menemukan jabatan lain di luar jabatan tersebut yang menghasilkan gaji berkali-kali lipat. Kita lebih memerlukan setiap orang yang berkompeten di negara kita daripada mereka memerlukan kita. Dan, siapa pun yang melawan orang-orang yang berkompeten di negara kita, berarti memerangi bangsa. Keputusan, ketidakberdayaan dan usaha untuk menghancurkan bakat pada hakikatnya tidak lain adalah konspirasi untuk menghancurkan manusia dan masyarakat, untuk menghentikan roda kehidupan dan untuk menyakiti umat manusia. Bila suatu bangsa dihindangi model dan pola pikir seperti itu, maka kehidupan bangsa itu terancam oleh kepunahan atau kemiskinan, kelaparan dan kekurangan. Karena penyebab peradaban menemukan mereka yang menghalangi dan menghancurkan ambisinya.

Dr. Ahmad Zewail berkata: Berat tidak jenius dan kita bodoh. Namun perbedaan antara kita dan mereka adalah mereka membantu dan mendukung si pecundang hingga ia berhasil, sedangkan kita melawan

si sukses hingga ia gagal! Amerika mampu menarik para jenius yang diusir oleh negaranya dan bukan tanah yang subur bagi mereka untuk berkembang. Mereka menjadi bahan bakar dan penopang bagi Amerika dan keunggulannya di berbagai bidang setelah Amerika memberinya penghargaan secara material dan moral. Bangsa-bangsa tidak terbebas dari orang-orang yang putus asa dan frustrasi, tetapi mereka berbeda dalam proporsinya. Banyak orang hebat menemukan dalam hidup mereka orang-orang yang mencoba menghancurkan mereka. Abraham Lincoln berkata: "Jika saya mencoba membaca surat-surat penghinaan yang ditujukan kepada saya, saya akan kehilangan pekerjaan." Beethoven berkata: "Ketidakmampuan kita membantu kita untuk berhasil."

Saya merasa takjub dengan dunia Barat, perilakunya, dan keyakinannya dalam membangun manusia dan menggali potensi terpendam dalam diri serta mutiara-mutiara kemampuannya sehingga ia dapat mengabdikan kepada masyarakat. Saya punya teman yang hanya bergelar sarjana biasa-biasa saja, tetapi ia berhasil

bepergian ke Jerman. Ia belajar, belajar, dan menjadi lebih berbudaya, dan memperoleh gelarnya tanpa hambatan finansial, rutinitas, atau sosial.

Orang-orang ini percaya pada harapan, mereka percaya pada motivasi, mereka percaya pada mencoba, dan mereka tidak tahu arti keputusasaan dan kegagalan yang menghentikan kehidupan. Sebaliknya, mereka meyakini hal itu sebagai suatu tahapan dalam proses kemajuan dan perkembangan... Banyak di antara mereka yang meninggalkan tanah air dan bermigrasi ke negara-negara tersebut mampu menjadi orang-orang jenius yang mulia karena mereka menemukan seseorang yang mensponsori mereka, memberi motivasi, menyemangati mereka, dan memberi mereka segala sarana untuk menonjolkan kemampuan mereka.

Kisah Abdel Hamid Sheta akan tetap menjadi noda di masyarakat kita. ! Ini adalah kisah yang menggambarkan betapa dalamnya kita telah membunuh bakat, menghancurkan kejeniusan, dan menghancurkan kemampuan. Pada tahun 2003, pemuda ini bunuh diri setelah ditolak pengangkatannya di Kementerian Luar

Negeri karena ia tidak cocok secara sosial akibat keadaan ayahnya yang bekerja di bidang pertanian. Dari atas Jembatan Qasr El Nil, itulah akhir yang menyakitkan bagi pemuda ini yang tidak tahan dengan kekejaman masyarakat dan kekejaman orang-orang yang merampas haknya untuk berada di tempat yang seharusnya...

Abdul Hamid lulus dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik, dan para profesornya meramalkan masa depan yang cerah untuknya. Ia juga menulis untuk sejumlah publikasi, seperti Majalah Politik Internasional, dan memiliki sejumlah makalah penelitian. Ia melamar tes representasi komersial untuk mendapatkan posisi atase komersial, dan ia berhasil dan menduduki peringkat pertama, namun semua pelamar berhasil kecuali satu. Mereka berhasil kecuali Abdul Hamid, dan alasannya adalah karena ayahnya adalah seorang petani sederhana. Maka biarkanlah bakat itu jatuh, biarkanlah keunggulan itu runtuh dan biarkanlah adat bunuh diri itu tumbuh hidup di lingkungan Masyarakat korup yang tidak percaya pada perkembangan manusia.!

## JALAN MENUJU KESUKSESAN

Hanya karena seseorang gagal tidak berarti ia akhirnya kehilangan harapan padanya. Kita harus percaya bahwa kegagalan adalah jalan menuju kesuksesan dan itu adalah awal yang positif bagi setiap kejeniusan dan kejeniusan! Sebaliknya, kita mesti meyakini bahwa ia merupakan sumber berbagai pengalaman dan percobaan yang bermanfaat bagi kita dalam pekerjaan hidup kita. Maka dari itu, janganlah kita menemui setiap kegagalan, kecuali dengan usaha lebih keras lagi untuk memberi motivasi dan dorongan, sampai pemiliknya mampu mengatasinya hingga mencapai hasil yang lebih besar, sarat dengan pemahaman dan pengalaman.

Pada tahun 1972, ia lulus dengan pujian. Ia dikagumi oleh sebagian besar anggota fakultas di Departemen Psikologi sejak kepulangannya. Mereka melihatnya sebagai ilmuwan yang menjanjikan yang tidak mengecewakan mereka. Ia memperoleh gelar master dan kemudian gelar doktor dalam waktu singkat pada tahun

1975 dari Universitas Stanford. Ia kemudian memperoleh lima gelar doktor kehormatan dari universitas internasional dan memenangkan 21 penghargaan ilmiah dari beberapa pusat penelitian dan organisasi internasional, dan sejak 1976 hingga saat ini, ia telah menerbitkan sekitar 950 karya tulis ilmiah dan buku tentang kreativitas, kecerdasan emosional, pola berpikir, dan filsafat psikologi. Ia memiliki lebih dari 50 makalah penelitian yang dicetak, dan dukungan keuangan yang ia terima dari lembaga penelitian melebihi 20 juta dolar AS. Sternberg, 62 tahun, percaya bahwa “pukulan” yang diberikan profesornya adalah motivasi terbesar baginya untuk mencapai prestasi ilmiah ini dan membalas dendam pada orang-orang yang menggambarkannya sebagai orang yang tidak berbakat. Jika dia menyerah pada kehancurannya sendiri, sejarah tidak akan mengenal sarjana yang unik (Sternberg).

Ini adalah kisah sukses yang luar biasa dan pencapaian yang memukau yang menceritakan kejeniusan pemiliknya, Robert Sternberg dari Amerika,

yang kisahnya dengan kegagalannya kami ceritakan setelah kami memaparkan nilai dan kesuksesannya yang luar biasa. Kecintaannya pada ilmu psikologi mendorongnya untuk masuk ke Universitas Yale yang terkenal untuk meraih prestasi dan memuaskan keinginannya, namun ia terbentur dengan nilai yang rendah dalam mata kuliah dasar-dasar psikologi, dan masalah pun menjadi rumit antara dirinya dan profesornya yang menegaskan kepadanya bahwa ia “tidak memiliki bakat yang sesungguhnya.” Sternberg banyak menangis, dan mengganti jurusannya ke matematika, berharap untuk melupakan (psikologi), dan menemukan dirinya di bidang lain, tetapi ada suara di dalam dirinya mendesaknya Kembali ke jurusan yang dicintainya dan mendapatkan kembali reputasinya dari profesornya, Robert menyerah pada pikiran bawah sadarnya dan kembali ke cinta pertamanya setelah semester yang pahit. Dia mengajarkan kembali mata pelajaran pertama yang membuatnya mendapat nilai C, atau C seperti dalam kamus kita, dan hasilnya adalah nilai sempurna. Nilai sempurna tersebut merupakan

hasil dari semua mata kuliah yang diambil Sternberg di universitas tersebut kemudian.

Churchill berkata: "Kesuksesan adalah bangkit dari kegagalan demi kegagalan tanpa membiarkannya melemahkan tekad Anda."

Henry Ford berkata: "Ketika segala sesuatu tampaknya tidak berjalan sesuai rencana, ingatlah bahwa pesawat lepas landas melawan angin, bukan mengikutinya."

Edison pernah berkata: "Orang yang gagal adalah orang yang tidak menyadari seberapa dekatnya mereka dengan kesuksesan ketika mereka menyerah untuk mencoba."

Pemain basket Amerika yang terkenal, Michael Jordan, berkata: "Saya gagal berulang kali, dan itulah sebabnya saya berhasil!"

Abigail Van Buren berkata: "Jika Anda ingin berada di atas matahari, Anda harus mendapatkan beberapa goresan dan beberapa luka."

Dennis Waitley berkata, "Di tengah-tengah tangisan orang-orang yang frustrasi dan putus asa, kita

melihat orang-orang yang menganggap kegagalan sebagai jalan menuju kesuksesan dan langkah menuju pendakian.”

Aktor Amerika Jerry Seinfeld, yang serial komedinya "Seinfeld" meraih kesuksesan bersejarah di seluruh dunia selama sembilan tahun penayangannya yang dimulai pada tahun 1989, pada awal kariernya dihadapkan pada situasi yang hampir mengakhiri karier komedinya. Ketika ia naik panggung untuk pertama kalinya untuk mengimprovisasi beberapa sketsa komedi yang ia hafal dan disukai teman-temannya, ia mengalami serangan panik yang fatal, yang membuatnya gemetar dan berkeringat deras, yang mendorong penonton untuk menuntut agar ia segera dikeluarkan dari panggung. Namun, teman-temannya percaya pada bakatnya dan memintanya untuk melupakan apa yang telah terjadi dan berusaha untuk naik panggung guna menegaskan bakatnya di hadapan penonton. Jerry Seinfeld banyak ragu-ragu, tetapi ia melakukannya. Keesokan harinya, ia naik ke panggung yang sama, menyingkirkan wajah-wajah penonton yang

tidak dikenalnya dan menggantinya dengan wajah-wajah teman-temannya dalam imajinasinya, dan meraih kesuksesan gemilang yang berlanjut hingga fajar, dan bahkan hingga hari ini!

Petinju terkenal Muhammad Ali Clay adalah seorang pemuda yang hidup di negara yang penuh dengan rasisme, ia bermimpi menjadi juara tinju dunia, sementara banyak orang mengejeknya. Ia memiliki pengalaman bertinju, mengikuti beberapa pertandingan dan dikalahkan lebih dari satu kali, tetapi ia mencoba lagi dan lagi dan kalah lebih dari satu kali, dan pada akhirnya ia mampu menang dan menang, sampai ia mencapai titik di mana ia menantang George Foreman, yang ditakuti semua orang, dan dikabarkan bahwa pukulannya lebih kuat dari pukulan kuda. Muhammad takut untuk bertanding melawannya, tetapi ia menantangnya, dan hasilnya ia dikalahkan dan masuk rumah sakit. Orang-orang menyarankannya untuk berhenti bermain dan tidak berlatih lagi, tetapi ia menolak, dan mampu bermain lagi, dan memutuskan untuk menghadapi Foreman lagi, dan ia mencapai

kemenangan atas Foreman karena kegigihan, kemauan, dan kegigihannya.

Eddie Arcaro, seorang warga Amerika, harus bertahan dan bertahan lama sebelum ia meraih mimpinya. Ia lahir pada tahun 1916 M. Ia terpaksa berhenti sekolah pada usia 14 tahun untuk bekerja di kandang kuda. Setahun kemudian, ia mulai bekerja sebagai joki, atau penunggang kuda pacu. Pacuan kuda pertamanya adalah pada tahun 1931 M tanpa pernah menang. Arcaro mengikuti 250 balapan berturut-turut. Tujuh bulan berlalu tanpa memenangkan satu pun pacuan kuda, dan tanpa kehilangan harapan. Ia tetap optimis hingga 14 Januari 1932, hari ketika ia meraih kemenangan pertamanya dalam hidupnya. Ia terus meraih satu kesuksesan ke kesuksesan lainnya hingga ia mengukir namanya dalam lembaran sejarah sebagai joki terbaik dalam sejarah Amerika dan mungkin dunia, meraih lebih dari 4.000 kemenangan dalam pacuan kuda.

Salah seorang penulis bercerita tentang kesuksesan setelah kegagalan pemiliknya, tetapi ia mampu bangkit lagi dan meneruskan ambisinya: “Tiba-tiba, kegelapan

menyelimuti wajah anak rekan saya. Senyumnya yang biasa menerangi hati kami terputus. Ia tidak lagi berbicara tentang tim kesayangannya dengan gembira seperti sebelumnya, bahkan ia tidak berbicara sama sekali. Ketika saya bertanya kepada ayahnya tentang rahasia hilangnya anaknya yang kami ketahui, ia menjawab sambil berusaha mencari rokoknya bahwa anaknya mendapat nilai rendah dalam pelajaran matematika, dan lebih buruk dari nilai tersebut, menurut sang ayah, ketika anaknya menemui kepala jurusan teknik mesin untuk meminta pendapatnya, ia keluar dengan kecewa. Ia menyarankannya untuk mencari spesialisasi lain, dan mungkin ia akan menjadi seorang penulis. Belajar teknik mesin bukan hanya mimpi bagi anak rekan saya, tetapi segalanya dalam hidupnya. Ia melihat dirinya sebagai seorang insinyur sejak ia masih menjadi mahasiswa.”

Di sekolah menengah, tidak ada buku bahasa Arab tentang jurusannya yang belum dia peroleh. Jurusan itu menghantuinya baik saat dia terjaga maupun saat tidur, tetapi pertemuannya dengan kepala departemen

menggagalkan masa depannya. Segala sesuatu di sekitarnya berhenti dalam sekejap. Orang tuanya mencoba mengeluarkannya dari moralnya yang rendah, tetapi tidak berhasil. Putranya bersikeras meninggalkan universitas. Dia tidak tahan lagi untuk bertemu dengan profesor mata kuliahnya atau kepala departemen lagi.

Dia melakukan mogok belajar selama empat bulan sebelum kembali, bahkan lebih bertekad dan bersemangat untuk mendapatkan nilai tinggi. Minggu lalu, putra kolega saya merayakan kelulusan resmi putranya dengan gelar sarjana di bidang teknik mesin. Saya mengucapkan selamat kepada ayahnya, kegembiraan memenuhi dada dan suaranya. Bersama-sama, kami mengingat kepahitan yang dialami putranya di awal, yang merupakan percikan di balik keunggulan dan kesuksesan akhirnya.

Diriwayatkan bahwa salah seorang muslim yang paling bijak membaca sebuah buku lebih dari tiga kali namun tidak memahaminya, maka ia putus asa dan meninggalkannya. Kemudian ia melihat seekor kumbang memanjat tembok dan jatuh. Ia menghitung

jatuhnya kumbang itu lebih dari tiga puluh kali, tetapi kumbang itu tidak putus asa hingga ia mampu memanjatnya dan mencapai tempat yang diinginkannya. Ia berkata: Aku tidak akan merasa puas bahwa kumbang ini lebih teguh dan lebih bertekad dariku. Maka ia kembali ke buku itu dan membacanya hingga ia memahaminya!

Dalam aksinya, ia meniru kegigihan semut, yang memiliki kemauan dan tekad, dan yang pernah menginspirasi pemimpin yang brutal, Timur Lenk, yang frustrasi dan sedih setelah kekalahannya ketika ia melihatnya memanjat batu yang licin dan kemudian jatuh hingga berhasil setelah upaya ketujuh belas. Kemudian tiba gilirannya, jadi ia mencoba lagi dan mampu mengembalikan kekuasaan leluhurnya. Seperti kata pepatah: Resep rahasia untuk kegagalan adalah berhenti mencoba setelah tersandung pertama.

## JANGAN BUNUH HARAPAN

Ali Al-Jarim rahimahullah berkata: “Orang yang pemberani adalah orang yang mampu menciptakan harapan dari keputusan, karena keputusan mengandung cita rasa kematian, dan karena keberanian adalah makna kehidupan.”

Banyak sekali yang mengecilkan hati kita dan membatasi jalan kita! Mereka menabur duri keputusan di jalan kita sampai tujuan dan cita-cita kita sirna dalam jiwa kita. Bakat itu terpendam dalam dirimu, tetapi kamu tidak melihatnya, begitu pula orang-orang di sekitarmu yang mengecilkan hatimu. Ia menunggu saat yang tepat untuk tumbuh keluar dari belenggu dan membuktikan diri serta keberadaannya. Berapa banyak orang jenius dan berbakat yang terbunuh oleh orang-orang yang membuat patah semangat dan frustrasi, dan mereka yang lolos dari perangkap mereka memiliki keteguhan yang terpuji, tetapi apa salahnya bagi orang-orang ini jika mereka memenuhi dunia dengan optimisme dan harapan? Mengapa mereka

menghancurkan semangat orang dan menenggelamkan mereka dalam keputusan dan rasa tidak berdaya?! Apa ruginya jika ia menggugah harapan dengan kata-katanya bagi mereka yang sudah berjanji dan yang masih pemula, sehingga kerinduan hidup pun kembali membara dalam jiwa mereka?! Beritahukan kepada anak, pasangan, atau karyawan mana pun bahwa ia bodoh atau dungu tentang apa pun, dan bahwa ia tidak memiliki bakat dan itu menghancurkan semua yang dilakukannya, jika anda melakukan ini, anda telah menghancurkan setiap dorongannya untuk maju.

Namun daripada hal itu, gunakan metode sebaliknya. Bersikaplah murah hati dalam memberikan dorongan dan buatlah apa yang sedang dia lakukan tampak mudah. Tanamkan dalam jiwanya bahwa ia mempunyai kepekaan yang istimewa dan kemampuan yang menonjol dan bahwa dengan latihan bakatnya akan bertambah jika ia merawatnya dan ia akan berprestasi. Harapan dan semangat merupakan daya penggerak yang membuka dada untuk bekerja, menciptakan alasan untuk berjuang dalam tugas, mengilhami aktivitas jiwa

dan raga, serta mendorong orang yang malas untuk bersungguh-sungguh dan tekun serta tekun dalam kerajinannya. Peningkatan itu mendorong si pecundang untuk mengulang usahanya hingga berhasil, dan memotivasi orang yang berhasil untuk menggandakan usahanya agar meningkatkan keberhasilannya. Yang memotivasi petani untuk bekerja keras dan berkeringat adalah harapannya akan panen. Yang mendorong pedagang untuk bepergian dan mengambil risiko adalah harapan akan keuntungan. Yang memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dan tekun adalah harapannya untuk berhasil. Yang memotivasi prajurit untuk menjadi pemberani adalah harapannya akan kemenangan. Yang membuat biaya jihad mudah bagi orang-orang yang diperbudak adalah harapannya akan pembebasan. Yang membuat orang sakit mencintai obat pahit adalah harapannya untuk sembuh. Apa yang memanggil orang mukmin untuk melawan hawa nafsunya dan menaati Tuhannya, harapannya hanyalah keridhaan-Nya dan surga.

Harapan merupakan ramuan kehidupan, motif di balik aktivitasnya, pereda segala kesengsaraan, serta sumber kegembiraan dan kebahagiaan di dalamnya. Betapa sempitnya hidup ini jika tidak disertai dengan keluasan harapan, dan harapan sebelum semua itu - sesuatu yang manis rasanya, indah dalam penampakkannya sendiri, entah terwujud atau tidak. Dengarkanlah sang penyair yang sedang jatuh cinta dalam ucapannya:

*Harapan-harapan dari Layla terasa begitu menyiksa,  
seakan Layla menyirami dahagaku dengan kesejukan.  
Bagiku, jika harapan itu benar, ia adalah seindah-indah  
impian  
namun jika tidak, kami telah hidup bersamanya dalam masa  
yang penuh kelapangan.*

Lawan dari harapan adalah keputusasaan, yaitu padamnya api harapan dalam dada dan putusnya benang harapan dalam hati. Itulah batu sandungan dan rintangan yang sangat besar yang menghancurkan dorongan jiwa untuk bertindak dan melemahkan alasan kekuatan tubuh. Semoga Allah merahmati siapa yang berkata :

*Keputusasaan terjadi pada anggota tubuh pemiliknya  
Kelemahan dan menyebabkan kelemahan pada orang yang  
memiliki tekad.*

Beberapa orang jenius hidup di lingkungan yang tidak percaya pada mereka, dan tidak melihat manfaat atau keuntungan apa pun bagi dunia pada mereka. Bahkan orang-orang yang dekat dengan mereka pun meyakini kegagalan mereka dan melihat keterbelakangan mereka, dan mungkin mengatakan langsung kepada mereka bahwa mereka adalah pecundang yang tidak punya nilai atau status. Namun semangat yang kuat dalam jiwa orang-orang yang terinspirasi ini menyelamatkan mereka dari panah kehinaan menuju takdir yang agung. Adapun mereka yang frustrasi, tak ada yang dapat mereka lakukan kecuali menanggalkan pesimisme mereka dan memenuhi dunia di sekeliling mereka dengan optimisme, kabar baik, dorongan semangat dan motivasi, karena pikiran mereka tidak mampu memahami hal yang tak terlihat, dan tidak tahu

bagaimana waktu terus berjalan, dan ke arah mana ia bergerak? Mereka tidak tahu apa yang akan diungkapkan kepada kita di masa dan saat mendatang.

*Malam-malam mengandung waktu  
Yang berbeban berat melahirkan segala keajaiban*

Bruce Lee, juara karate yang terkenal, tidak kebal terhadap upaya untuk membuat frustrasi dan melumpuhkan. Saat ia masih muda, gurunya bertanya kepadanya tentang keinginannya saat ia dewasa. Dia berkata dengan segala ambisi dan harapannya: Saya akan menjadi yang terkuat di dunia, dan saya akan mendapatkan gaji tertinggi yang bisa didapatkan seorang aktor di bioskop. Bruce Lee lemah dan kurus, sehingga gurunya mengejeknya dan menuduh keinginannya sebagai omong kosong, ocehan dan ilusi. Ejekan ini mampu mengisi hati Bruce Lee dengan tantangan, tekad, dan keinginan kuat untuk menjadi simbol kekuatan. Dia mendapat gaji tertinggi dalam sejarah perfilman yang bisa didapatkan seorang aktor. Dia adalah orang pertama yang memainkan peran karate dan kung fu, orang terkuat dalam seni bela diri. Ia

memandang sekelilingnya dan menemukan bahwa masih ada hal penting yang harus dilakukannya, yaitu menemui gurunya, yang pernah mengejek ambisinya suatu hari, untuk memberi tahu bahwa ia telah menjadi apa yang diinginkannya, apa pun tantangannya!

Kata-kata sederhana yang penuh harapan dan dorongan tidak memerlukan biaya apa pun, dan kata-kata tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta membawa kebahagiaan bagi seluruh umat manusia tanpa kita sadari. Berapa banyak kata? Hanya kata-kata - mengubah banyak orang menjadi terampil dan jenius, karena dia mengundang mereka dengan fasilitasi dan dorongan, dan menghindari

Kehancuran dan kompleksitas. Dale Carnegie memberi kita contoh tentang permainan bridge dan pemain terkenalnya, Collier Stone, nama yang tidak asing di mana pun permainan ini dimainkan. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke banyak bahasa dan terjual jutaan eksemplar. Dia mengatakan kepada Carnegie bahwa dia tidak akan menjadi seorang profesional dalam permainan ini jika bukan karena

seorang wanita yang mengatakan kepadanya bahwa dia memiliki bakat khusus untuk itu. Ketika ia datang ke Amerika pada tahun 1922, ia mencoba mendapatkan pekerjaan mengajar filsafat dan sosiologi tetapi tidak berhasil. Dia mencoba menjual batu bara tetapi gagal dan mencoba menjual kopi tetapi gagal juga. Tidak pernah terlintas dalam benaknya saat itu untuk belajar bridge, tetapi dia bermain kartu. Dia begitu keras kepala, sehingga tidak seorang pun mau bermain dengannya. Kemudian dia bertemu dengan salah satu guru bridge, Josephine Dillon, dan jatuh cinta padanya dan menikahinya. Dia memperhatikan betapa teliti dia dalam memainkan kartunya saat dia memainkannya, jadi dia meyakinkannya bahwa dia jenius dalam permainan itu. Kemudian Carnegie menyebutkan bahwa Collier Stone mengatakan kepadanya bahwa dorongan ini saja yang mendorongnya untuk menggunakan permainan bridge dan membuat Salah satunya adalah sebuah kerajinan.

## DORONGAN MENGHASILKAN KEAJAIBAN

Percayakah Anda bahwa sebuah dorongan bisa menciptakan keajaiban? Pikiran yang sadar adalah pikiran yang tahu betapa besarnya pengaruh dorongan itu dalam membentuk kehidupan dan membuka jalan menuju masa depan yang cerah bagi generasi berikutnya. Jiwa manusia itu luar biasa – di dalamnya tersembunyi energi dan bakat besar. Tapi semua itu menunggu seseorang yang bisa memicunya, seseorang yang mampu menyalakan semangat dan membangkitkan potensi kreatifnya. Ketika itu terjadi, kreativitas akan bangkit dengan kekuatan luar biasa. Dorongan adalah kekuatan yang mampu menciptakan keajaiban dan melahirkan kemampuan. Para pemimpin dan pendidik menggunakannya untuk membuat orang-orang di sekitar mereka bangkit, bekerja, dan memberi yang terbaik. Dalam peperangan, para pemimpin memberi semangat hingga prajurit mereka berubah menjadi api yang membakar musuh-musuhnya. Sebuah bangsa akan mencapai kejayaannya ketika orang-orang

yang punya semangat, harapan, dan tekad bertemu dengan masyarakatnya. Namun, jika yang datang justru adalah mereka yang putus asa, kecewa, dan selalu menyebarkan rasa lemah serta kemunduran, maka bangsa itu akan kehilangan nilainya—kehilangan arah, keseimbangan, dan kekuatannya

Selama masih ada orang-orang seperti ini, kreativitas akan terus tergerus, masa depan pun terkikis seperti kanker yang menggerogoti tubuh manusia. Betapa banyak kemampuan tersembunyi dalam diri seseorang yang akhirnya terabaikan—terpendam, tidak dikenal, tertutup debu, dan luput dari cahaya. Sering kali, kemampuan itu baru muncul karena dorongan dan semangat dari orang lain. Banyak orang yang nyaris hancur karena kerasnya hidup. Tapi mereka bisa bangkit lagi, karena Tuhan menghadirkan seseorang yang menyemangati mereka, yang membantu mereka menemukan kembali jati diri dan kekuatan yang selama ini tersembunyi.

Kalau kita membaca kisah hidup tokoh-tokoh besar dalam sejarah, kita akan tahu bahwa kebesaran mereka

sering lahir dari dorongan dan motivasi—baik dari keluarga, teman, maupun guru. Kata-kata pujian dan penghargaan bisa punya efek luar biasa. Jiwa yang tadinya tenang dan biasa saja, bisa berubah jadi kuat dan luar biasa. Mereka sanggup menghancurkan rintangan dan menaklukkan hal-hal yang dulu terasa mustahil.

Dale Carnegie pernah berkata, "Pujian punya kekuatan ajaib yang luar biasa. Dengan memicu perasaan baik dalam diri orang lain, kita bisa mengubah mereka dan menggali potensi hebat yang tersembunyi di dalam diri mereka." Begitu hebatnya Hassan al-Banna, semoga Allah merahmatinya, karena dia punya kemampuan luar biasa untuk menemukan bakat, memotivasi orang-orang jenius, dan membangkitkan kemampuan mereka.

Betapa menyenangkanya mengetahui bahwa Profesor Anwar Al-Jundi, seorang peneliti hebat dengan banyak tulisan dan buku, adalah hasil dari dorongan dan motivasi Hassan al-Banna. Siapa yang menyangka, pemuda ini bisa berubah menjadi salah satu peneliti Islam paling berpengaruh. Dia menjadi pena yang kuat dalam membela Islam dan warisannya, serta

memperkaya perpustakaan Arab dan Islam dengan lebih dari dua ratus buku. Karyanya mencakup sastra, pemikiran Islam, isu westernisasi, keaslian budaya, serta pembelaan identitas bangsa, sejarah, peradaban, dan agama.

Dia hidup untuk Islam, mempertahankannya dan membela prinsip-prinsipnya tanpa ragu. Dia selalu berani mengungkap kebohongan mereka yang menentangnya, meski mereka sering menyembunyikannya dengan tirai yang membodohi banyak orang. Semua berawal dari kata-kata penyemangat Hassan al-Banna yang berhasil membangkitkan bakat unik dalam diri Anwar Al-Jundi, hingga akhirnya dia menjadi penulis dan pemikir besar. Anwar menceritakan bahwa Hassan al-Banna adalah orang pertama yang mendorongnya untuk mulai menulis secara rutin.

Saat mereka melakukan ziarah bersama di tahun 1940-an, Profesor Al-Banna memintanya menulis pemikiran tentang haji. Awalnya Anwar bingung karena itu hal baru baginya, tapi dia mencoba menulis beberapa

baris yang mengungkapkan pemikirannya. Hassan al-Banna sangat kagum dan memujinya, lalu berkata, “Kenapa tidak terus menulis? Kamu punya pena yang anggun, dan ini bisa jadi pena yang kuat kalau kamu terus berlatih dan melanjutkannya.” Kata-kata itu sangat berkesan bagi Anwar Al-Jundi. Dia sangat tersentuh dan berterima kasih, sampai-sampai menaruh gambar Hassan al-Banna di kamar kantornya. Ketika ditanya mengapa, dia menjawab, “Saya suka melihat pria hebat ini, dan melihatnya membuat saya sangat bersemangat.”

Hassan al-Banna sering mendorong dan menyemangati teman-temannya dengan kata-kata yang penuh kekuatan. Dorongannya sering kali membuahkan hasil, karena banyak dari mereka yang kemudian menjadi tokoh hebat. Dia memang dikenal sebagai guru dan pembimbing yang sangat menginspirasi. Contohnya adalah hubungan beliau dengan Sheikh Muhammad Al-Ghazali – semoga Allah merahmatinya. Pada tahun 1945, Hassan al-Banna menulis surat kepada Muhammad Al-Ghazali yang isinya penuh pujian atas tulisannya di majalah “Brotherhood.” Dia mengatakan bahwa tulisan

Al-Ghazali sangat jelas, tepat, dan sederhana, dan mendorongnya untuk selalu menulis dengan semangat dan ketulusan.

Profesor Mahmoud Abdel Halim pernah menyebutkan dalam ensiklopedianya bahwa Imam Al-Banna adalah pengagum gaya penulisan Muhammad Al-Ghazali. Al-Banna juga meminta agar para pengelola surat kabar memperhatikan dan menerbitkan tulisan-tulisan Al-Ghazali dengan serius. Hassan al-Banna tak hanya mendorong murid-muridnya sendiri, tapi dorongannya adalah prinsip umum yang dia ingin semua umat Islam adopsi. Bahkan bagi mereka yang berbeda pendapat dengannya dalam cara dan metode, dia tetap mengajak untuk terus menyampaikan kebenaran dengan semangat yang kuat

Sheikh Al-Albani pernah mengatakan dalam beberapa rekaman audionya, "Saya punya beberapa tulisan yang saya buat bersama Sheikh Hassan Al-Banna, semoga Allah merahmatinya. Ketika majalah Ikhwanul Muslimin diterbitkan di Kairo oleh Ikhwanul Muslimin, saya mulai menerbitkan artikel tentang

yurisprudensi Sunnah di sana. Artikel-artikel itu kemudian menjadi dasar bagi buku saya.”

Sheikh Al-Albani menjelaskan bahwa tulisan-tulisan tersebut sangat bermanfaat karena mengikuti yurisprudensi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pada awalnya, artikel-artikel itu hanya berupa catatan kecil yang belum dikumpulkan dalam sebuah buku. Setelah itu, dia menulis beberapa catatan ke majalah dan menanyakan apakah mereka mau menerbitkannya. Mereka setuju. Selain itu, Sheikh Al-Albani juga menerima dorongan kuat dari Sheikh Hassan al-Banna. Namun, dia sangat menyesal karena buku yang berkaitan dengan dorongan tersebut hilang dan dia tidak tahu di mana keberadaannya sekarang

Adapun kitab (Fiqh al-Sunnah), yang merupakan salah satu kitab paling Islami Mencetak dan menyebarkan, itu juga merupakan buah dari buah (Hassan al-Banna),

Buku ini ditulis oleh seorang sarjana terhormat, Sheikh (mantan guru) – semoga Allah merahmatinya. Buku ini sangat unik dan populer di zamannya. Hadits-

hadits di dalamnya sudah diterjemahkan ke banyak bahasa dan dikenal luas oleh umat Muslim di seluruh dunia, baik di Timur maupun Barat. Yang menarik, saat Sheikh (mantan guru) secara resmi dikirim ke Uni Soviet pada tahun 1960-an untuk sebuah konferensi, begitu dia tiba di bandara Moskow, dia dan pengawalnya dikejutkan oleh kerumunan besar orang yang menyambutnya. Mereka mencium tangannya, menyentuh kepalanya, bahkan menelepon atas namanya. Sheikh pun heran dan bertanya, "Bagaimana kalian bisa mengenal saya?" Mereka menjawab, "Dari bukumu, *Fiqh al-Sunnah!*"

Dia berkata, "Saya tidak bisa berhenti menangis karena tidak pernah membayangkan bahwa bantuan Tuhan kepada saya bisa sampai sejauh ini! Mungkin saat saya menyusunnya, saya teringat perkataan Imam Malik rahimahullah: 'Kamu akan tahu, wahai aku ingini, demi wajah Tuhan besok.' Tapi siapa sangka ini semua adalah buah dari buah-buah Hassan al-Banna?" Sheikh (mantan guru) mengenal Hassan al-Banna, dan dia diundang serta berjanji setia untuk bekerja demi Islam,

menyebarkan dakwahnya, dan membantu perjuangannya. Setelah itu, dia mengajar di Ikhwanul Muslimin dan melanjutkan cara Hassan al-Banna dalam mempersiapkan materi pelajaran dan pengajaran yurisprudensi. Kebetulan, Sheikh sangat menyukai gaya pengajaran Hassan al-Banna dan diminta untuk menyiapkan materi itu agar bisa dipublikasikan. Sheikh berkata, "Saya mulai mengumpulkan bahan-bahan dari catatan saya dan mulai menerbitkan buku *Fiqh al-Sunnah*."

Kata-kata penyemangat punya kekuatan lebih besar daripada listrik atau energi nuklir. Pidato adalah motivator terbesar bagi manusia, yang membuat seseorang menjadi pelopor, pembuat, dan sukses dalam hidup. Dorongan membuat politik dan ekonomi berjalan, membuat pendidik kreatif dalam pekerjaannya, dan membuat penulis terus bersemangat menulis.

Dorongan juga membuat para pemain yang masuk stadion menjadi bersemangat dan mencapai tujuan mereka, seperti vitamin untuk pemandu sorak. Mari kita gunakan dorongan ini dengan baik, baik untuk

orang dewasa maupun anak-anak, sampai kita menemukan orang yang rajin bekerja, proaktif, dan percaya diri.

## PENGISIAN TERUS MENERUS

Proses pengisian terus menerus merupakan bentuk motivasi dan dorongan yang berbahaya misalnya, jika Anda memiliki siswa, misalnya, atau Anda memiliki anak sejak usia muda Dalam ruang kerja, Anda memanggilnya, Dr. ini-dan-itu, atau Anda berkata kepadanya: Saya merasa, putra saya. Bahwa Anda akan memiliki masalah besar, jangan berpikir suatu hari bahwa kata-kata ini Hati nurani si kecil itu akan mengabaikannya dan melupakannya saat dia lupa Sebaliknya, itu adalah pengingat konstan Dan pengisian terus menerus yang Anda ingin dia jangkau, seperti dia. Apa yang dilakukan Dr. Ahmed Zewail ketika dia menulis di pintu kamarnya: Dr. (Ahmed Zewail) sampai dia menjadi lebih besar dari yang dia inginkan, Dan shalat Jumat dan khutbah imam setiap minggu hanyalah motivasi Ketaatan dan kedekatan yang berkelanjutan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan beberapa orang yang bertekad Siapa yang menggantung gambaran hebat tentang orang jenius yang agung atau jenius, bahkan

Gambarnya adalah pengingat dan muatan terus-menerus yang mendesaknya untuk berjalan Perilakunya, tetapi jika Anda mengadopsi moral atau kebiasaan Kebiasaan yang dilihat bank tidak lain adalah dorongan berkelanjutan Pada ciptaan ini dan kebiasaan yang berakar di hati anak-anakmu.

Ihsan Abdul Quddus ketika masih muda biasa melihat ayahnya sebagai penulis Dia menulis terus menerus dan menulis dengan pena di kertasnya sehingga dia bergegas dan datang dengan pena dan kertas Dan dia mulai menulis seperti ayahnya, yang tulisannya terus menerus adalah dorongan. Melanjutkan dan kebiasaan itu berakar dalam dirinya untuk menjadi penulis hebat, dan di sana Kata-kata yang mempengaruhi jiwa dan jika sepatah kata itu diucapkan kepada seseorang, itu akan menjadi bayangan Sepanjang hidupnya dia mengingatnya dan tidak pernah melupakannya karena pengaruhnya yang mendalam pada dirinya sendiri Jika itu mendorongnya maju dan untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya apakah itu

Kata ini positif atau negatif, keduanya berpengaruh dalam jiwa.

Sebagai kata-kata positif, apa yang terjadi pada Akkad ketika dia masih muda Ketika saya memberinya kata yang dia upayakan sepanjang hidupnya untuk dicapai Berbicara dengan sendirinya telah memberikan kondisi bagi guru besar (Akkad) ketika masih muda Untuk bertemu dengan Imam (Muhammad Abdo) yang mengunjungi sekolah mereka, Guru konstruksi mempersempit pamflet Akkad kepada imam, dan dia melihatnya Dia mengagumi beberapa kata-katanya dan berkata: Apa yang lebih baik bagi ini untuk menjadi seorang penulis Namun, kata-kata Imam mendorongnya ke depan! Karena dia membuatnya sebagai jam alarm di Sama yang mengingatkannya setiap hari tentang mimpi dan ambisinya, dan diwujudkan dalam citra Dorongan terus-menerus menuju jalan ini! Dan betapa banyak masa muda kita membutuhkan kata-kata Imam dan intelektual yang menanamkan harapan dalam diri mereka dan menghasilkan energi di dalamnya Laten

yang menguntungkan bangsa dan memperkaya kebangkitannya!

Di antara kata-kata negatif adalah apa yang dikatakan oleh almarhum filsuf besar Zaki Najib Mahmoud dalam bukunya (*The Story of the Same*) di mana ia menegaskan bahwa Perjalanannya menuju kesuksesan dan keunggulan, adalah karena kata frustrasi yang mewakili Ini memiliki pengisian terus menerus setiap kali Anda mengingatnya Sebuah kata menyakitkan yang dia dengar dari Teman ayahnya memicu perasaannya dan menyapunya menuju tantangan, dia berada di Tahap primer menderita gangguan penglihatan yang parah, dan pada Suatu hari teman ayahnya datang mengunjungi mereka, dan sang ayah berbicara kepadanya Tentang masalah putranya dan penglihatan yang buruk, apa teman itu Namun, dia menyarankan untuk berhenti mengajar anaknya di sekolah, karena Gangguan penglihatannya suatu hari akan membuatnya kehilangan pekerjaan Pemerintah yang merupakan satu-satunya tujuan pendidikan, jika jalan menuju itu Mustahil, jadi mengapa repot-repot

belajar, dan mengapa memaksakan dirinya sendiri Mendidiknya dan membelanjakannya ?! Lebih baik baginya untuk menabung uangnya untuk hal lain. Anak laki-laki itu melingkari mereka dan mendengarkan percakapan mereka saat mereka berbicara kepadanya. Antara lain, dia mendengar kata-kata kasar dan menyakitkan ini, yang Itu menyakiti perasaannya dan mengguncang perasaannya, tetapi pada saat yang sama Itu tidak memberinya frustrasi, keputusan atau kesedihan atas penyakit dan kondisinya, itu datang dengan hasil yang berbeda; itu mendorongnya ke masa depan yang cerah, dan itu pindah Penyusupnya adalah jin tantangan, setelah lima puluh tahun berkecimpung di bidang budaya Dan berpikir, Zaki Naguib Mahmoud mampu memperkaya perpustakaan bahasa Arab Dengan banyak karya dan karya filosofis dan sastra, maka dia berkata: "Jadi nasihat ini lebih menyakiti saya, dan alih-alih menjadi Itu membuat saya frustrasi dan mengecilkan hati saya; itu menjadi insentif bagi saya untuk menggandakan pembacaan, untuk memprovokasi kemarahan dalam jiwa orang yang

mengatakannya sampai Membaca dari hidupku menjadi seperti jiwa tubuh," dan bayangan Filsuf besar membaca, belajar dan unggul sampai dia masuk universitas, Dia dikirim ke Inggris, memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat, dan menjadi ketenarannya dan banyak kreasi dan buku, dan dia menjadi seorang filsuf besar, dan sebanyak Kita memuji semangat juang yang menentang frustrasi ini, kita seharusnya tidak Untuk menjadikannya kondisi umum, dan banyak membangunnya, tidak semua anak-anak Dan gadis-gadis itu berjalan dalam hati nurani mereka dan perilaku mereka apa yang terjadi di dokter yang sama (Zaki Najib Mahmud), ada yang membayangkan bahwa menyakiti perasaan anak muda, Mempermalukan mereka dengan kegagalan menghasilkan tekad dan kecemburuan, dan membangkitkan keberanian mereka Untuk kejeniusan dan keunggulan!, dan dorongan ini adalah penghancur yang menyenangkan bukan motivasi, karena Salah satu jenis dorongan negatif yang paling berbahaya adalah membandingkan putra Anda dengan orang lain Dari teman sebaya atau kerabatnya, berpikir bahwa ini

menimbulkan kecemburuan dalam dirinya untuk belajar Dan unggul! Jadi kemampuannya lebih lemah dari itu dan kurang dari apa yang membuatnya menjadi teman sebaya Baginya, dia menjadi putus asa dan frustrasi dan tidak menemukan apa-apa selain kegagalan Untuk memeluknya dalam bayang-bayang konflik psikologis yang telah Anda ciptakan dalam dirinya sendiri.

Hind Bint Ataba sedang berlatih pengisian terus menerus Dengan putranya (Muawiyah) sampai dia kehabisan apa yang dia harapkan, dia untuknya Berkat asuhannya, menanamkan ambisi dalam dirinya sendiri, dan mengembangkan bakatnya Dan kemampuannya dalam politik dan kelicikan, sejak masa mudanya, dijelaskan kepadanya dalam Beberapa kesempatan membatasi ambisi mereka dalam membesarkannya, dan di antara kesempatan itu Dia berjalan bersama ibunya, dan dia tersandung, dan dia berkata, "Bangunlah, semoga Allah tidak mengangkat kamu dan orang-orang Arabku." Dia melihat dan berkata kepadanya, "Mengapa kamu berkata kepadanya?" Demi Tuhan, saya pikir umat-Nya akan menang, Hind Bint Ataba sedang

berlatih pengisian terus menerus Dengan putranya (Muawiyah) sampai dia kehabisan apa yang dia harapkan, dia untuknya Berkat asuhannya, menanamkan ambisi dalam dirinya sendiri, dan mengembangkan bakatnya Dan kemampuannya dalam politik dan kelicikan, sejak masa mudanya, dijelaskan kepadanya dalam Beberapa kesempatan membatasi ambisi mereka dalam membesarkannya, dan di antara kesempatan itu Dia berjalan bersama ibunya, dan dia tersandung, dan dia berkata, "Bangunlah, semoga Allah tidak mengangkat kamu dan orang-orang Arabku." Dia melihat dan berkata kepadanya, "Mengapa kamu berkata kepadanya?" Demi Tuhan, saya pikir umat-Nya akan menang, Dia berkata, "Semoga Allah tidak mengangkatnya jika dia tidak membinasakan kecuali umatnya!" Dan ayahnya menatapnya. Abu Sufyan suatu hari berkata, "Anakku ini memiliki kepala yang besar, dan itu adalah ciptaan yang Umat-Nya menang, dan Hind berkata: Hanya umat-Nya?! Aku akan Berduka baginya jika dia tidak mengisi orang-orang Arab Semuanya. Kalimat ini yang membuatnya menjadi

tujuan tanpa sarana Saya tetap berada di portofolionya, mengukur kemuliaan yang telah dia capai di dalamnya, dan dia melihat Dia tidak memenuhi impian ibunya di dalamnya, jadi ketika dia menjadi gubernur Damaskus selama setahun (20) Untuk emigrasi dia mengendarai itu, karena dia tidak mencapai tujuan bahwa Dia menggambarnya untuknya, dan dia tidak mencapai apa yang dia cita-citakan, jadi dia mencari kekhalifahan Dengan berbagai cara, sampai ia menjadi penguasa Arab dan Muslim, dan pendiri Negara Bani Umayyah.

Banyak jenius tidak menjanjikan kejeniusan mereka, seperti yang telah kami tunjukkan, berasal dari Keramahan seorang ayah, motivasi seorang ibu, atau dorongan seorang guru yang mendorongnya mencapai tujuannya Dalam kata-katanya, yang mewakili air yang menceritakan dalam dirinya sumber-sumber kejeniusan, dia meninggalkan Dan berbuah dengan buah-buahan terbaik Penaklukan Konstantinopel tetap menjadi mimpi Bangsa Islam berabad-abad dan berkali, dan itu hanya dicapai dengan pengiriman terus menerus, Dan dorongan terus-menerus dari jiwa pangeran kecil ini,

(Mehmed Sang Penakluk) Dari syekhnya (Aq Shams al-Din) yang membesarkannya sejak usia muda dan seterusnya Hadits Nabi: "Biarlah Konstantinopel ditaklukkan, dan pangeran akan diberkati dengan pangerannya. Dan ya, tentara, tentara itu» dan hidup sebagai penakluk untuk keinginan ini, dan tetap Dia memimpikan hari ketika tentara Islam akan berbaris menuju mimpi Mudah-mudahan, dia bahkan berjalan ke laut dengan kudanya saat masih Beberapa sepuluh tahun, dan kaki kudanya tenggelam ke dalam air, dan dia menunjuk ke Konstantinopel dan berkata, "Aku datang kepadamu, aku adalah penaklukmu!" Konstantinopel dan benteng-bentengnya jatuh dengan pukulan Muslim, dan seterusnya Mencapai dorongan dan motivasi, impian yang telah lama dimiliki banyak khalifah Dan sultan-sultan, tetapi pemikiran seluruh bangsa, tetapi penggenapan nubuatan dengan dorongan Nabi kita yang agung - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - dicapai oleh seorang anak laki-laki di bawah Dua puluh!

## DORONGAN YANG TIDAK DISENGAJA

Terkadang Anda mendorong orang lain untuk berhasil secara tidak sengaja, dan motivasi ini mungkin Sebagai dorongan, dan mengukir jalan baru bagi mereka yang menginspirasi. Ia hidup seperti biasa, tetapi tetap terbuka terhadap peluang, menjalani hidupnya dengan arah yang jelas, dan terus mencoba membuka pintu bakatnya, itulah yang terjadi pada penulis hebat (Tharwat Abaza) dimana ayahnya pernah memberikan kumpulan cerita sastra untuk anak-anak, yang pada saat itu diberikan kepadanya oleh penulisnya yaitu Kamel Kilani, dan sang ayah tidak membayangkan bahwa suatu hari ini adalah titik awal yang nantinya akan menjadi penulis hebat (Tharwat Abaza)!

Dalam bukunya *Glimpses of My Life*, ia berkata: "Saya ingat ketika saya berusia delapan tahun. Profesor Kamal Kilani memberikan sepuluh buku kepada ayah saya, dan ayah saya menghadiahkan buku-buku itu kepada saya. Saya membawa buku-buku itu ke kamar, berbaring, dan mulai membacanya. Sejak itu, saya seolah

masuk ke dunia ajaib yang aneh dan menyenangkan. Saya merasa tahun-tahun itu adalah masa paling indah dalam hidup saya – masa ketika saya mulai mengenal buku dan menjadikan mereka teman sejati. Persahabatan dengan buku itu masih terus berlanjut sampai sekarang.

Berkat perpustakaan Kilani, saya bisa masuk ke dunia sastra yang hebat tanpa merasa kesulitan. Saat saya mulai membaca, saya benar-benar menikmati prosesnya. Lalu, saya mulai membaca karya dari Timur, dan kemudian secara bertahap saya membaca karya para raksasa sastra yang membuka cakrawala baru dalam pikiran, hati nurani, dan hidup saya. Saya membaca karya Taha Hussein, Heikal, Akkad, Zayat, Ahmed Amin, dan Al-Mazni. Dari situlah awal mula saya menjadi penulis, dan jika seseorang punya sedikit bakat dan tekad, itu cukup untuk membangun masa depan yang cerah. Bagaimana kita bisa benar-benar berjanji pada diri sendiri, dan berkomitmen untuk mencapai masa depan yang kita impikan?"

Dr. Mustafa Mahmoud pernah bercerita tentang suasana budaya tempat ia tumbuh, yang sangat

memengaruhi cara berpikirnya. Tapi ia menekankan bahwa ayahnya adalah yang menjadi pendukung terbesarnya di masa kecil. Ada satu kenangan yang selalu ia ingat: setiap orang tua dari tetangga mereka biasanya datang ke rumah membawa sekantong buah atau sayur untuk diberikan ke ibunya. Tapi ayahnya selalu pulang membawa buku dan majalah di tangannya, bukan barang dapur. Ia teringat satu hari yang tak pernah ia lupakan – ayahnya pulang membawa seikat buku dan majalah yang diikat benang, lalu memberikannya kepadanya tanpa mengatakan apa-apa.

Waktu itu ia masih kecil, jadi orang mungkin mengira ia akan merobek-robek majalah itu dan bermain-main saja. Tapi saat matanya tertuju pada satu halaman bergambar dari cerita komik, ia langsung tertarik. Rasa ingin tahunya muncul, dan ia mulai mencoba menyusun cerita dari potongan-potongan halaman itu. Dari situlah awal mula ia belajar membaca. Ternyata, itu memang yang diinginkan ayahnya – diam-diam ia mengamati dari kejauhan, melihat bahwa anaknya mulai mencintai membaca.

Inilah awal yang tampak biasa, namun menjadi dorongan besar bagi anak itu – yang kelak dikenal sebagai filsuf besar, Mustafa Mahmoud. Mungkin ayahnya hanya ingin anaknya terbiasa membaca, agar pengetahuannya bertambah dan bisa unggul dalam belajar, atau mungkin agar kelak ia layak masuk ke perguruan tinggi ternama. Tapi yang tidak pernah ia bayangkan, dari momen sederhana dan hangat bersama buku itu, anak kecil ini justru tumbuh menjadi salah satu pemikir besar di masa depan. Terkadang, cukup dengan membaca di depan anak-anak di rumah, mereka akan meniru kita. Dari kebiasaan kecil seperti itu, bisa lahir kebesaran yang tidak kita duga.

Supaya mereka kelak tampil ke dunia dengan membawa kitab yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, memotivasi mereka untuk meniru dan mencontoh, sehingga buahnya pun besar.

Sebagian pendidik dan orang tua sering kali tidak menyadari bahwa hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari mereka bisa menjadi sumber motivasi besar bagi anak-anak mereka. Mungkin itu hanya kebiasaan

sederhana, tapi bisa menyentuh hati anak dan menghidupkan imajinasinya. Pernahkah Anda membayangkan bahwa dinding rumah Anda bisa berperan dalam mendorong anak-anak mengembangkan sikap positif? Mungkin terdengar mengejutkan, tapi mari saya jelaskan: ketika Anda menghormati seorang ulama, pahlawan, atau tokoh pembaharu, lalu menggantung fotonya di dinding rumah atau kamar Anda—apakah Anda pernah berpikir bahwa gambar itu bisa membekas dalam ingatan anak Anda? Tanpa Anda sadari, gambar-gambar itu bisa menginspirasi anak Anda, baik laki-laki maupun perempuan, dan membentuk cara mereka memandang dunia.

Gambar yang dihormati dan dijaga di rumah mereka akan mengambil tempat yang istimewa dalam jiwa anak-anak, menjadi sesuatu yang sakral dalam hati nurani mereka. Dalam imajinasi mereka, gambar itu akan menjadi simbol, panutan, dan kebanggaan—sebuah teladan yang akan mereka hormati sepanjang hidup mereka. Tanpa disadari, tokoh dalam gambar itu akan

memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak-anak. Setiap hari mereka melihatnya, menyapanya dalam hati seperti menyapa anggota keluarga sendiri. Dari sanalah muncul motivasi besar dan kerinduan untuk meneladani tokoh itu—baik dalam kepahlawanan, ilmu, sastra, inovasi, maupun kreativitas. Mungkin keluarga melakukannya tanpa maksud khusus—sekadar kebiasaan, tanpa menyadari bahwa tindakan itu menjadi sumber inspirasi yang dalam bagi anak-anak mereka. Namun ayah yang bijak dan sadar akan nilai pendidikan akan memilih untuk memajang gambar tokoh-tokoh besar: pemimpin, ulama, pemikir—mereka yang layak dijadikan panutan, agar anak-anaknya bisa mengenal dan meniru semangat serta akhlak mereka.

Profesor Jamal Badawi (semoga Allah merahmatinya) pernah menceritakan pengalaman pribadinya. Ia tumbuh besar dengan gambar seorang tokoh besar terpajang di dinding rumahnya. Ia begitu mencintai tokoh itu, membaca karyanya, dan merasa sangat terhubung dengannya—sehingga jika ada yang merendahkan tokoh tersebut, ia merasa sedih, seakan

yang disakiti adalah bagian dari dirinya sendiri. Padahal tokoh itu bukan keluarganya, tidak punya hubungan darah dengannya—hanya hubungan lewat pikiran, perasaan, dan... dinding rumah.

Ia berkata: “Mata saya pertama kali terbuka pada gambar seorang pria tua yang berwibawa, yang tergantung di dinding rumah kami. Wajahnya tampan, dengan kumis tebal, dan penampilannya memancarkan ketenangan dan kepercayaan diri. Rasanya seperti melihat seorang paman atau kakek yang dekat. Awalnya saya pikir dia adalah anggota keluarga. Tapi saat saya beranjak remaja, saya sadar—dia bukan kerabat kami. Dia terhubung dengan kami bukan lewat darah, tapi lewat pikiran dan jiwa. Ayah saya sangat mengagumi *Al-Manfaluti*. Ketika saya masuk sekolah dasar, saya kembali menemukan wajah yang sama di buku pelajaran membaca saya. Di bawahnya tertulis kutipan-kutipan penuh kelembutan, tentang belas kasih, penderitaan, dan orang-orang yang menderita. Kami bahkan diminta menghafalnya, supaya bisa digunakan dalam pelajaran menulis karangan. Dan hampir semua guru bahasa Arab

di Mesir waktu itu memberi nasihat yang sama: *Bacalah Al-Manfaluti, lalu tulislah seperti dia.*"

Semakin saya melanjutkan pendidikan, semakin saya merasa dekat dengan Al-Manfaluti. Saya membaca *Al-Nazrat* (Pandangan), lalu *Al-Ibarat* (Air Mata), kemudian karya-karyanya yang lain seperti *Al-Fadhila* (Keutamaan), *Magdalene*, dan *Fi Sabil Al-Taj* (Demi Mahkota). Hingga akhirnya, Al-Manfaluti menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya saya. Hal yang paling menyakitkan hati Profesor Jamal Badawi adalah ketika para kritikus mencela karya-karya Al-Manfaluti, menuduhnya menyebarkan sikap lemah, pasif, dan pengecut di kalangan pemuda. Tapi yang lebih menyedihkan dan menyayat perasaan adalah ketika dinding-dinding rumah kita justru dipenuhi gambar tokoh-tokoh asing – pemimpin, kepala suku, atau pemikir dari Barat – seakan kita melupakan warisan dan kejayaan kita sendiri. Ini adalah bentuk nyata dari ketidaktahuan terhadap identitas kita sendiri dan semacam penghinaan terhadap peradaban kita.

Yang seharusnya pertama kali muncul di album dinding rumah kita adalah rasa bangga terhadap identitas, budaya, pemimpin, dan pahlawan kita sendiri. Tapi sayangnya, gambar seperti Che Guevara—yang bahkan lebih dikenal di dunia Arab daripada di negaranya sendiri—justru menjadi simbol kepahlawanan yang menyebar luas. Gambar itu tidak hanya memenuhi dinding, tapi juga muncul di kaus, tas, bahkan menjadi tato di tubuh sebagian orang.

Kalau ada orang yang bisa memasukkan gambar itu ke dalam tubuhnya, mungkin ia akan melakukannya juga. Seolah-olah kita ini bangsa yang kekurangan pahlawan, tidak punya pemimpin, dan tidak melahirkan tokoh besar yang layak dibanggakan. Seakan rahim para perempuan kita tak mampu lagi melahirkan sosok-sosok mulia yang bisa memimpin dan menginspirasi bangsanya. Tapi, apakah kecaman saya terhadap orang yang menggantung gambar Che Guevara akan sama tajamnya dengan mereka yang menggantung gambar penari laki-laki dan perempuan, atau tokoh-tokoh yang mewakili gaya hidup

bebas dan rusak? Gambar-gambar yang mendorong pada penyimpangan moral dan menghapus makna kejantanan?

Mungkin, sebenarnya Che Guevara – dengan segala kontroversinya – masih lebih punya rasa kemanusiaan dan kepedulian dibanding orang-orang tak tahu malu yang justru kita besarkan dan rayakan dalam kehidupan kita sehari-hari.

## MAJELIS BESAR

Kita sedang berada di hadapan sosok agung, Nabi Muhammad ﷺ. Di tengah krisis dan ujian berat yang beliau hadapi, beliau tetap penuh harapan, jauh dari rasa putus asa. Harapan itulah yang menjadi energi dan bahan bakar semangat, yang menginspirasi para sahabat untuk tetap teguh di jalan dakwah. Beliau mendorong mereka untuk percaya sepenuhnya bahwa pertolongan Allah pasti datang. Dalam Perang Mu'tah, pasukan kaum Muslimin mundur dari medan pertempuran melawan bangsa Romawi, dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid. Ketika mereka kembali ke Madinah, anak-anak menyambut dengan ejekan: "Lari! Lari!". Namun Nabi membela mereka dari hinaan itu dan bersabda, "Sebenarnya mereka adalah pasukan yang akan kembali menyerang, jika Allah menghendaki." Begitu juga dalam Perang Khandaq (Parit). Saat itu, seluruh kekuatan musuh berkumpul untuk menghancurkan umat Islam. Kaum Quraisy bersama sekutu-sekutunya datang dengan penuh amarah dan kebencian. Tujuan mereka jelas:

memusnahkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, serta menjadikan Madinah sebagai pelajaran pahit bagi siapa pun yang mencoba menentang mereka. Dalam waktu singkat, kota Madinah nyaris jatuh ke tangan musuh. Para lelaki siap dibantai, perempuan dan anak-anak siap ditawan dan dipermalukan. Kota ini hampir menjadi ladang kehancuran.

Umat Islam kala itu ibarat pulau kecil yang dikepung oleh lautan musuh dari segala penjuru. Mereka terus berjaga-jaga, memeriksa garis pertahanan, memastikan tidak ada celah yang bisa ditembus musuh.

Allah menggambarkan suasana genting itu dalam Al-Qur'an: "(Ingatlah) ketika mereka datang kepadamu dari atasmu dan dari bawahmu, dan ketika pandangan mata terpaku, dan hati sampai ke tenggorokan, dan kamu menyangka yang bermacam-macam terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat." (QS. Al-Ahzab: 10-11) Di tengah suasana penuh ketakutan dan keputusasaan itu, Nabi Muhammad ﷺ berdiri dengan penuh kekuatan, optimisme, dan keyakinan. Beliau tidak

larut dalam ketakutan, tetapi justru menyuntikkan harapan dalam hati para sahabat. Beliau mengambil beliung, lalu menggali tanah dan berseru: “Allahu Akbar! Aku telah diberi kunci-kunci negeri Syam.” “Allahu Akbar! Aku telah diberi kunci-kunci Persia.” “Allahu Akbar! Aku telah diberi kunci-kunci Yaman.” Ucapan itu bukan hanya sekadar harapan kosong. Itu adalah keyakinan dan iman yang teguh kepada janji Allah. Dengan kata-katanya, Rasulullah ﷺ menanamkan kekuatan dalam diri para sahabat: untuk bersabar, untuk terus berjuang, dan untuk tidak takut menghadapi hari esok. Apakah setelah mendengar kabar gembira itu, para sahabat masih akan takut terhadap kekuatan musuh yang mengepung mereka? Apakah mereka masih akan merasa gentar, sementara Nabi telah mengabarkan bahwa mereka akan menaklukkan negeri-negeri besar seperti Persia dan Romawi? Namun di sisi lain, muncul pula suara-suara negatif. Seorang munafik berdiri dan berkata: “Muhammad menjanjikan kita harta Kisra dan Kaisar, tapi kita bahkan tidak bisa merasa aman keluar rumah!” Yang lain berkata sinis: “Muhammad berbicara tentang

istana di Hirah dan kota-kota Kisra, padahal kita di sini menggali parit, tak bisa ke mana-mana!” Allah pun mencatat dalam firman-Nya bagaimana orang-orang munafik meragukan janji Allah: “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami kecuali tipuan belaka.” (QS. Al-Ahzab: 12) Namun, semua gelombang keputusan itu akhirnya lenyap. Janji Rasulullah ﷺ benar-benar terbukti. Waktu menunjukkan bahwa ucapan beliau bukan sekadar harapan, melainkan kenyataan yang akhirnya datang dengan izin Allah. Dunia menyaksikan kebenaran risalahnya, dan Islam pun menjulang tinggi. Pasukan sekutu mundur dari Madinah dengan kehinaan. Kaum Quraisy menjadi bahan ejekan. Sedangkan kaum mukminin memahami, bahwa bukan hanya musuh mereka yang kalah, tapi juga rasa takut dan keputusan dalam hati mereka telah dikalahkan. Sejak saat itu, mereka berjalan di dunia ini dengan penuh harapan, penuh semangat, dan keyakinan akan kemenangan.

## ANDA HANYA PERLU MEMULAI

Banyak di antara mereka yang ingin menjadi orang penting dalam hidup, Memiliki berbagai kemampuan dan bakat yang membuat mereka bisa meraih hal itu, namun mereka tidak dapat melangkah atau mencapai tujuan mereka, karena mereka merasa langkah pertama itu sulit dan tidak tahu bagaimana memulainya, serta takut untuk memasuki dunianya, dan tidak mampu menyadari titik awalnya. Akibatnya, kebingungan ini mendorong mereka untuk meninggalkannya dan berpaling darinya, serta meruntuhkan harapan dan impian yang pernah mereka dambakan.

Sebenarnya ketakutan ini tidak beralasan, ini hanyalah ilusi besar. Selama Anda punya alat dan kualifikasi untuk sesuatu, Anda hanya perlu satu hal yang sederhana dan mudah, yaitu memulainya, dalam bentuk apa pun permulaan itu, besar atau kecil, remeh ataupun penting , kuat atau lemah, menyenangkan maupun menjijikkan. Mulailah dengan apa pun! Yang penting adalah memulai terlebih dahulu, lalu baru

pengembangan, perbaikan, modifikasi, penghapusan dan penambahan. Penyempurnaan dan perbaikan, serta semua cara yang membantu suatu pekerjaan mencapai tingkat kesempurnaan dan kelengkapan, sehingga memenuhi syarat untuk menghasilkan hasil akhir yang memuaskan, berhasil, dan terpuji. Jadi, sudahkah kita sadar dan tahu bagaimana cara menggapai mimpi kita, meraih cita-cita kita, meraih apa yang kita dambakan?! Apakah kita sekarang tahu apa jadinya jika kita mendorong banyak orang untuk memulai dan tidak takut pada kemustahilan besar atau mimpi yang tidak mungkin tercapai??!

Seseorang pernah bertanya kepada saya dan berkata: Saya ingin menjadi seorang penulis, dan saya mempunyai banyak hal dan banyak ide dalam pikiran saya, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara menulis dan harus mulai dari mana?! Saya katakan kepadanya dengan sangat mudah bahwa yang harus kamu lakukan adalah memulai, sekalipun awalnya adalah dengan sesuatu yang kamu anggap remeh, sepele, dan di bawah level yang kamu cari dan harapkan. Dengan permulaan modifikasi, perbaikan,

peninjauan, penambahan, dan penghapusan ini, Anda akan mencapai pangkat dan derajat yang Anda inginkan dan cita-citakan. Banyak prestasi hidup yang ditorehkan orang-orang cerdas dan orang-orang hebat, pada mulanya tak lebih dari sekadar ide atau permulaan yang lemah dan sepele, lalu melalui penyempurnaan, pengembangan, dan modifikasi, semuanya menjadi sesuatu yang besar dan memukau sehingga menyenangkan orang yang melihatnya. Tetapi yang perlu kita lakukan adalah menyadari bahwa rahasianya ada di awal, setelah itu segala sesuatu yang sulit dan melelahkan akan runtuh! Banyak buku penting Dalam kehidupan kita, mereka tak lain hanyalah pikiran, ceramah atau ide sederhana yang disampaikan pemiliknya kepada khalayak di sekelilingnya atau pendengarnya dari kalangan murid dan pengikut. Dengan pemikiran, pengembangan dan penyempurnaan, mereka menjadi buku-buku penting dan krusial yang membimbing seluruh umat manusia, terlepas dari negara dan warna kulit mereka, dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan. Dan di sinilah peluncuran dan perjalanannya. Kalau kamu tahu

bakatmu, tahu potensimu, dan yakin dengan keinginanmu, maka janganlah kamu menganggap apa pun sulit dalam hidup. Yang harus kamu lakukan adalah bersabar, percaya, bersikap optimis, dan yakin akan keberhasilan, serta percaya kepada dirimu sendiri bahwa suatu hari kamu akan menjadi seperti yang kamu inginkan, karena inilah kekuatan dan bahan bakar yang akan membawamu ke tujuanmu.

Dalam hal ini Anda hendaknya seperti Andre Agassi yang memenangi Kejuaraan Tennis Wimbledon tahun 1992, yang menggambar titik awal dalam imajinasinya dan berangkat dari titik tersebut untuk meraih tujuan yang diinginkannya. Ketika para wartawan mendatanginya untuk memberi ucapan selamat dan memberi selamat atas kemenangannya, mereka berkata: "Selamat atas pencapaian ini, Agassi!" Dia menjawab mereka dengan heran: "Ini bukan pertama kalinya saya memenangkan Kejuaraan Wimbledon. Saya telah memenangkannya ribuan kali sebelumnya". Para wartawan saling memandang dengan heran dan terkejut atas apa yang dikatakannya, dan berkata kepadanya:

“Tapi kami tidak pernah mengenalmu tahun ini, dan hanya dari kemenanganmu di turnamen ini!” Ketika dia menyadari kebingungan mereka, dia berkata kepada mereka: “Ya, saya pernah memenangkannya saat saya berusia 10 tahun. Saya tidak akan tidur di malam hari sebelum saya membayangkan kemenangan ini, dan saya membayangkan diri saya mengangkat piala ini. Aku membayangkan kemenanganku, pencapaianku, dan kebahagiaanku ribuan kali”. Agassi tahu apa yang disembunyikan dari banyak orang yang tersandung. Ia tahu awal yang menjadikannya titik dan jalan dari mana ia akan meraih harapannya. Awal mulanya adalah imajinasi yang memacu dirinya untuk berlatih, mempersiapkan diri, meningkatkan kemampuan dan berkembang hingga akhirnya ia menjadi juara dunia!

Percayakah Anda bahwa Muhammad Al-Tabi'i, sang ulama besar yang menjatuhkan pemerintahan dan memecat menteri, yang ditakuti dan dihormati semua orang karena artikel-artikel politiknya yang berani dan kritis, tidak mencintai politik, tidak bisa menulis tentang politik, dan tidak berminat terhadap politik?! Jadi apa

ceritanya dan bagaimana transformasi dari seorang penulis seni dan akting menjadi penulis politik terhebat dan terpenting di Mesir terjadi? Peristiwa ini terjadi saat ia bekerja sama dengan Rose Al-Youssef dalam majalah seninya. Dan dia terus-menerus kalah, jadi seseorang menyarankan dia untuk menulis tentang politik agar mendapatkan kepuasan pembaca dan agar mereka menerima majalahnya dan mencapai kesuksesan yang diinginkan. Dari sini, transformasi ini tentu akan diikuti oleh pemimpin redaksi majalah tersebut dan pemimpin redaksinya, Bapak Muhammad Al-Tabi'i, dari seni ke politik. Namun, ia akan memberontak segera setelah Rose Al-Youssef atau rekannya di majalah itu memintanya untuk menulis tentang politik dan bidang-bidang di sekitarnya. Mereka akan menyambut pemberontakan ini dengan senyuman karena mereka memahami posisinya, tetapi mereka tidak putus asa dan mengulangi permintaan itu kepadanya lagi. Rose menyemangatnya dan mempermudah masalahnya dengan mengatakan: "Perbedaan antara menulis berita politik dan berita seni sangat sederhana - hanya dia - alih-alih menulis (Youssef

Wahbi menulis tentang Ziwar Pasha)". Penjelasan yang sederhana ini membuat Al-Tabi'i jengkel, sampai-sampai pada suatu malam, ketika sedang terjadi perdebatan sengit tentang topik ini, dia berkata kepada semua orang: "Hai saudara-saudara, aku tidak tahu bagaimana menulis tentang politik dan tidak bisa bertemu dengan politisi." Maka dia menugaskan penulisan bagian ini kepada beberapa editor Al-Balagh. Menghadapi situasi yang penuh gejolak ini, Al-Tabi'i mulai menulis tentang politik dan membuka bagian baru dengan judul (Teater Politik) di mana ia akan mengomentari berita. Dengan gaya khasnya, sedikit demi sedikit perkembangan terjadi dan bakat politiknya muncul, menjadikan dia penulis politik paling berpengaruh yang pendapat dan artikelnya ditunggu-tunggu oleh semua orang . Karena itu dimulai, haruskah kita mencari awal untuk diri kita sendiri?! Ataukah kita lebih suka berlama-lama dalam kebingungan yang menyusahkan dan kekacauan yang gelap, menunda-nunda dan terus menunda hingga semangat kita pupus, tekad kita hancur, bakat kita sirna,

impian kita hancur, dan kita kehilangan masa depan?

Maka, Mulailah!!!

## SIRAMAN GURU

Imam Al-Bukhari menyebutkan tiga alasan untuk menulis perjalanannya yang terkenal (Sahih Al-Bukhari, yang paling terkenal adalah karena berada di kalangan (Ishaq bin Rahawayh), dan bahwa "Ishaq" berkata, memotivasi murid-muridnya untuk menyusun hadits shahih: (Jika salah satu dari kalian menyusun buku tentang Sunah shahih Rasulullah), satu kalimat yang diucapkan oleh Ishaq dan terlintas di benak Al-Bukhari, maka dia menyusun buku itu yang tersebar ke seluruh penjuru. cakrawala dan menjadi kitab yang paling shahih setelah kitab Allah SWT. Beliau juga menyebutkan Imam Al-Dhahabi, imam pada masanya dengan cara menghafal, maka beliau meriwayatkan bahwa alasan permintaannya adalah Untuk ilmu hadits. Satu kata yang mempertajam tekadnya dan memenuhi hati serta pikirannya. Ia mendengarnya dari gurunya, Imam Al-Barzali. Al-Dhahabi berkata: Ketika Imam Al-Barzali melihat tulisan tangan saya, dia berkata kepada saya dengan menyetujui: Tulisan tangan Anda ini mirip

dengan tulisan tangan para ulama hadis, maka Allah telah mencintai ilmu hadis.

Naguib Mahfouz selalu mengucapkan terima kasih atas keberhasilan Al-Hakim kepadanya, dan dia sering berkata: Kalau bukan karena Al-Hakim, saya tidak akan menjadi penulis. Ungkapan itu membuat saya tergoda untuk membaca buku Tawfiq Al-Hakim, sehingga saya melewatkan apa yang ditulisnya. Saya membaca apa yang tertulis tentang dia. Yang pertama adalah kitab Tawfiq Al-Hakim Mengingat (karya Gamal Al-Ghitani), yang di dalamnya disebutkan hadits Al-Hakim tentang kepribadian orang yang menyemangati dan membuatnya mencintai sastra. Dia adalah syekh, guru umum bahasa Arab. Dalam berpikir dia terkesan memiliki pemikiran modern dan tidak terikat pada metode pengajaran lama. Gayanya yang unik pun mampu membuat sastra Arab disukai murid-muridnya dan menarik mereka ke dalamnya dengan beberapa puisi tersendiri. Al-Raqif karya Al-Abbas Ibn Ahnaf, Mahyar Al-Dailami, Omar Ibn Abi Rabi'ah, dan lain-lain yang sejenis, serta beberapa puisi pujian, hikmah, dan

khotbah. Setiap kali dia menyampaikan sebuah karya kepada para siswa remaja, mereka tersenyum. Dengan rasa penasaran, mereka menuntut lebih banyak, bahkan mereka menanyakan sumbernya dan menuliskan apa yang mereka dengar di buku catatan mereka. Karena di usia mereka, emosi mereka tersulut dan mereka terbiasa berbicara tentang cinta, kegilaan, perasaan indah, dan imajinasi yang indah. Sejak saat itulah, di bawah bimbingan gurunya, mulai tumbuh minat Al-Hakim terhadap sastra Arab—yang juga disukai oleh semua murid. Hal ini terlihat dari topik-topik karangan yang mereka buat, yang sering dituangkan dalam bentuk puisi, ungkapan sederhana, asonansi, dan berbagai gaya bahasa yang indah. Namun, Al-Hakim merasa heran ketika suatu hari gurunya justru memberinya penghargaan tertinggi atas isi bukunya. Padahal, saat menulisnya, ia tidak berusaha menghafalkan ungkapan-ungkapan indah. Ia menulis dalam keadaan hampir sakit dan depresi, membiarkan dirinya menulis dengan bebas, membiarkan penanya mengalir dengan sederhana—tanpa niat untuk menyusun kata-kata yang indah atau

fasih. Yang mengejutkan, ia justru mengira akan ditegur atau dikritik. Tapi ternyata, gurunya memberinya nilai tertinggi, lalu mengembalikan buku tulisnya dan berkata: “Bagus sekali, karena ungkapan terbaik adalah ungkapan yang tidak dipaksakan.”

Selain itu, saya belum pernah menemukan penulis yang lebih marah terhadap orang-orang yang mematahkan semangat dan tidak memberikan kata-kata penyemangat serta motivasi kepada orang-orang di sekitar mereka, selain Profesor Khaled Muhammad Khaled. Ia adalah penulis yang paling tajam, dengan ungkapan-ungkapan kontroversial namun elegan, serta memiliki posisi dan pengalaman hidup yang kuat, yang ia ceritakan dalam memoar pendidikannya berjudul *Kisahku dengan Kehidupan*.

Salah satu ucapannya yang kuat adalah: "Mereka yang pelit memberikan dukungan dan kata-kata penyemangat kepada orang lain adalah salah satu bahaya terbesar dalam masyarakat. Karena sikap mereka yang penuh iri dan kecenderungan untuk menyingkirkan orang lain, mereka membenci bakat dan

menghalangi perkembangan serta pertumbuhannya. Oleh karena itu, Nabi kita adalah pendidik dan motivator terbaik bagi siapa pun yang menunjukkan tanda-tanda kesuksesan dalam hidup mereka yang penuh ketakwaan."

Sementara itu, bagi Dr. Zaki Mubarak, dorongan dari orang lain punya pengaruh besar dalam hidupnya, terutama dalam usaha sastranya. Ia menceritakan pertemuan pertamanya dengan gurunya, Al-Marsafi, seperti ini:

"Pada tahun 1913, saya melihat seorang lelaki kurus di Al-Azhar, dengan mata tajam dan penampilan yang tak begitu mencolok. Di sekelilingnya ada sepuluh murid, dan ia melantunkan puisi dengan suara yang merdu. Saya duduk dan mulai mendengarkan. Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk menyadari bahwa mereka yang dulu melarang pelajarannya kini pergi dari Al-Azhar hanya dengan gelar paling rendah. Maka saya pun mulai mempelajari pelajaran itu dengan semangat dan rasa kagum."

Al-Marsafi kemudian mengajukan pertanyaan, dan Zaki menjawab dengan penuh semangat. Sang guru berkata kepadanya, "*Wahai pengantin sastra.*" Zaki Mubarak kemudian berkata, "*Kata itu adalah kata pertama yang membuatku jatuh cinta pada sastra.*"

Karena suara Syekh yang serak, Zaki selalu datang lebih awal ke kelas agar bisa duduk paling dekat dengannya. Ia mencatat semua yang dikatakan sang guru, hingga akhirnya terkumpul tiga puluh buku catatan dari pelajaran itu, yang kini menjadi kenangan paling berharga yang ia miliki dari Al-Azhar Al-Syarif.

Karena sudah terbiasa melihat Zaki duduk di hadapannya, suatu hari ketika Zaki datang terlambat dan para murid lain menolak memberinya tempat, sang Syekh bertanya: "*Di mana Zaki?*" Lalu aku menjawab, "Ini aku, Syekh." Beliau berkata, "Berikanlah ruang untuknya, mungkin dia akan mendapatkan manfaat." Setelah itu, Syekh — semoga Allah merahmatinya — semakin bersemangat untuk membimbingku. Maka aku pun rutin menghadiri semua kajiannya dan menemaninya bahkan dalam perjalanan.

Aku juga mengunjungi rumahnya dan melihat koleksi besar karya sastra dan linguistik yang dimilikinya. Ilmu sang Syekh mulai masuk ke hatiku dengan mudah, dan aku mulai menyebarkan serta menjaga kutipan-kutipannya. Bahkan, aku mengumpulkan semua yang pernah ia sampaikan. Karena kedekatan dan kasih sayang Syekh kepadaku, aku merasakan bahwa semua ini pada dasarnya berawal dari dorongan dan pujian yang beliau berikan—kata-kata yang sangat aku butuhkan dan membuat hatiku senang.

Ketika seorang guru berhasil merebut hati muridnya, ia tidak akan kesulitan menyampaikan ilmu, karena jalan itu sudah terbuka dan mudah dilalui. Tampaknya Syekh Al-Marsafi melihat potensi dalam diri Zaki Mubarak, lalu membimbingnya secara ilmiah, membuka jalan baginya, menyemangatnya, dan mendekatkannya.

Mungkin, jika banyak murid mendapatkan perhatian dan sambutan seperti itu dari guru mereka, mereka akan tumbuh menjadi sosok yang layak

dikenang. Namun, karena banyak orang tidak menyadari pentingnya dorongan dan pengaruhnya terhadap jiwa, generasi demi generasi akhirnya tertekan dan api bakat mereka padam sebelum sempat menyala.

## DI BAWAH LANGIT LONDON

Di London, pemuda ini bercita-cita menjadi penulis terkemuka, namun takdir menghalanginya. Dia miskin dan tidak bisa bersekolah dan tetap bersekolah di kelas dan di antara murid-muridnya. Karena dia tidak mampu membayar biayanya; Dan karena ayahnya dipenjara... anak malang ini menjalani kehidupan yang serba kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan. Dia tidak punya pilihan selain bekerja dalam profesi yang tercela dan memalukan, di sebuah gudang terbengkalai yang dipenuhi tikus, merekatkan kertas untuk mengecat botol. Di gudang ini dia tinggal bersama dua anak laki-laki lainnya, dan mengingat kesengsaraan dan kehilangan ini, dia merasakan keinginan yang kuat untuk belajar dalam dirinya, hal itu menuntunnya pada menulis, yang ia sukai dan biasa ia gunakan untuk mengasingkan diri di tengah malam, sehingga tidak ada seorang pun yang melihatnya dan mengolok-oloknya. Untuk menghancurkan perasaan sensitifnya, dia akan menulis cerita-ceritanya dan mengirimkannya ke surat

kabar, mengirimkan cerita demi cerita; Dia tidak menemukan apa pun selain penolakan dan pengabaian, dan meskipun demikian, kekuatan bakat mengusir perasaan frustrasinya dan mendorong dia untuk melanjutkan apa yang dia sukai, sampai tiba saatnya cerita pertamanya diterima.

Cerita-cerita yang dia kirimkan saat itu berisi bagaimana ia merasa dunia sedang membatasi kebahagiaannya, dan kebahagiaan itu bukan karena dia menerima uang untuk ceritanya! Dia tidak mendapat manfaat apa pun dari cerita tersebut, namun alirannya terutama disebabkan oleh fakta bahwa jurnalis yang menerbitkan ceritanya menyemangati dan memuji pendekatannya terhadap cerita tersebut. Sanjungan dan pujian ini membuatnya berjalan terhuyung di jalanan dengan air mata mengalir dari matanya dalam kegembiraan dan kebahagiaan, dan sejak hari itu hidupnya berubah dan garis lain dibuat untuknya, dan dia kemudian menjadi Charles Dickens, penulis terkenal yang, jika bukan karena kata-kata penyemangat yang memotivasi ini, ia akan menghabiskan sisa hidupnya di

antara tikus, menempelkan kertas pada botol cat, tetapi berkat garis takdir ini, dia dengan keputusan bulat menjadi novelis Inggris terhebat di era Victoria. Sederhana, novelis Inggris terhebat di era Victoria, menurut konsensus para kritikus, dan banyak karyanya yang masih mempertahankan popularitasnya hingga saat ini. Gayanya dibedakan oleh humor yang cerdas dan sarkasme yang menggigit. Dia menggambarkan sebuah aspek kehidupan masyarakat miskin, dan dia melancarkan kampanye keras terhadap mereka yang bertanggung jawab atas panti asuhan, sekolah, dan penjara. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Oliver Twist*, *(A Tale of Two Cities)* dan *(Hard Times)*.

Di bawah langit yang sama - langit London - ada anak laki-laki lain bernama Herbert George Wells, yang bekerja sebagai pegawai di sebuah toko barang sederhana. Dia bangun jam lima pagi, membersihkan toko, dan bekerja selama 14 jam sehari. Itu adalah pekerjaan yang berat dan tercela di mana dia merasa terhina, dan dia sendiri tidak menyukainya. Setelah dua tahun, dia tidak tahan lagi, jadi suatu hari

dia bangun dan tidak sarapan, dan melakukan perjalanan sejauh 15 mil untuk menemui ibunya, yang bekerja sebagai asisten rumah tangga untuk seorang pria kaya. Dia memohon kepada ibunya untuk membebaskannya dari pekerjaan ini, dan dia sangat terganggu, sampai dia terpaksa mengancam ibunya untuk bunuh diri dan mengambil nyawanya jika ibunya bersikeras menyuruhnya agar dia kembali melakukan pekerjaan ini. Dia merasa terhina, dan menemukan dalam dirinya kerinduan akan seseorang untuk mendengarkannya dan berbagi keprihatinannya, maka dia menulis surat panjang kepada kepala sekolah di sekolah lamanya, mengeluh kepadanya tentang kondisinya, rasa sakitnya, dan kemalangannya dalam hidup, yang maknanya tidak lagi dia rasakan sampai-sampai dia tidak ingin hidup lagi!

Kepala sekolah menanggapi dan memujinya dan menyakinkannya bahwa ia sangat cerdas, dan cocok untuk hal-hal yang lebih baik daripada apa yang sedang ia lakukan, dan menawarinya pekerjaan sebagai guru dan benar-benar mengangkatnya sebagai guru di

sekolahnya. Pujian dan kekaguman tersebut mampu mengubah masa depan anak laki-laki yang mempunyai kedudukan dan pengaruh terhormat dalam kesastraan Inggris ini. Sejak saat itu anak laki-laki ini telah menulis tujuh puluh buku, dan menerima satu juta dollar dari tulisan-tulisannya.

Mendiang kritikus dan pemikir Raja Naqqash mengatakan: "Dalam lebih dari beberapa kasus, para kritikus tidak mampu memahami orang-orang jenius pada masanya, sehingga mereka menuduh mereka, sampai generasi baru muncul setelah generasi orang-orang jenius yang mengerti dan antusias terhadap mereka. Berapa banyak orang jenius yang mati kelaparan, dan kemudian setelah kematiannya, karyakaryanya menjadi ramai dikunjungi orang dan terjual jutaan. Itu sebabnya saya selalu mengatakan: Membunuh seorang pencipta tidak lain adalah membunuh seorang anak yang brilian atau seorang ilmuwan hebat, dan bentuk lain dari kejahatan. Mengabaikan orang-orang jenius. Mereka yang tidak mengenali orang-orang jenius di sekitarnya bukan

karena bermasalah, tapi karena mereka tidak terbiasa melihat kejeniusan secara langsung—mereka lebih terbiasa mendengar tentangnya. Seperti yang dikatakan: “Tidak ada karomah bagi seorang nabi di tanah kelahirannya.” Jika orang jenius ini pindah ke tempat lain, dia akan segera dikenali, namanya akan menyebar, dan kemampuannya akan dihargai. Banyak orang yang tidak dikenal dunia sampai mereka meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke masyarakat yang memiliki unsur penemuan.

Di bawah langit London, ada masa kecil yang menyedihkan dan melelahkan yang membuatnya merasakan kehidupan dan kesuraman kekurangan. Tapi takdir baik berpihak padanya. Dia memiliki masa depan yang menjanjikan dan gemilang yang tidak dia duga. Dia adalah komedian terkenal Charlie Spencer (Chaplin), yang lahir di pinggiran kota Walworth, yang dianggap termiskin dan paling sengsara di London. Charlie menggambarkan masa kanak-kanak ini mirip dengan masa kanak-kanak yang digambarkan oleh novelis Inggris (Charles Dickens) dalam banyak novelnya.

Ayahnya meninggal dan ibunya menderita gangguan saraf dan ditempatkan di rumah sakit jiwa. Dia dan adiknya menghadapi kerasnya hidup. Dia memakan sisa makanan dari tong sampah, melihat orang memasuki restoran, dan berdiri di belakang kaca, menelan ludahnya saat dia melihat mereka makan. Dia bekerja sebagai penyemir sepatu, lalu menjadi pemotong kayu di salah satu sendok. Dia menghabiskan malam di jalanan yang dingin dan nongkrong di jalanan. Dia bekerja di salah satu toko percetakan hanya untuk satu hari dan kemudian dikeluarkan dari sana. Dia menjalani hari-hari seperti yang dikatakan tentang mereka: "Di mana secangkir teh panas menjadi harapan seumur hidup." Kemudian kakinya membawanya ke kantor untuk mempekerjakan seniman teater. Dia masuk bersama para pendatang, dan manajer kantor melihatnya dan bertanya kepadanya, "Apa yang membawamu ke sini?" Dia berpikir dan kemudian berkata kepadanya: "Apakah kamu memiliki peran untuk anak-anak?" Manajer kantor mengirimkannya ke sekretarisnya dan berkata kepadanya: Berikan nama dan

alamat anda lalu pergi. Dia meninggalkan kantor dan kemudian dia mendatanginya nanti. Beberapa hari kemudian, sebuah surat melalui pos memintanya untuk pergi ke salah satu teater tempat diadakannya latihan untuk sebuah drama yang dibintangi oleh seorang anak laki-laki. Ini adalah permulaan pertama dalam perjalanan menuju seni, dan dia pergi bersama saudaranya ke (Amerika), tempat lahirnya citranya yang kita semua kenal dan yang membuat dia terkenal, citra Tramp kecil dengan celana lebarnya, unitardnya yang besar, jaket ketatnya, topinya dan tongkatnya yang terkenal, untuk memulai perjalanannya menuju ketenaran. Awal mulanya adalah dengan film komedi "Children Racing in Vince", dan kemudian ia menjadi terkenal karena karakter Tramp, "gelandangan yang bermoral". Baik hati dan sopan, kepribadian inovatif inilah yang mengembangkan bakat komedinya, dan ia menjadi salah satu tokoh legendaris di Hollywood dan di seluruh dunia. Orang-orang, tua dan muda, mencintainya. Ia mengembangkan bakat komedinya dan menjadi salah satu tokoh legendaris di Hollywood dan

seluruh dunia. Orang-orang, tua dan muda, mencintainya dan namanya tetap ada di setiap lidah. Dengan demikian, masyarakat dapat menciptakan kemampuan jika memberikan kesempatan, pengalaman, dan dorongan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya dan menunjukkan bakatnya.

## **SELAMATKAN MEREKA DARI COBAAN MEREKA**

Kisah Guru dan Anak (Teddy Stoddard). Ketika guru berdiri di depan kelas lima pada hari pertama sekolah dan memberikan kalimat manis kepada para siswanya, seolah-olah memuji mereka semua. dia memandang siswanya dan berkata kepada mereka: Aku sayang kalian semua, sama seperti semua guru, tapi dia mengecualikan dalam dirinya seorang siswa yang duduk di barisan depan, bernama (Teddy Stoddard). Ibu Thompson telah memperhatikan anak Teddy selama setahun sebelumnya dan memperhatikan bahwa dia tidak bermain dengan anak-anak lainnya, dan pakaiannya selalu kotor. dan dia selalu membutuhkan kamar mandi, selain itu dia sepertinya orang yang tidak menyenangkan, dan sampai-sampai Ny. Thompson mengoreksi dengan teliti di atas kertasnya dengan pena merah lebar, memberi tanda pada kertas itu, dan kemudian menulis kalimat "Gagal" di bagian atas kertas itu. Dan di sekolah tempat dia bekerja, Bu Thompson diminta untuk meninjau catatan akademik masing-

masing siswa sebelumnya, jadi dia meletakkan catatan nilai Teddy di akhir, dan ketika dia meninjau berkasnya, dia terkejut oleh sesuatu!! Guru kelas satu Teddy menulis: " Teddy adalah anak yang cerdas dan memiliki selera humor. Dia melakukan pekerjaannya dengan hati-hati dan penuh perhatian, serta dengan cara yang tertata rapi, dan dia memiliki moral yang baik.." Gurunya di kelas dua menulis tentang dia: "Dia terlihat seperti murid yang berprestasi dan dicintai oleh teman-teman sekelasnya, tapi dia menjadi anak yang emosional dan gelisah karena ibunya mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan, yang membuat kehidupan di rumah dipenuhi dengan penderitaan, kesulitan, dan kelelahan." Adapun gurunya di kelas tiga, dia menulis tentang dia: "Kematian ibunya berdampak buruk padanya." Dia berusaha keras, dan melakukan yang terbaik, namun ayahnya tidak tertarik, dan kehidupan di rumahnya akan segera mempengaruhi dirinya jika beberapa tindakan tidak diambil." Sedangkan gurunya di kelas empat menulis tentang dia: "Teddy adalah siswa yang introvert. Dia tidak menunjukkan keinginan yang

besar untuk belajar, dan dia tidak mempunyai banyak teman, dan kadang-kadang dia tidur selama pelajaran.” Dan di sini Ny. Thompson menyadari masalahnya. Dia merasa malu dan malu pada dirinya sendiri atas apa yang telah dia lakukan, dan situasinya menjadi lebih buruk ketika dia dibawa. Dia memberikan hadiah Natal kepada murid-muridnya yang dibungkus dengan pita indah dan kertas cerah, kecuali Teddy. Hadiah yang dia berikan padanya hari itu secara bodoh dan tidak teratur dibungkus dengan kertas gelap yang diambil dari tas belanjaan. Nyonya Thompson sedih ketika dia membuka hadiah itu dan beberapa siswa tertawa ketika dia menemukan di dalamnya sebuah kalung yang terbuat dari berlian palsu yang batunya hilang, dan sebuah botol parfum yang isinya hanya seperempat. Tetapi para siswa itu dengan cepat merasa muak. Dia tertawa ketika Ny. Thompson mengungkapkan kekagumannya yang besar terhadap keindahan kalung itu, kemudian dia mengalungkannya di lehernya dan menaruh tetesan parfum di pergelangan tangannya sebagai upaya yang membesarkan hati untuk menanamkan kepercayaan

padanya. Dan dekati dia, dan setelah belajar, Teddy tidak pulang hari itu; Sebaliknya, dia menunggu sebentar untuk menemui gurunya dan berkata kepadanya: "Kamu berbau seperti wangi ibuku hari ini!"

Ketika para siswa meninggalkan sekolah, Bu Thompson menangis setidaknya selama satu jam, karena Teddy membawakannya botol parfum yang digunakan ibunya, dan dia menemukan di gurunya aroma mending ibunya. Nyonya Thompson memberikan perhatian khusus pada Teddy, Ketika dia mulai fokus padanya, pikirannya mulai aktif kembali, dan semakin dia menyemangatnya, semakin cepat dia merespons. Pada akhir tahun ajaran, Teddy menjadi salah satu siswa terpandai di kelas, paling cerdas, dan salah satu siswa favoritnya. Setelah setahun berlalu, Ibu Thompson menemukan sebuah catatan di pintu rumahnya dari Teddy, yang berbunyi: "Dia adalah guru terbaik yang pernah dimilikinya dalam hidupnya." Enam tahun berlalu tanpa dia menerima catatan lagi darinya. Kemudian, dia menulis surat kepadanya bahwa dia telah menyelesaikan sekolah menengah atas dan memperoleh

peringkat ketiga di kelasnya, dan bahwa dia masih menjabat sebagai guru terbaik yang pernah dimilikinya seumur hidupnya. Empat tahun setelah itu, dia menerima surat lagi darinya, yang isinya: “Keadaan menjadi sulit, dan dia tetap di kampus dan akan segera lulus dari universitas dengan gelar s1.” Dia juga meyakinkannya dalam surat ini bahwa Ny.Thompson adalah guru terbaik dan paling dicintai yang pernah dimilikinya.

Empat tahun kemudian, dia menerima surat lagi darinya, dan kali ini dia menjelaskan kepadanya bahwa setelah dia memperoleh gelar sarjananya, dia memutuskan untuk memajukan studinya sedikit, dan dia meyakinkannya lagi bahwa dia adalah guru terbaik dan paling dicintai yang pernah dia temui dalam hidupnya, tapi kali ini Namanya agak panjang, Dr. Theodore F. Stoddard!! Ceritanya tidak berhenti di situ. Musim semi itu, dia menerima surat lagi darinya, yang mengatakan dia telah bertemu seorang gadis dan akan menikahinya. Dia juga menceritakan padanya bahwa ayahnya telah meninggal dua tahun sebelumnya, dan memintanya

untuk datang dan duduk di tempat ibunya di pesta pernikahannya. Nyonya Thompson setuju. Hal anehnya adalah ia mengenakan kalung yang sama dengan yang diberikan suaminya saat Natal bertahun-tahun lalu, salah satu batunya hilang. Terlebih lagi, dia memastikan dia mengenakan parfum yang sama yang mengingatkannya pada ibunya pada Natal terakhir mereka. Mereka berpelukan, dan Dr. Stoddard berbisik di telinga Mrs. Thompson, "Terima kasih atas kepercayaanmu padaku. Terima kasih banyak telah membuatku merasa penting dan bahwa aku bisa menjadi luar biasa." Ibu Thompson menjawab, air matanya berlinang, "Kamu salah. Kamulah yang mengajarku cara menjadi guru yang luar biasa. Aku tidak tahu cara mengajar sampai aku bertemu denganmu."

Lalu siapa Teddy dan bagaimana dia menjadi? Saya menjadi Lady Stoddard, dokter terkenal yang memiliki sayap Bernama Pusat Kanker *Stoddard* di Rumah Sakit Methodist di Des Moines, Iowa, AS, adalah salah satu pusat perawatan paling terkenal.

Seperti guru ideal tersebut, ada seorang guru jenius yang menggantikan seorang guru yang telah keluar untuk menyelesaikan studi pascasarjananya sebagai guru bahasa Arab. Dia mulai menjelaskan pelajaran dan bertanya kepada seorang siswa, dan semua teman sekelasnya tertawa. Guru itu tercengang dan bingung - dia tertawa tanpa alasan - tetapi pengalaman mengajarnya mengajarkan kepadanya bahwa ada lebih banyak cerita di balik bukit itu. Dari raut wajah para siswa, saya menyadari rahasia di balik tawa mereka, bahwa para siswa tertawa karena pertanyaan yang dilontarkan ditujukan kepada siswa yang mereka anggap bodoh.

Para siswa keluar, guru memanggil siswa yang bertanggung jawab, menemuinya, lalu menuliskan sebuah syair puisi untuknya di selembar kertas dan memberikannya. Beliau bersabda: Hafalkanlah ayat ini sebagaimana kamu hafalkan namamu, dan janganlah kamu ceritakan kepada siapa pun. Keesokan harinya, sang guru menuliskan bait syair tersebut di papan tulis dan menjelaskannya, menjelaskan makna, retorika,

estetika, dan sebagainya. Kemudian, ia menghapus bait tersebut dan berkata kepada para siswa: Barangsiapa di antara kalian yang telah menghafal bait tersebut, maka hendaklah mengacungkan tangannya. Tidak ada siswa yang mengangkat tangannya kecuali siswa itu, yang mengangkat tangannya dengan malu-malu dan ragu-ragu. Guru berkata kepada muridnya: Jawab. Siswa itu menjawab dengan teragap, dan segera gurunya memujinya tinggi dan memerintahkan para siswa untuk bertepuk tangan kepadanya.

Para siswa merasa antara terperangah, takjub, dan terkejut. Adegan itu diulang selama seminggu dengan cara yang berbeda. Guru mengulangi pujian dan sanjungan tersebut dan para siswa bertepuk tangan dengan keras. Pandangan siswa terhadap siswa mulai berubah. Psikologi siswa mulai berubah. Dia mulai memercayai dirinya sendiri dan melihat bahwa dia tidak bodoh - seperti yang digambarkan oleh gurunya sebelumnya. Ia merasa mampu bersaing dengan rekan-rekannya dan bahkan mengungguli mereka. Kepercayaan dirinya mendorongnya untuk bekerja

keras, tekun, bersaing, dan mengandalkan dirinya sendiri. Ujian akhir sudah dekat. Dia bekerja keras, tekun, dan berhasil dalam semua mata pelajaran. Dia memasuki sekolah menengah atas dengan lebih percaya diri dan semangat juang yang tinggi. Keunggulannya meningkat. Dia memperoleh IPK yang memenuhi syarat untuk masuk universitas. Dia menyelesaikan universitas dengan predikat cemerlang. Ia melanjutkan studinya dan memperoleh gelar master. Ia berhasil meraih gelar Doktor, sebuah kisah sukses yang ditulis sendiri oleh mahasiswa tersebut di sebuah surat kabar, sambil berdoa kepada Tuhan agar menghadaiahi gurunya, sang pendidik berhati mulia, dengan hadiah terbaik

## **BERSAMA ANIS MANSUR**

Anis Mansour telah menghafal Al-Quran di masa kecilnya. Suatu hari, kepala sekolah memanggilnya untuk menemui ayahnya di kantor kepala sekolah, bersama sejumlah guru. Ayahnya memintanya untuk membaca Surah Hud, lalu Surah Maryam. Dia pun melakukannya, lalu salah seorang guru berkata kepadanya: 'Apakah kamu hafal Surah At-Tur?' Lalu ia membacanya, kemudian ayahnya berkata kepadanya: 'Surah Al-Munafiqun,' maka dibacanyalah. Lalu kepala sekolah berkata: 'MasyaAllah!!' Kemudian ayahnya berkata kepada kepala sekolah dan para gurunya bahwa di usianya yang sekarang ini ia sudah hafal banyak sekali puisi, akan tetapi ia belum mengetahui makna dari apa yang dihafalnya itu. Meski begitu, ia sudah hafal dan bisa mengucapkannya dengan benar, serta mampu menghafal beberapa kalimat syahadat yang baik. Kemudian ayahnya beralih ke puisi dan meminta mereka membacakan puisi karya Tarafa bin Al-Abd, Imru Al-Qais, Zuhair bin Abi Salma, dan Al-Mutanabbi.

Di sana, salah seorang pejabat pendidikan itu berdiri, mendekatinya, menciumnya, dan berkata kepadanya: 'Cukup, anakku. Semoga Tuhan memberkatimu. Kami tidak tahu semua tentang Anda.' Salah satu guru mendekatinya dan berkata, "Anda seorang profesor" "Kamu bukan seorang pelajar!" Anda mungkin terkejut ketika mereka hidup dalam hidupku. Ketahuilah bahwa guru yang mengatakan hal itu kepadanya, adalah guru komposisi yang sama yang memberinya nilai nol dan menuduhnya melakukan plagiarisme. Sejak saat itu Anis Mansour merasa dirinya berbeda dengan yang lain, saat mendengar pujian tersebut dari kepala sekolah dan gurunya, yang menjadi pemacu besar untuk terus menghafal, menguasai dan berprestasi. Dan seorang lagi guru dalam riwayat hidup Anis Mansour, yaitu mendiang Dr. Shawqi Dayf, yang menggambarkan beliau dengan sangat baik, sebagaimana seorang murid menggambarkan gurunya dengan sangat baik. Beliau berkata: Dr. Shawqi Dayf. Beliau adalah seorang yang lemah lembut, pemalu, dan berbeda dengan guru-guru yang lain. Dia tekun dan mendorong kami untuk

melakukan hal yang sama. Dalam menghadapi sifat lemah lembut, sopan santun dan akhlak yang luhur tersebut, Dr. Shawqi Dyif tidak henti-hentinya menyempurnakan sikap sopan santunnya dan menghiasi dirinya dengan sifat yang positif serta kemampuan untuk mengembangkan bakat dan mengasah kemampuan dengan cara memberikan semangat dan motivasi kepada para santri dan murid-muridnya. Dia adalah seorang guru yang baik dan pemandu yang baik. Suatu hari, Anis dan rekan-rekannya diminta untuk menulis artikel tentang Abu Tammam. Al-Aqqad saat itu menyarankannya untuk menulis makalah penelitian tentang subjektivitas dan objektivitas dalam puisi Abu Tammam. Anis mampu menerapkan filsafat Jerman di dalamnya, sehingga ia mengambil apa yang dikatakan oleh filsuf Fichte dan Schelling dalam penafsiran filosofis dan emosional terhadap puisi-puisi Abu Tammam.

Setelah selesai, Anis membacakannya kepada rekan-rekannya, namun mereka tidak menyukainya sehingga ia merasa tidak ada maknanya. Ketika Dr. Shawqi Dayf

datang, dia melipatnya dan memberikannya kepadanya tanpa menulis namanya di atasnya, karena takut, lupa, atau cemas terhadap isinya. Keesokan harinya, Dr. Shawqi Dayf membagikan artikel-artikel tersebut kepada para mahasiswa, dan menuliskan catatannya pada setiap artikel. Gaya pendidikan motivasinya, sebagaimana dikatakan Anis tentangnya, bahwa ia tidak meremehkan siapa pun, melainkan menyampaikan catatan-catatan dan arahan-arahannya dengan kelembutan dan keapakan.

Setelah selesai membagikan artikel, Anis Mansour menggambarkan kejutan yang tak terduga, yaitu kekaguman profesornya terhadap artikelnya, yang ditolak dan dicemooh oleh para mahasiswa sehari sebelumnya. Andai saja hal itu hanya berhenti pada kekaguman saja, namun Dr. Shawqi mampu memberikan Anis dorongan harapan dan semangat yang kuat yang akan menuntunnya menuju masa depan yang cerah dan menanamkan dalam dirinya keyakinan yang tak terbatas, saat Dr. Daif berdiri dan berkata: "Siapa yang menulis artikel tentang subjektivitas dan

objektivitas dalam puisi Abu Tammam?" Dia tidak mencantumkan namanya pada artikel itu. Anis mengangkat tangannya, dan Dr. Shawqi: "Saya mengucapkan selamat atas artikel ini dan saya berharap Anda memiliki masa depan yang cerah di bidang sastra dan filsafat". Ini adalah percobaan pertamaku untuk mempelajari Abu Tammam.

Secara filosofis, ketika Anda mempelajari dan mendalami sastra dan filsafat, Anda akan memiliki masa depan yang cerah. Saya mengucapkan selamat kepada Anda. Anis menuturkan, menggambarkan kejadian ini: Itulah penghormatan pertama di muka umum dan nubuat pertama seorang profesor kepada muridnya, bahwa profesor sejati itu adalah orang-orang yang pandai memanfaatkan bakat, kemudian mengarahkannya ke jalan yang sesuai dengan unsur-unsur kekuatannya dan menuntunnya ke jalan yang menghasilkan buah yang matang.

Sekitar enam puluh tahun yang lalu, ada seorang pelajar Inggris yang tidak berbeda dari teman-temannya! Levelnya rata-rata, dan guru-gurunya hanya melihat sisi

nakalnya. Hanya profesor matematika Turki (Zekran Taha) yang menyadari bahwa di balik wajah nakal ini terdapat pikiran matematika yang unik, jadi ia mencurahkan usahanya untuk mengembangkan, mempromosikan, memotivasi, dan mendorongnya. Hasil dari pemahamannya ini adalah bahwa siswa yang dianggap biasa-biasa saja oleh guru-gurunya, bergabung dengan Universitas Oxford, dan memperoleh gelar kehormatan kelas satu dalam bidang fisika. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Cambridge hingga memperoleh gelar doktor dalam bidang kosmologi. Perjalanannya tidak berhenti, dan pria ini terus memukau dunia fisika, matematika, dan filsafat dengan kreativitasnya, yang paling penting di antaranya adalah buku terkenalnya: *A Brief History For Time*), yang telah terjual lebih dari 10 juta **kopi!** Beberapa orang menganggapnya sebagai buku kedua yang paling banyak dibaca di Eropa setelah Alkitab. Dialah Stephen Hawking, fisikawan paling terkenal saat ini, dan salah seorang jenius terhebat di dunia, dan penghuni Kursi Lucasian Matematika, yang sebelumnya ditempati oleh

ilmuwan besar: (Isaac Newton). Si jenius ini berutang budi kepada orang yang pertama kali melihat sifat-sifat keunggulan dan kecemerlangan dalam dirinya. Dia adalah guru bahasa Turki yang menyelamatkan bakat unik ini dan mengarahkannya ke jalan yang benar.

## PEMBUAT JENIUS

Tahukah Anda bahwa Naguib Mahfouz, penulis hebat yang memenangkan Hadiah Nobel, menderita di awal hidupnya akibat pengabaian dan kecaman? Tak seorang pun mengakui bakatnya, dan mereka menolak karya-karya dan novel-novelnya, dan mereka tidak melihat karya sastranya layak untuk ditunjukkan kepada orang-orang atau dicetak di atas kertas. Nasib kreativitasnya selalu tertuju pada laci - laci meja - yang menampung semua karya penanya ketika karya pena lain terlalu kecil untuknya. Namun Naguib tidak putus asa atau frustrasi, dan ia terus menulis dan berkarya karena keyakinannya bahwa saat yang tepat belum tiba dan keyakinannya yang lebih besar bahwa ia kreatif. Naguib Mahfouz meneruskan cara ini hingga ia bertemu Salama Moussa dan menunjukkan novel-novelnya kepadanya, berharap ia akan menemukan sesuatu yang ia sukai di dalamnya dan menerbitkannya. Tetapi Salama Moussa tidak menyukai novel-novelnya, dan pada saat yang sama ia menyadari bakatnya, yang

membutuhkan motivasi dan dorongan, jadi ia menasihatinya untuk terus menulis sampai mencapai gaya yang diinginkan yang layak diterbitkan dan menyenangkan pembaca. Dialog ini terjadi antara mereka:

{Dia bertanya padaku: Apakah kamu menulis novel? Saya bilang: Ya. Dia tanya: Apakah kamu menerbitkannya?

Saya berkata: Tidak, tentu saja tidak, tetapi saya menulis untuk diri saya sendiri dan saya tidak tahu apakah yang saya tulis layak diterbitkan atau tidak? Dia memintaku melihat sebagian dari apa yang aku tulis, dan aku pun menunjukkan kepadanya sebagian dari apa yang aku tulis. Dia selalu berkata padaku: Kamu punya bakat menulis fiksi, tapi tulisan-tulisan itu tidak layak untuk diterbitkan. Dia mengulangi hal itu kepadaku berkali-kali. Ia membaca empat novelku, atau lebih tepatnya empat pengalaman dalam fiksi, dan tiap kali ia selalu berkata padaku: Novel-novel itu tidak layak untuk diterbitkan, tapi teruskan saja, kau harus teruskan, menunggu novel lain darimu, hingga tiba hari

berikutnya, salah satu hari terbahagia dalam hidupku: Aku pergi kepadanya dengan novel itu (*The Absurdity of Fate*). Ketika dia membacanya, dia mengejutkan saya: Ini cocok untuk diterbitkan, dan dia menyimpannya untuknya. Kebahagiaan tak terkira ketika ia berkata padaku: Aku akan mencetaknya dan memberikannya sebagai hadiah dari majalah baru, pada liburan tahunannya. Majalah ini pernah berlibur selama dua bulan dan memberikan buku kepada pelanggannya, bukan majalah! Pada saat itu aku tidak dapat mempercayainya. Saya tidak mendengar apa pun, tapi saya percaya pada perkataan pria itu. Akan tetapi, saya tetap tidak percaya pada diri saya sendiri hingga suatu hari saya terkejut ketika dia berkata kepada saya dengan ketenangannya yang biasa: Pergilah ke percetakan dan perbaiki novelmu. Saya berlari ke mesin cetak, dan kegembiraan dunia tak dapat menahan saya. Itu adalah novel pertama saya yang diterbitkan.}

Naguib Mahfouz tidak putus asa saat ditolak penerbit, karena ia mencintai sastra dan menjalaninya hingga ia menemukan seseorang yang

menyemangatnya dan menyalurkan bakatnya. Penolakan penerbit itu dihadapi dengan desakan aneh, karena dalam tulang rusuknya terdapat bakat yang mendesak dan memaksakan keinginannya, seperti novelis ini yang mengorbankan segalanya demi bakatnya, dan memutuskan untuk menjadi pendongeng terkenal, sehingga ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mengabdikan dirinya untuk menulis cerita, dan ia tidak mempunyai sumber penghidupan lain selain menulis ini. Erskine Caldwell biasa menulis dari pagi hingga larut malam, dan dia akan mengirimkannya ke beberapa majalah dengan harapan untuk menerbitkannya dan mereka akan mengirimkan bayarannya. Berbulan-bulan dan waktu yang lama berlalu tanpa ada satu cerita pun yang diterbitkan. Beberapa majalah menawarinya untuk menulis ulasan buku-buku baru, tetapi satu-satunya imbalan yang ia terima adalah menyimpan buku-buku yang mereka kirim. Ia mulai menulis dan mengoleksi buku, dan setiap kali ia mengoleksinya, ia akan menjualnya dengan harga seperempat dari harganya untuk membeli roti, prangko,

kertas, dan mesin ketik. Ia juga menanam kentang di kebun rumahnya yang sudah rusak dan memakan hasil panennya sendiri.

Hari-hari berlalu, dua tas besar miliknya penuh dengan cerita-cerita pendek, yang ia tulis dan kirimkan ke berbagai majalah. Dia mengembalikannya kepadanya, sambil meminta maaf karena tidak menerbitkannya. Ia terus menderita seperti ini, dan akhirnya, setelah enam tahun menulis setiap hari dari pagi hingga tengah malam, sebuah majalah menerbitkan ceritanya dan mengiriminya sepuluh dolar untuk itu. Kejutan ini menjadi dorongan terbesar baginya untuk terus menulis, yang kemudian membuka pintu harapan.

Dia menulis novel pertamanya dan menerbitkannya. Salah satu ceritanya juga terpilih untuk memenangkan hadiah sastra dan uang sejumlah seribu dolar. Dia tidak percaya! Ia hampir pingsan, bukan karena jumlah uangnya besar, tetapi karena cerita khusus ini ditolak untuk dicetak oleh 12 majalah yang ia kirim cerita itu. Dia merayakan kemenangannya dan menyantap hidangan daging panggang pertama untuk dia dan

keluarganya selama lebih dari setahun. Dia terus menulis tanpa henti dan menjadi terkenal. Dia memiliki novel yang diadaptasi menjadi drama, yang memberinya penghasilan puluhan ribu dolar seminggu. Sinema Amerika menganggap karya-karyanya sebagai materi yang kaya untuk film-filmnya, dan kreativitasnya dipublikasikan di majalah, surat kabar, dan teater. Setelah penuh kesabaran dan perjuangan, ia berhasil mendapatkan kembali nilai sastranya, yang sempat diragukan oleh majalah-majalah itu. Dunia penerbitan punya keajaiban tersendiri dalam melahirkan orang-orang jenius dan membangkitkan semangat mereka, sehingga kreativitas bisa tumbuh dalam diri mereka

Dalam kehidupan guru besar, Sheikh dan penulis Ali Al-Tantawi, Siapapun yang mencemooh mimpinya dan mencemooh ambisinya akan berkata: Sahabatku (Saeed Al-Afghani) biasa melontarkan bibirnya dengan sinis setiap kali aku berbicara dengannya tentang harapkanmu dalam hidup dan keinginanmu untuk menjadi seorang penulis yang akan disebut sebagai penulis. Tapi dia memulai perjalanannya, tidak peduli

dengan sindiran Saeed dan ekspresi bibirnya yang terjulur. Ia melangkah untuk menghormati para penulis seperti Al-Manfaluti, Al-Zayat, Al-Rafi'i, dan lainnya. Setelah itu, muncul berbagai perasaan dalam jiwanya. Ia mencoba melepaskan diri dari perasaan itu dengan menulis. Lalu, sebuah artikel yang ia bacakan kepada temannya mendapat tanggapan positif. Temannya menyukainya dan menyarankan agar artikel itu dicoba untuk diterbitkan. Al-Tantawi sombong tentang hal ini, namun temannya mendesaknya, dan seberapa jauh jarak antara teman yang memberi semangat dan teman Afghanistan yang mengecilkan hati, maka dia pergi ke penerbit, dan bertemu Profesor Ahmed Kurd Ali, pemilik surat kabar, dan memberinya artikel. Penerbitan pada saat itu bukanlah hal yang mudah atau terjangkau bagi talenta-talenta muda, dan ketika Profesor Ahmed Kurd mengambil alih, Dia melihat artikelnya dan melihat bahwa itu adalah kata-kata yang lengkap dan matang, dan dia melihat ke arah Al-Tantawi dan melihat seorang anak muda, dan dia terkejut bahwa dia adalah salah satu dari orang-orang ini, seolah-olah dia tidak

mempercayainya, jadi dia menipunya untuk mengujinya dengan sesuatu yang akan dia tulis di depannya, dan dia menyatakan bahwa mesin cetak membutuhkannya dan tidak tepat untuk menundanya, maka Al-Tantawi menciptakan baginya terciptanya seseorang yang penanya akan berpacu dengan pikirannya, sehingga keheranannya terhadapnya bertambah dan dia berjanji akan menerbitkan artikel itu.. kata Syekh.

Al-Tantawi: “Maka aku pun meninggalkannya, sambil meraba-raba sekeliling, melihat apakah ada sayap yang tumbuh untukku terbang, karena kegembiraan yang amat sangat yang telah menyelimutiku. Seandainya aku telah berjanji setia kepada Amir Umat Beriman, aku tidak akan lebih bahagia daripada saat ini dengan janji ini. Aku berjalan di antara orang-orang seolah-olah aku berjalan di atas kepala mereka, dengan angkuh dan bangga. Kurasa aku tidak tidur selama satu jam malam itu. Sebaliknya, aku berguling-guling di tempat tidur, membayangkan Taman Eden mana yang akan kumasuki keesokan harinya, harta karun mana yang akan kutemukan. Aku

mulai menantikan pagi hari seperti kekasih yang bergairah menanti penyatuan setelah perpisahan yang lama, hingga ketika pagi menyingsing dan hari berganti siang, aku mengambil koran, dan di dalamnya ada artikel itu dan di tangannya ada kata-kata pujian yang, jika diucapkan kepada Al-Jahiz, dia akan menganggapnya terlalu berat baginya... Menghadapi situasi itu, kemungkinan besar Profesor Ahmed akan mengabaikannya." Kurdi, dia adalah pemilik surat kabar dan seorang pejabat, dan dia tidak punya waktu untuk menyibukkannya dengan seorang anak laki-laki yang jelas tidak bisa menulis, tapi Profesor Kurd justru sebaliknya, dia adalah salah satu dari mereka yang mereka percaya pada dorongan dan mengetahui dampaknya yang mendalam pada jiwa, dan takut jika dia berpaling dari anak laki-laki ini, maka dia akan memadamkan cinta dalam dirinya. Alwaleed sedang menulis, namun ada keraguan besar yang mencengkeram jiwa pemilik surat kabar tersebut, dan untuk mengobati keraguan yang menggantung di



tiada satu pun jiwa di hadapanmu yang tidak terikat  
dan terpikat.

## KEADAAN...MEMOTIVASI SAYA

Beberapa keadaan bisa menjadi penyemangat dan motivator, serta mampu mengeluarkan bakat dan kemampuan dari jiwa-jiwa, lebih baik daripada ribuan pakar dan teoritis pengembangan manusia yang berkumpul, namun tetap tidak mampu mencapai tingkat, hasil, dan kapasitas yang sama

Banyak sekali bakat yang terpendam dalam jiwa, tersembunyi dalam hati nurani manusia, dan mungkin saja orang tersebut tidak menyadarinya, tidak menyadari keberadaan bakat tersebut, atau tidak menyadari sisi keinginan untuk memunculkan bakat tersebut. Betapa takdir membuat kita takjub saat melihat banyak bakat ini muncul begitu saja dalam hidup, tanpa pernah diinginkan oleh pemiliknya, karena kejadian, keadaan, dan takdir membimbing mereka ke arah itu tanpa niat, pengetahuan, atau rencana.

Salah seorang teman saya, seorang kaligrafer terampil, ia memberi tahu saya bahwa ia telah mencapai tingkat penguasaan yang tinggi dalam dunia kaligrafi

dan menggambar, yang membuatnya memenuhi syarat untuk memenangkan tempat pertama di banyak perlombaan besar yang memberiku uang dalam jumlah yang banyak, dan ketertarikan serta kecenderungkanku pada dunia kaligrafi ini hanya dilatarbelakangi oleh keadaan-keadaan biasa dan kebetulan-kebetulan yang tidak disengaja maupun direncanakan. Ketika saya melihat teman saudara saya menulis dengan pena di kaset, saya ingin menirunya dan menyalinnya. Lama-kelamaan, saya pun mulai terikat dengan bidang tersebut dan tumbuhlah kecintaan serta obsesi terhadap kaligrafi Arab dalam diri saya, hingga akhirnya saya menjadi seperti sekarang ini!

Bahkan jika keadaan bisa secara ajaib mengeluarkan bakat-bakat ini tanpa perlu motivasi atau dorongan, dan semuanya terjadi begitu saja karena kebetulan, maka bagaimana jika kita justru mencoba menggali bakat orang-orang di sekitar kita dan membawanya ke tempat yang terang? Tidak diragukan lagi, kita akan menemukan banyak mutiara yang tersembunyi dan permata yang belum terlihat.

Kebetulan dan keadaan yang tak terduga seperti ini pernah berperan besar dalam kehidupan seorang pria yang memberi jejak penting dalam dunia jurnalisme Arab. Dia adalah pangeran dan pelopor di bidang ini, salah satu yang pertama dan terbaik. Itulah yang terjadi dalam hidup Pangeran Jurnalisme, Tuan Muhammad Al-Tabi'i, yang menemukan dirinya terjun ke dunia jurnalisme dan menulis, seperti kata orang, tanpa direncanakan atau dipaksakan. Seluruh masalah ini merupakan suatu kebetulan yang menempatkannya pada situasi seperti itu.

Suatu hari, Al-Tabi'i membaca sebuah serangan dari surat kabar pendudukan Inggris. Orang Mesir itu cenderung pada gaya demonstrasi pemuda melawan Inggris selama peristiwa revolusi 1919, yang membangkitkan amarah dan kemarahannya. Dia tidak menyadarinya sampai dia menulis artikel pertamanya dalam bahasa Inggris yang mengkritik opini surat kabar tersebut. Kemudian dia sangat terkejut ketika surat kabar memuat artikelnya, "Saya hanya menginginkan itu," tetapi memuatnya di tempat yang menonjol disertai

dengan komentar di atasnya. Ini adalah langkah pertama yang mendorong Al-Tabi'i untuk menulis surat lain dan mengirimkannya ke surat kabar yang sama. Ini tentang karyawan Inggris yang mengurus uang negara dan tidak melakukan apa pun. Dia mengomentari artikel tersebut dengan mengatakan: "Saya benar-benar tidak punya harapan untuk menerbitkan surat itu, tetapi saya terkejut bahwa surat kabar itu juga menerbitkannya di tempat yang menonjol." Saat itu, At-Tabi'i menyadari bahwa dirinya memiliki peluang untuk terus maju, bahwa dirinya mampu menjadi seorang penulis. Kejadian-kejadian yang mendorongnya untuk menulis surat ini merupakan dorongan dan motivasi yang besar baginya untuk kembali menulis dan terjun ke dunia jurnalistik. Ia pun terus menulis surat-suratnya yang membahas tentang Inggris dan tirani mereka di Mesir, serta monopoli mereka atas posisi-posisi penting di negara tersebut. Surat-suratnya diterbitkan Secara berurutan, ia menandatangani (M.T.M), inisial ketiga namanya, hingga terjalinlah persahabatan di antara ia dan Tn. (O'Farwell), pemimpin redaksi surat kabar tersebut,

yang mengundangnya suatu malam untuk menonton drama.

"La Dame aux Camellias" yang diperankan oleh Youssef Wahbi dan Rose El Youssef dipentaskan di Teater Ramses. Setelah pertunjukan selesai, El-Tabai memberikan komentar artistik tentang drama tersebut dan penampilan para aktornya. Komentar itu menarik perhatian O'Farwell, yang kemudian memintanya untuk menulis artikel kritik tentang drama tersebut untuk diterbitkan di majalah "Sphinx", yang ia kelola bersama surat kabar Egyptian Mail. Namun, kritik itu membuat kelompok Ramses marah. Mereka lalu meminta surat kabar "El-Nizam" untuk membalas tulisan di surat kabar Inggris tersebut. Setelah membaca serangan itu, El-Tabai memutuskan untuk menanggapi dengan menulis artikel pertamanya dalam bahasa Arab, yang ia terbitkan di surat kabar "El-Siyasa", milik Partai Liberal Konstitusional. Ia mengatakan tentang hal itu: "Beginilah awal saya masuk ke dunia jurnalisme melalui hobi." Pada tahun 1924, ia mulai menulis di Al-Ahram, yang menjadi langkah awalnya yang serius di dunia

jurnalisme. Di sana, ia menulis artikel kritik teater dengan nama samaran. Publikasinya di Al-Ahram mendorongnya untuk menulis juga di surat kabar lain seperti Abu El-Hol, El-Siyasa, El-Nizam, dan Egyptian Mail, semuanya dengan nama samaran yang sama, yaitu "Hendes". Youssef Wahbi mengagumi tulisannya dan bahkan menantikannya, meskipun isi artikel itu sering berisi kritik pedas. Wahbi menggambarkan gaya tulisan El-Tabai dengan berkata: "Ia memberiku racun dalam pil!" - maksudnya, kritiknya tajam tapi disampaikan dengan cara yang halus dan cerdas.

Maka dimulailah perjalanan sang pengikut yang menjadi pangeran jurnalisme. Dia berbakat dan memiliki pena yang berani dan kuat, tetapi dia tidak tahu tentang dirinya sendiri dan dia tidak menyadari sejauh mana bakat dan kemampuannya yang bersinar di antara tulang rusuknya dan tersembunyi di lipatan jari-jarinya sampai takdir datang dan menganugerahinya dari karunia dan perluasannya, dan Tuhan menghendaki bahwa hanya keadaan saja yang akan memunculkan bakat ini dan mengungkapkan pena yang cemerlang ini

tanpa dorongan atau motivasi... Betapa bahagianya bakat-bakat ini yang ditemukan oleh keadaan dan membantu memunculkannya, dan betapa menyedihkan ribuan bakat yang tidak bersahabat dengan keadaan yang merangsang mereka dan membangkitkan dalam diri mereka sinar kreativitas.

## ANAK YATIM YANG DUDUK BERSAMA RAJA

Ayahnya meninggal dunia, meninggalkan dia sebagai yatim piatu, sendirian tanpa siapa pun kecuali ibunya yang malang dan menyedihkan, yang menjadikannya harapannya untuk hidup dan mencari nafkah! Ibunya ingin anak laki-laki ini mempelajari suatu keterampilan yang dapat menghasilkan cukup uang bagi dia dan ibunya serta melindungi mereka dalam hidup. Satu-satunya cara untuk melakukan ini adalah dengan membawanya mempelajari suatu keterampilan di masa mudanya. Dia biasa membawanya ke Al-Qassar untuk membantunya mempelajari keahliannya. Akan tetapi, anak laki-laki itu mempunyai hasrat dan keinginan yang lain.

Bahwasannya ia mencintai ilmu, ulama, dan pelajaran mereka. Oleh karena itu, ia meninggalkan Al-Qassar dan mengikuti majelis-majelis Abu Hanifah Al-Nu'man. Abu Hanifah pun menyemangatnya, memotivasinya, dan merawatnya, karena ia melihat kegigihannya dalam menuntut ilmu. Ibunya akan berlari

mengejanya hingga ia membawanya kembali ke Al-Qassar... dan ia akan mengulangi pelariannya sekali di waktu yang lain, sang ibu mengulang-ulang jawaban anaknya. Ketika ia sudah merasa bosan, ia pun mendatangi Abu Hanifah dan berkata, "Ini adalah anak yatim yang tidak memiliki apa-apa kecuali apa yang aku berikan kepadanya dari hasil pintalanku. Maka, biarlah ia mencari nafkah dengan mencari daniq (6 dirham) setiap hari."

Abu Hanifah berkata kepadanya: "Aku melihat kecerdasan pada putramu, jadi biarkan dia mencari ilmu. Apa yang kamu ketahui? Mungkin suatu hari nanti dia akan makan faloodah dengan minyak pistachio." Abu Hanifah tidak sendiri yang menyemangati pemuda itu, akan tetapi ia juga memotivasi ibunya agar merawatnya dan mendorongnya ke jalan ilmu pengetahuan yang kelak akan menjadikannya salah satu pemimpin besar di dalamnya... Orang yang mengucapkan hal tersebut adalah Imam kaum Muslimin (Abu Hanifah), pemilik akal yang kuat, pemikiran yang cemerlang, dan wawasan yang tajam. Sang ibu tidak

akan pernah bisa mengucapkan kata-kata itu dari seseorang seperti Abu Hanifah, dan kata-kata itu tidak bergema di hati nuraninya, karena ia tengah mencari takdir di dunia ini untuk putranya yang yatim piatu. Akan tetapi, mustahil bagi seorang anak muda untuk mendengar sabda ini dari mulut Imam besar ini tanpa menemukan dalam dirinya hasrat yang tinggi untuk menimba ilmu darinya, belajar darinya, dan berusaha keras untuk mengkaji pelajaran-pelajarannya. Dan perkara pendukung yang dermawan ini tidak berhenti pada kata-kata saja; Bahkan lebih dari itu, ia juga memberikan dorongan berupa uang kepada Abu Yusuf dan ibunya sehingga ia dapat membantu mereka tentang kehidupan, dan memberikan anak laki-laki ini kehidupan yang baik yang dengannya ia dapat memperoleh kekuatan untuk mencari pengetahuan.

Abu Yusuf berkata: “Maka aku pun mulai menghadiri majelis Abu Hanifah, dan pada hari pertama aku datang kepadanya, ia duduk bersamaku hingga orang-orang pergi. Kemudian ia memberiku sebuah pundi-pundi berisi seratus dirham dan berkata

kepadaku: 'Tetaplah di dalam lingkaran, dan jika ini sudah habis, beritahukanlah kepadaku.' Maka aku pun tetap tinggal di majelisnya, dan setelah beberapa saat berlalu, ia memberiku pundi-pundi lain yang berisi seratus dirham. Kemudian ia terus melayaniku dan tidak menyisakan sedikit pun untukku, maka Allah memberiku manfaat dengan ilmunya, hingga aku mengambil alih peradilan pada masa Khalifah Umayyah. Kemudian, pada masa Harun, gelarku menjadi Ketua Mahkamah, karena aku biasa mengirim hakim-hakim ke daerah-daerah, dan aku biasa duduk bersama Al-Rasyid. Ketika aku bersamanya suatu hari, datanglah makanan kepadaku, dan ia berkata kepadaku: 'Makanlah sedikit dari ini, Abu Yusuf, karena ini tidak selalu dibuat untuk kita.' Aku berkata: 'Apa ini, wahai Panglima Setia?'" Katanya: Ini faloodeh dengan minyak pistachio. Dia tersenyum. Al-Rashid berkata: Mengapa kamu tersenyum? Aku berkata: Tidak apa-apa, semoga Allah tetap menghidupi Amirul Mukminin. Dia bersikeras dan berkata: Katakan padaku. Maka aku ceritakan kepadanya, lalu dia berkata: "Ilmu itu

mengangkat derajat dan memberi manfaat di dunia dan akhirat.” Kemudian dia berkata: “Semoga Allah merahmati Abu Hanifah. Dia dulu melihat dengan mata hatinya, bukan dengan mata kepalanya.”

Betapa banyak orang jenius yang kejeniusannya dilahap habis oleh kehidupan, karena mereka tidak menemukan seorang pun yang peduli dan memberi mereka nafkah, maka kehidupan melahap mereka dengan segala kegundahan dan kesedihannya, lalu melebur mereka dalam tungku perapiannya demi mencari nafkah dan penghidupan. Itulah medan kehidupan, di mana Abu Yusuf menemukan seseorang yang dapat menolongnya dan melindunginya dari sengatan dan badai kehidupan, dan Abu Hanifah menyelamatkan pemuda yang cemerlang ini, agar ia dapat memberikan manfaat bagi agama dan dunia. Namun, demi Tuhan, katakan padaku, bagaimana jika tidak ada seorang Imam yang seperti itu, bagaimana jadinya nasib Abu Yusuf saat itu?!” Tidak diragukan lagi bahwa ia hanya akan menjadi sebuah cerita pendek yang tidak akan didengar oleh siapa pun, dan tidak akan ada

berita yang disebutkan tentangnya! Atau mungkin ia akan bertemu dengan seorang pencegah yang menyamar sebagai penasihat yang dapat dipercaya, yang akan menghalanginya dari keinginannya dan mendorongnya untuk berprofesi sebagai tukang plester sehingga ia dapat memperoleh kekuatan dan mencari nafkah. Pencegah itu mungkin saja berhasil menghalangi harapan dan keinginan pemuda itu jika ia bermain dengan senar yang lain dan mengobarkan rasa sayang di dalam hatinya kepada ibunya yang miskin dan lemah, yang sedang menunggu uang dan penghasilan darinya. Namun, Allah SWT menghendaki kebaikan baginya dan ibunya dalam perawatan Imam yang penyayang. Hari-hari berlalu dan Abu Hanifah terus memuji Abu Yusuf dan mengisyaratkan kecerdasannya serta menyayanginya dengan ilmu dan fikih. Suatu hari, Abu Yusuf jatuh sakit hingga hampir meninggal. Hal ini diceritakan kepada Imam Abu Hanifah, yang memerintahkan murid-muridnya untuk menemaninya hingga mereka menjenguk Abu Yusuf. Ketika Abu Hanifah datang menemuinya dan melihat penyakitnya

yang parah, Katanya saat meninggalkannya, “Saya berharap pemuda ini akan memiliki peran besar dalam ilmu pengetahuan.” Salah seorang teman pemuda itu datang dan menceritakan kepadanya apa yang dikatakan Imam tentangnya. Setelah beberapa saat, Abu Yusuf pun pulih dan keluar berjalan menuju kelompok Abu Hanifah. Seorang laki-laki menemuinya di jalan dan berkata kepadanya, “Imam Abu Hanifah mengatakan sesuatu tentangnya.” Baiklah, jadi dia berpikir dalam hati bahwa dia telah menjadi seorang ulama, jadi dia memutuskan untuk membuat lingkaran khusus bagi dirinya di masjid yang sama di mana Syekh Abu Hanifah berada. Syekh itu melihat Abu Yusuf dari jauh namun tidak mengenalinya karena ia mengira Abu Yusuf masih sakit. Maka ia berkata: Apakah seorang syekh datang kepada kita dan murid-muridnya mengatakan tidak? Dia bertanya: Lalu siapakah syekh yang duduk di sana? Mereka memberitahunya bahwa muridnya, Abu Yusuf, telah pulih. Imam Abu Hanifah memutuskan untuk menghilangkan kesombongannya dan menunjukkan kepadanya bahwa dia masih seorang penuntut ilmu. Dia

mengutus salah seorang muridnya untuk duduk dalam lingkarannya dan menanyakan pertanyaan yang telah dia ditekankan kepadanya. Murid itu berkata kepada Abu Yusuf: Apa pendapatmu tentang seseorang yang menyerahkan pakaiannya kepada seorang penjahit untuk diperpendek? Ketika lelaki itu kembali untuk mengambil pakaiannya, pemilik penjahit itu berkata: Dia tidak mengambil pakaian itu darinya. Lalu ia mendatangkan beberapa orang dan mereka mendapati bahwa ia memiliki pakaian itu, dan bahwa ia telah memperpendeknya. Haruskah laki-laki tersebut memberikan upah kepada penjahit untuk pakaiannya atau tidak?

Abu Yusuf berkata: Ya, dia akan memberikannya kepadanya karena dia telah mempersingkatnya. Siswa itu berkata kepadanya: Maka dia bermaksud mencurinya. Dia berkata: Kalau begitu, Abu Yusuf tidak akan memberinya upah. Murid itu berkata kepadanya: Kamu telah membuat kesalahan. Abu Yusuf dengan kecerdasannya berkata kepada murid itu: Siapa yang mengutus kamu?! Imam Abu Hanifah berkata... Abu

Yusuf mendatangi syekhnya dan berkata: Wahai syekh, aku ingin bertanya kepadamu, lalu ia pun menceritakan pertanyaan yang sama kepadanya, namun Imam mengabaikannya, lalu ia kembali dan mengulang pertanyaannya, lalu Imam menjawabnya: Jika penjahit memotong pakaian sesuai panjang orang tersebut, maka ia tidak bermaksud mencurinya sebelum memendekkannya, dan jika ia memotong pakaian sesuai ukuran penjahit, maka ia bermaksud mencurinya sebelum memendekkannya... Dengan gaya yang lemah lembut dan baik hati tersebut, Imam menyampaikan pesannya kepada muridnya, agar ia terus berada di jalan yang benar dan tidak tergesa-gesa memetik buah sebelum waktunya, karena ia tetaplah seorang penuntut ilmu, namun pelajaran hanya diambil oleh orang-orang yang telah benar-benar siap.

Kita mungkin menemukan sejumlah profesor dan guru yang menjadi marah, geram, dan jengkel terhadap para siswanya jika mereka melihat tanda-tanda superioritas atau kecerdasan pada sebagian dari mereka, dan mungkin juga tanda-tanda kesombongan, sehingga

mereka menyerang siswa tersebut dan berupaya menghancurkan serta mempersulit mereka, sekalipun mereka telah menguasai seluruh jalur ilmu pengetahuan. Namun Abu Hanifah adalah seorang imam yang mulia dan beradab, tidak sakit jiwa dan tidak rusak imannya, bahkan dia sendiri adalah buah dari buah-buah dorongan, karena bapaknya adalah saudagar besar, yang sering menemani dan menolongnya di masa kecil, maka beliau banyak berdialog dengan saudagar-saudagar besar, dan mempelajari prinsip-prinsip perdagangan dan rahasia-rahasianya, hingga akhirnya beliau mendapat perhatian salah seorang fukaha, lalu beliau berkata: Hendaknya engkau mendalami ilmu dan duduk bersama para ulama, karena aku melihatmu waspada dan cerdas, dan sejak saat itu Abu Hanifah menekuni ilmu dan bergaul dengan para ulama, dan hubungan itu tidak terputus sampai akhir hayatnya.

## KELUARKAN HARTA KARUNMU YANG TERPENDAM

Keluarkan Harta Karunmu yang Terpendam Di dalam diri setiap manusia tersembunyi harta karun yang tak ternilai – berupa bakat, kemampuan, dan kejeniusan. Namun, tak semua orang menyadari keberadaan potensi tersebut, bahkan pemiliknya sendiri bisa hidup bertahun-tahun tanpa menyadari bahwa dalam dirinya tersimpan sesuatu yang luar biasa. Potensi itu kadang tak terdengar, hanya berbisik pelan dalam batin. Baru ketika takdir mempertemukannya dengan peristiwa atau sosok yang tepat, kilau kemampuan itu mulai tampak, dan perjalanan menuju aktualisasi pun dimulai. Karena itulah, kita memikul tanggung jawab untuk memperhatikan orang-orang di sekitar kita – melihat kecenderungan mereka, mengenali minat dan hasrat mereka, serta menciptakan ruang agar bakat mereka tumbuh. Di balik sikap biasa atau diamnya seseorang, bisa saja tersembunyi gunung berapi kejeniusan yang hanya menunggu waktu untuk meletus. Salah satu kisah yang mencerminkan hal ini adalah kisah hidup Dr. Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama

besar yang karya-karyanya tersebar ke seluruh penjuru dunia, diterjemahkan ke berbagai bahasa, dan menjadi rujukan penting dalam kajian Islam selama puluhan tahun. Meski telah menulis lebih dari seratus buku, yang mengejutkan adalah—ia baru benar-benar terjun dalam dunia penulisan buku saat usianya tidak lagi muda, dan bahkan tidak pernah membayangkan akan menjadi penulis.

Semua bermula pada tahun 1959. Saat itu, Dr. Muhammad al-Bahi menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan Islam di Al-Azhar. Yusuf al-Qaradawi muda yang sebelumnya bekerja di Kementerian Wakaf dipindahkan ke Al-Azhar dan mulai bekerja dekat dengan Dr. al-Bahi. Dalam banyak diskusi ilmiah yang mereka lakukan, al-Bahi melihat potensi besar dalam diri al-Qaradawi, terutama dalam bidang fikih. Suatu hari, Kementerian Luar Negeri Mesir menerima permintaan dari komunitas Muslim di Eropa dan Amerika yang membutuhkan buku-buku Islam yang sederhana, praktis, dan relevan. Dari sekitar 30 topik, salah satunya adalah tentang “Apa yang halal dan apa yang haram bagi seorang

Muslim.” Tanpa ragu, Dr. al-Bahi menunjuk Yusuf al-Qaradawi untuk menulis buku tersebut. Pada saat itu, al-Qaradawi belum pernah menulis buku.

Ia hanya sempat menulis artikel di majalah *Minbar al-Islam*. Namun, berbekal keberanian dan kepercayaan yang diberikan padanya, ia menerima tantangan tersebut. Dalam waktu empat bulan, ia berhasil menulis buku itu – dengan pendekatan yang sistematis, bahasa yang mudah dipahami, dan semangat moderasi yang menjauhkan pembaca dari ekstremisme. Buku itu kemudian diserahkan ke para peninjau ilmiah. Di antaranya adalah Dr. Muhammad al-Mubarak, Dekan Fakultas Syariah di Suriah, yang memuji cara penyajian dan gaya penulisan al-Qaradawi. Tak hanya itu, sejumlah ulama besar turut mengapresiasi karya tersebut. Syekh Mahmoud Shaltut, Syekh Abu al-Wafa al-Maraghi, Dr. Muhammad Yusuf Musa, dan bahkan Imam al-Mawdudi menyampaikan kekaguman dan dorongan kepada al-Qaradawi untuk terus menulis.

Al-Qaradawi juga mempersembahkan bukunya kepada para tokoh yang menjadi panutannya. Salah

satunya adalah Al-Bahi al-Khawli, gurunya dalam dakwah, yang mengatakan bahwa buku tersebut membuktikan ramalannya: bahwa al-Qaradawi memang ditakdirkan menjadi seorang ulama dan penulis besar. Sementara Syekh Mustafa al-Zarqa menyebut bahwa buku ini wajib dimiliki oleh setiap keluarga Muslim, dan Ali al-Tantawi bahkan mengajarkannya di perguruan tinggi di Makkah. Gelombang dukungan ini menjadi motivasi yang luar biasa bagi al-Qaradawi. Tanpa pengalaman, ia mampu menulis karya yang diterima luas dan mengubah jalannya kehidupan. Sejak saat itu, dunia kepenulisan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya.

Kisah ini memberikan pelajaran penting: bahwa bakat dan potensi bisa saja terkubur dalam diri seseorang hingga waktu dan keadaan yang tepat membangkitkannya. Tapi dorongan, kepercayaan, dan keberanian untuk mencoba adalah kunci untuk membukanya. Seandainya al-Qaradawi menolak tugas tersebut karena merasa belum siap atau takut gagal, mungkin dunia tidak akan pernah mengenal karya-karya

besarnya. Maka, jangan pernah meremehkan potensi dalam diri sendiri, dan jangan segan memberi kepercayaan kepada orang lain. Sebuah dorongan kecil bisa membangkitkan keajaiban besar yang tersembunyi. Karena sesungguhnya, setiap jiwa menyimpan harta karun yang hanya menunggu ditemukan.

## APAKAH ANDA PENGGEMAR

Dalam kehidupan, sering kali kita melihat anak-anak yang memiliki bakat luar biasa dalam satu bidang, namun tampak lemah di bidang lainnya. Seorang anak mungkin sangat berbakat dalam menggambar, namun kesulitan dalam pelajaran matematika. Lantas, apa yang seharusnya kita lakukan? Apakah kita hanya memusatkan perhatian pada kelemahannya, atautkah kita mengembangkan potensi kekuatannya? Sayangnya, banyak orang tua dan pendidik yang terlalu fokus pada sisi negatif. Mereka terus-menerus menyoroti kegagalan, memperbesarnya, dan menjadikannya pusat perhatian seolah itu adalah segalanya. Mereka melupakan bahwa anak tersebut memiliki bakat unik yang, bila dikembangkan, bisa mengantarkannya menjadi sosok hebat di masa depan. Bayangkan seorang anak yang menyukai menggambar. Alih-alih memberinya dukungan dan ruang untuk berkembang, orang tuanya hanya mengingatkannya tentang nilai matematikanya yang buruk. Padahal, bisa saja suatu hari ia tumbuh menjadi

pelukis besar yang menginspirasi dunia. Sayangnya, bakat itu sering kali padam karena kurangnya dorongan dan kepercayaan dari orang-orang terdekat.

Kita harus belajar untuk melihat sisi terang dari segalanya—melihat gelas setengah penuh. Bersikap positif adalah bentuk investasi jangka panjang terhadap masa depan anak-anak kita. Bahkan ketika mereka menghadapi kesulitan atau kegagalan, kita harus tetap mendampingi dan memotivasinya untuk bangkit, bukan menjatuhkannya dengan kata-kata kasar atau sikap acuh.

Ketika hasil belajar anak diumumkan dan terlihat ketimpangan antara nilai tinggi dan rendah, seharusnya kita fokus pada kelebihan yang dimilikinya dan berusaha untuk mengembangkan itu. Hanya mereka yang tidak bijak yang menjadikan kelemahan sebagai satu-satunya penilaian. Sebaliknya, orang bijak melihat kekuatan sebagai pondasi, dan kelemahan sebagai tantangan yang bisa ditaklukkan bersama.

Psikolog terkenal Martin Seligman, pendiri psikologi positif, pernah berkata bahwa waktu kita terlalu berharga jika hanya digunakan untuk memperbaiki

kelemahan. Waktu itu lebih baik dipakai untuk mengasah kekuatan. Sebuah kisah nyata menguatkan ini: seorang ayah yang mendambakan anaknya menjadi dokter, harus menerima kenyataan bahwa anaknya tidak lolos ke sekolah kedokteran. Namun sang ayah tetap mendukung dan mendorong putranya, yang kemudian meraih gelar doktor di bidang lain dan menjadi dosen. Dukungan ayahnya menjadi bahan bakar kesuksesan anaknya. Dorongan semangat dari orang tua itu ibarat vaksin bagi jiwa anak. Memberikan rasa aman, perlindungan, dan kekuatan dari dalam. Sebaliknya, mengabaikannya adalah bentuk pengabaian terhadap masa depan mereka. Kisah motivasi ini tidak berhenti di situ.

Penulis novel terkenal Neruda's Postman, Antonio Skármeta, memiliki ayah yang sangat mendukung mimpinya sejak muda. Ketika Antonio remaja mengungkapkan keinginannya untuk menjadi penulis, sang ayah tidak menertawakan atau mengabaikannya. Justru ia memeluknya dan berkata, "Itu pilihan yang sangat bagus." Ayahnya bahkan membantu mengetik

naskah anaknya dan diam-diam mengirimkannya ke perlombaan, yang kemudian dimenangkan Antonio.

Begitu juga dengan penulis besar Ihsan Abdel Quddous. Sejak kecil, ia sudah menyukai membaca. Ayahnya, Muhammad Abdel Quddous, menyadari minat itu dan memberinya banyak buku cerita anak untuk memperluas imajinasinya. Hasilnya, Ihsan tumbuh menjadi sastrawan terkenal.

Sheikh Al-Shaarawy pun punya kisah serupa. Ayahnya membelikannya banyak koran, mendorongnya untuk membaca dan menghafal puisi. Bahkan, ia memberikan satu riyal untuk setiap bait yang dihafalkan—sebuah dorongan kecil yang membawa dampak besar.

Namun tidak semua anak seberuntung itu. Ada pula orang tua yang, alih-alih memberi semangat, justru meruntuhkan harapan anak-anak mereka. Kata-kata mereka seperti petir yang menyambar hati, membakar semangat, dan menghancurkan masa depan. Tak jarang, ini menyebabkan anak putus asa, bahkan berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Saya mengenal seorang gadis yang

gagal dalam ujian, lalu dihina habis-habisan oleh ayahnya. Akibatnya, dia memilih mengakhiri hidup dengan membakar dirinya. Hanya karena satu hal—ia kehilangan harapan akibat kata-kata sang ayah. Kesalahan besar terjadi saat kita menyamakan ejekan dan celaan dengan motivasi. Tidak ada yang bisa membangun harapan dari kehinaan. Lihatlah kesalahan anak Anda sebagai bahan analisis, bukan hukuman. Jadikan setiap kegagalan sebagai kesempatan untuk menanamkan rasa percaya diri dan keberanian.

Kisah Gabriel Garcia Marquez, peraih Nobel Sastra 1982, menjadi contoh luar biasa. Di masa mudanya, ayahnya tidak percaya pada bakatnya. Ia bahkan meremehkan dan mengejek impian anaknya. Marquez juga dikepung kemiskinan, sampai-sampai harus makan dari sisa makanan di tempat sampah. Ia tidak mampu membeli susu untuk anaknya, bahkan harus menggadaikan pemanas terakhir di rumahnya demi mengirimkan naskah novelnya *One Hundred Years of Solitude* ke penerbit. Meski demikian, ia tidak menyerah. Bahkan ketika seorang kritikus ternama mengatakan

bahwa Marquez tidak berbakat dan harus mencari profesi lain, ia tetap menulis. Hari ini, kita tahu siapa yang benar. Marquez menjadi penulis terkaya dan paling dihormati di zamannya. Ia dibayar puluhan ribu dolar hanya untuk wawancara singkat. Ia memiliki rumah mewah di lima negara dan memenangkan banyak penghargaan, termasuk Ordo Elang dan Nobel. Jadi, ketika Anda merasa ingin menyerah pada anak Anda, pikirkan kembali. Jangan hancurkan masa depan mereka dengan kata-kata yang merobohkan harapan. Bangun mereka, dorong mereka, dan percayalah—mereka bisa menjadi bintang jika Anda menjadi cahaya pertamanya.

## IBU-IBU PENGEMBARA

Banyak orang yang jenius dan hebat yang nyaris hanyut dalam arus kekecewaan dan terseret oleh ucapan orang-orang yang mematahkan semangatnya, hingga akhirnya terjerumus pada kegagalan dan kerugian. Namun, jika saja tidak ada sosok ibu yang cerdas dan bijak yang senantiasa mendampingi putra-putrinya dengan semangat, dukungan, dan dorongan, mungkin tak akan pernah datang kejutan-kejutan indah di hari-hari mendatang.

Suatu hari, sebuah sekolah mengirim pesan kepada ibu seorang siswa. Pesan itu berbunyi, "Simpan saja uangmu, tidak perlu menyekolahkan anakmu karena ia tidak cocok untuk pendidikan. Ia bodoh dan terbelakang mental." Air mata anak laki-laki itu menetes saat salah seorang gurunya berkata kepadanya, "Kepalamu yang besar itu penuh dengan kotoran." Namun, ibu yang hebat itu menolak untuk membiarkan kreativitas anaknya padam di masa kecil. Ia bertekad untuk mengajarnya

sendiri. Ia benar-benar melakukannya. Faktor-faktor yang membuat frustrasi tidak memengaruhinya.

Edison mulai mendidik anaknya di rumah dan menerapkan ide-ide baratnya. Mereka mengolok-oloknya di sekolah, dan usaha demi usaha selalu gagal. Tetapi dia tidak putus asa. Ia memandang kegagalan sebagai pengalaman yang saling menguntungkan. Ia melakukan 9.999 percobaan tanpa putus asa atau menyerah. Dan tepat pada percobaan ke-10.000, penemuannya yang menakjubkan, yang menerangi dunia dan mengusir kegelapan, lahirlah: bola lampu listrik. Pandangan Edison terhadap kegagalan sangat positif. Ia berkata, "Saya mempelajari 9.999 percobaan yang hasilnya bola lampu listrik tidak berfungsi. Lalu saya mempelajari satu percobaan yang akhirnya berhasil."

Pencapaian hebat ini berkat ibunya yang selalu menyemangati dan mengajarnya, serta tidak mengenal arti kekecewaan. Hingga akhirnya anaknya duduk di singgasana penemu dan menjadi penemu jenius: Edison, berkat ibu yang hebat: Nancy Elliot Edison. Tentang ibunya, Edison pernah mengucapkan kata-kata penuh

penghormatan saat mengenang hari kematiannya sebagai ucapan terima kasih: “Aku tidak mengenal kesedihan sampai ibu meninggal. Dialah yang membuatku.”

Di Naples, ada seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun yang bekerja di sebuah pabrik sebagai pekerja sederhana. Ia memasuki dunia kerja pada usia dini, dan menyelesaikan pendidikan dasarnya sambil bekerja di siang hari dan belajar di malam hari. Mimpi yang mendominasi imajinasinya adalah menjadi seorang penyanyi. Namun gurunya menghalanginya dan berkata kepadanya, “Kamu tidak bisa bernyanyi, anakku. Kamu tidak mempunyai bakat sama sekali. Suaramu bagaikan angin yang berkibar.” Namun ibunya, seorang petani miskin, memeluknya dan menyemangatnya. Ia menanamkan harapan dalam diri anaknya sekali lagi, setelah gurunya yang bodoh membuatnya frustrasi. Ibunya berkata kepadanya, “Suaramu indah.” Ia merasa kasihan dengan penampilan anaknya. Sang ibu bahkan rela keluar rumah dengan bertelanjang kaki dan bekerja keras demi membiayai pelajaran musik anaknya. Dengan tekad dan perjuangannya, sang ibu berhasil mengubah

kehidupan putranya, yang nyaris hancur karena frustrasi. Anak laki-laki ini kemudian dikenal sebagai Enrico Caruso, penyanyi opera terkenal dunia.

Di antara para ulama Muslim, banyak yang dikenal karena ketakwaannya, integritasnya, ilmunya, dan kebajikannya. Mereka adalah buah dari perjuangan seorang ibu yang membesarkan, mengajarkan, dan berjuang menghadapi dunia saat anaknya masih yatim piatu dan miskin. Salah satu dari mereka adalah Imam Abu Amr Al-Auza'i, yang dibesarkan oleh ibunya dan dipindahkan dari satu negara ke negara lain demi pendidikan dan kebaikan anaknya.

Pertimbangkan apa yang dihasilkan dan bagaimana ia dibesarkan. Dialah Imam Al-Auza'i, tentang siapa Imam Nawawi rahimahullah berkata: "Para ulama telah sepakat tentang kepemimpinan Al-Auza'i, keagungannya, keagungan derajatnya, dan kesempurnaan keutamaannya." Ucapan para salaf, semoga Allah merahmati mereka, banyak dan masyhur menjelaskan tentang kesalehannya, kezuhudannya, ibadahnya, pendiriannya di atas kebenaran, banyaknya

hadisnya, kekayaan pemahamannya, keteguhannya pada sunnah, kefasihannya dalam berbicara, dan ketakwaannya. Para imam terkemuka pada masanya dari seluruh dunia memujinya dan mengakui statusnya.

Al-Abbas bin Walid berkata: “Aku tidak pernah melihat ayahku lebih takjub dengan apa pun di dunia ini daripada kekagumannya pada Al-Auza’i.” Ia biasa berkata, “Maha Suci Engkau, Engkau berbuat apa yang Engkau mau.” Al-Auza’i adalah seorang yatim piatu miskin yang diasuh oleh ibunya. Ibunya yang memindahkannya dari satu negara ke negara lain. Keputusan-Mu tentang dirinya terlaksana, bahwa Engkau menjadikannya mencapai tempat yang Engkau kehendaki. Wahai anakku, raja pun tidak mampu mendisiplinkan diri mereka dan anak-anak mereka sebagaimana Al-Auza’i mendisiplinkan dirinya sendiri. Aku tidak pernah mendengar sepatah kata pun darinya kecuali baik dan tak perlu dikonfirmasi lagi. Aku juga tidak pernah melihatnya tertawa sampai terbahak-bahak. Dia selalu menyebutkan akhirat, dan aku akan berkata dalam hati, “Apakah kamu melihat di majelis itu ada hati

yang tidak menangis?" Imam Syafi'i, yang mazhabnya diikuti banyak orang hingga hari ini, juga merupakan buah dari perjuangan seorang ibu. Ayahnya meninggal saat ia masih janin atau bayi, dan ibunya adalah wanita yang taat beribadah, patuh, dan pekerja keras. Ia merawat dan membesarkannya hingga menjadi Imam Syafi'i, yang memenuhi dunia dengan ilmu pengetahuan. Diriwayatkan bahwa Imam Malik memiliki visi di awal hidupnya: jika ia mengamalkannya, maka tempat ilmu dan agama akan menjadi miliknya. Ia adalah seorang tua dari kalangan ulama dan seorang imam dari kaumnya. Imam Malik sempat ingin menjadi penyanyi di masa mudanya, tetapi ibunya, Aliyah binti Sharik Al-Adziyah, seorang wanita berbudi luhur, segera menyadarkan dan mendiskreditkan gagasan tersebut. Ibunya berkata bahwa penampilannya tidak menarik dan orang-orang tidak akan mau mendengarkan penyanyi yang tidak tampan. Ia menasihatinya agar mempelajari ilmu fikih. Maka Imam Malik pun menuruti nasihat ibunya dan mempelajari ilmu fikih dan hadis dengan semangat tinggi, hingga akhirnya menjadi imam besar di antara para imam Islam.

Dan satu lagi kisah dari seorang ibu yang mampu mengatasi berbagai kesulitan demi mendidik putrinya – seorang tokoh besar, penulis ternama: Dr. Bint Al-Shati’.

Ayahnya, seorang syekh, awalnya menolak untuk menyekolahkanya. Namun, ibunya yang bijak memiliki keinginan yang kuat agar putrinya mendapatkan pendidikan. Ia tidak menyerah pada penolakan suaminya. Ibunya mencari bantuan dari seorang syekh dan imam dalam ilmu tasawuf, yang tidak mungkin mengingkari janjinya. Dengan berat hati, sang ayah akhirnya menerima pendaftaran putrinya di sekolah, meskipun saat itu ia telah melewati batas usia yang ditentukan. Ketika sekolah guru menolaknya karena melewati batas usia, ibunya tidak menyerah. Ia segera pergi ke toko perhiasan di Mansoura dan menjual gelang emasnya. Ia lalu membawa putrinya ke Kairo untuk mencoba mendaftarkannya di sekolah Helwan. Bint Al-Shati’ berhasil mengatasi rintangan ini berkat ibunya yang kuat, yang memotivasi dan mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan anak. Ia mengikuti ujian kecakapan dari rumah, dan hasilnya mengejutkan: ia memperoleh peringkat pertama di

seluruh negeri. Ia pun menempuh pendidikan modern di universitas, melanjutkan hingga meraih gelar master dan doktor, dan menjadi penulis serta tokoh besar dunia Arab: Dr. Bint Al-Shati'.

## SIAPA YANG TERSISA ANAKKU

Sepanjang hidup, seseorang akan menghadapi banyak situasi penuh keputusasaan dan frustrasi – yang datang dari takdir atau dari tangan-tangan jahat dan dengki. Jiwa manusia, pada akhirnya, akan dihadapkan pada krisis antara dua pilihan: menjadi kuat dengan mengetahui cara menghadapi cobaan, atau menjadi lemah, lalu mengalami kerugian besar ketika menyerah pada kegagalan, keterasingan, dan kemunduran. Barangkali, jiwa yang malang ini sangat membutuhkan seseorang yang bisa mendukung dan menopangnya – memperkuat tekadnya dan mengisi kehancurannya dengan bahan bakar berupa dorongan dan motivasi. Ihsan Abdul Quddous adalah salah seorang dari orang-orang sukses yang pernah menjadi lemah dan lunak ketika menerima pukulan-pukulan dari lawan serta kritik-kritik murahan dan tajam. Mereka ingin menghancurkan keberhasilannya, melukai keunggulannya, dan menusuk penanya, agar ia keluar dari medan peperangan jurnalisme sebagai sosok yang kalah dan terhina.

Para penentang Ihsan menghujannya dengan hinaan yang sangat tajam—hinaan yang hampir membuatnya kehilangan bakat. Akibatnya, Mesir hampir kehilangan pena seorang patriot luhur yang senantiasa membela hak-hak rakyatnya dengan keberanian dan keteguhan hati. Menjelang kudeta tahun 1952, pada akhir kekuasaan Raja Farouk, Ihsan sangat agresif dalam sikapnya terhadap Partai Wafd. Ia mengkritik keras kebijakan, orientasi, dan para pemimpin partai itu, karena menurutnya partai tersebut mewakili kekuasaan yang menanggung banyak ketidakadilan terhadap rakyat Mesir dan warga negaranya yang lemah, bersama istana dan Inggris. Pada masa itu, pena Ihsan adalah pena yang berapi-api, penuh kesakitan, dan menyemburkan lahar—sebagaimana ia sendiri ungkapkan: “Aku menulis dan pena itu berderak karena amarah, dan menyemburkan garis-garis lahar bagaikan api.” Tulisan-tulisannya menyerang Inggris di satu waktu, dan Partai Wafd di waktu yang lain. Ia tidak gentar atau takut mengungkap kebobrokan istana, orang-orangnya, dan korupsi mereka. Dalam artikelnya yang terbit pada 4 Desember 1951 M, ia

menulis dengan judul “Pemerintah Bersama Kita atau Melawan Kita.” Isinya mengecam Nahhas Pasha dan menuduh pemerintahannya lalai dalam mendukung kaum revolusioner yang melawan pendudukan Inggris. Ia menutup artikelnya yang penuh kemarahan dengan pernyataan: “Pemerintah lebih takut pada gerakan rakyat dibandingkan orang Inggris—terutama jika itu adalah rakyat bersenjata!” Akibat dari serangan dan kritik yang berulang ini, Ihsan menjadi sasaran kampanye keras dan tidak jujur yang dilancarkan oleh surat kabar Sawt Al-Ummah, corong Partai Wafd. Ini adalah bentuk balas dendam terhadap partainya dan pemimpinnya. Sawt Al-Ummah memfokuskan serangannya pada fakta bahwa Ihsan adalah anak seorang aktris, dan bahwa ia—seperti ibunya—tidak mengerti politik dan harus menjauhinya! Penghinaan ini membuat Ihsan marah dan sedih. Martabatnya direndahkan, harga dirinya hancur, perasaannya terluka, dan jiwanya diterjang gelombang keputusan dan frustrasi yang dahsyat. Ia pun memutuskan untuk pensiun dari dunia jurnalistik dan beralih profesi menjadi pengacara. Di tengah bayang-

bayang kesedihan yang mendalam, depresi yang menggema, dan frustrasi yang tak tertahankan, sang ibu – Rose Al-Youssef – datang kepadanya dengan tekad dan pancaran energi yang kuat. Ia ingin mengajarkan pelajaran penting kepada putranya, pelajaran yang mungkin belum pernah dihadapinya sebelumnya. Sang ibu merasakan betul penderitaan dan cobaan yang menimpa jiwa Ihsan akibat serangan keji terhadap dirinya. Demi membangkitkan semangat anaknya, ia mempersembahkan kumpulan majalah Al-Kashkul yang memuat hinaan dan cacian pribadi yang sangat menyakitkan terhadap dirinya. Ketika Ihsan membacanya, ia sangat terkejut. Sindiran terhadap ibunya itu sangat hina, vulgar, dan murahan. Di tengah kebingungan itu, ibunya tersenyum dan berkata: "Siapa yang tersisa, anakku? Buku catatan itu, atau Rose Al-Youssef?"

Lalu ia melanjutkan: "Anakku, jika lawanmu menghina pendapatmu, maka bersikaplah optimis, karena itu adalah bukti kelemahan mereka. Jika kamu kuat, tinggalkanlah kelemahanmu dan teruskan

perjalananmu!" Ibunya kemudian mengangkat Ihsan sebagai sekretaris Rose Al-Youssef, sebuah majalah yang garis perjuangannya adalah patriotisme, melawan korupsi, dan menyerang pendudukan. Karena pendekatan ini, majalah tersebut berkali-kali mengalami larangan dan penutupan. Namun sang ibu tidak pernah putus asa, tidak bosan, tidak kehilangan tekad, melainkan terus bersemangat menyampaikan suara dan pikirannya. Saat itu, Ihsan berusia 25 tahun. Ia sedang jatuh cinta pada dunia kepahlawanan dan ketenaran yang mulai mengetuk pintunya dengan kuat, berkat dorongan dan dukungan sang ibu. Dalam artikelnya yang terkenal berjudul "Orang Ini Harus Pergi," Ihsan menyerang Lord Killon, Duta Besar Inggris, yang pada insiden 4 Februari telah mendikte Farouk agar mengangkat Nahhas Pasha sebagai Perdana Menteri. Baginya, tindakan ini adalah bentuk agresi terhadap kedaulatan Mesir.

Ihsan tahu betul bahwa kata-katanya akan menyerang gengsi Inggris, membuatnya berselisih dengan Raja yang telah tunduk, dan berbenturan dengan para feodal yang kepentingannya dilindungi oleh

kolonialisme. Artikel yang berani ini diterbitkan pada tahun 1945, menjadi seruan nyaring di tengah keheningan semua pena yang dibungkam oleh ketakutan. Tulisannya adalah anak panah pertama yang kemudian membuka jalan bagi serangan-serangan lainnya terhadap musuh. Ia telah menyalakan api kemarahan di surat kabar Mesir. Setelah artikel itu beredar, Ihsan duduk bersama teman-temannya menanti reaksi. Tiba-tiba, pintu terbuka. Polisi politik datang. Dengan berani, ia dibawa ke Penjara Orang Asing, dan ibunya ikut bersamanya. Terjadi perdebatan sengit antara keduanya. Sang ibu ingin agar artikel tersebut dianggap tulisannya, agar ia yang ditahan. Namun Ihsan bersikeras, hingga akhirnya jaksa menjebloskannya ke penjara. Di titik ini, hati seorang ibu yang berjuang tak kuasa menahan rasa. Ia pun menulis surat bersejarah yang menggambarkan cinta dan prinsip seorang ibu: "Untuk anakku yang dipenjara, kepada orang terkasihku yang berada di balik jeruji, salam seorang ibu dan salam seorang warga negara yang sebelumnya telah mengemban kehormatan berjihad demi Mesir. Perasaan sebagai ibu dan sebagai warga negara telah bercampur

aduk dalam jiwaku. Aku tak tahu harus mengungkapkan yang mana, meski dalam hatiku dua neraka berkecamuk—neraka ibu dan neraka prinsip. Keduanya adalah siksaan. Aku bersyukur kepada Tuhan untukmu, karena engkau telah memulai perjuangan untuk Mesir, dan engkau memasuki rumah yang mulia demi prinsip yang mulia. Penjara, anakku, adalah rumah bagi orang-orang merdeka. Jika mereka memasukinya demi kebebasan dan prinsip, maka mereka tak akan rela menundukkan kepala demi kesenangan duniawi yang fana. Aku juga bersyukur kepada Tuhan untuk diriku sendiri, karena Ia memuliakanku saat aku masih hidup—dengan melihatmu memenuhi harapanku dan mengikuti metode hidup yang kuajarkan padamu: bahwa engkau harus hidup untuk negerimu dan untuk kebebasan berpendapat, meski usiamu masih muda dan di saat orang lain mengejar petualangan, impian, dan kenyamanan.” Ihsan pun keluar dari penjara dan memasuki dunia ketenaran dan kejayaan—yang dibalut oleh perjuangan dan pertikaian. Ia terus mendapat dukungan penuh dari sang ibu, yang bahkan menyiapkan

pesta besar untuknya, memberinya kepercayaan, dan mengangkatnya sebagai pemimpin redaksi Rose Al-Youssef di usia muda.

Suatu hari, penyanyi Mohammed Abdel Wahab datang mengunjungi pangeran penyair, Ahmed Syawqi, yang sedang sedih, patah hati, dan kesakitan. Shawqi bertanya, dan Mohammed mengeluarkan beberapa majalah dari sakunya yang berisi hinaan kepadanya. Syawqi berkata: "Janganlah kamu bersedih, bergembiralah karena kritikan itu akan mengangkatmu ke atas. Itu akan menambah ketenaranmu. Akan kubuktikan melalui tindakan." Ia meminta Mohammed meletakkan majalah di tanah dan berdiri di atasnya. Ketika Mohammed melakukannya, Shawqi berkata sambil tersenyum: "Bukankah sudah kukatakan padamu, bahwa kritikan itu akan mengangkatmu?"

## ITULAH YANG KUPIKIRKAN TENTANGMU

Ingatan manusia tidak akan pernah mampu mengabaikan momen-momen yang menggembirakan dalam hidupnya. Momen-momen itulah yang membuat seseorang merasa terlahir kembali, melihat tanda-tanda dari Tuhan, saat ia berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, dari satu bidang ke bidang lain. Momen-momen tersebut terukir abadi di dalam ingatan, tak terhapuskan, menjadi bagian dari siapa dirinya hari ini.

Salah satu kisah yang menggambarkan kekuatan momen dan dorongan itu adalah kehidupan Dr. Naguib Mahfouz—bukan penulis besar yang kita kenal dengan nama yang sama, melainkan seorang dokter brilian sekaligus penulis handal. Dalam bukunya *The Life of a Doctor*, ia menuturkan kisah hidupnya, yang dibuka dengan sambutan hangat dari Dekan Sastra Arab, Taha Hussein. Hussein mengaku begitu menikmati tulisannya hingga membacanya dua kali dan berniat membacanya untuk ketiga kalinya—sebuah pengakuan yang menunjukkan bahwa bakat kepenulisan Dr. Naguib

adalah buah dari lingkungan yang penuh dengan dorongan intelektual dan budaya. Lingkungan keluarganya memiliki peran besar dalam membentuknya. Ayahnya memiliki perpustakaan besar dengan koleksi buku di berbagai bidang, terutama buku agama. Di sanalah Naguib kecil belajar membaca dan berpikir bebas. Ayahnya juga berlangganan koran dan majalah ilmiah, yang kemudian menjadi bahan diskusi dalam pertemuan keluarga. Di ruang tamu mereka, terjadi dialog-dialog hidup antara saudara iparnya dan tokoh-tokoh lain. Salah satu dari mereka akan membacakan koran dengan suara lantang, lalu diskusi pun mengalir setelahnya. Dalam buku tersebut, Dr. Naguib mengenang masa kecilnya: "Saya ingat tentang ayah saya adalah bahwa ia ingin saya membacakan sebuah bab dari 'Kitab Suci' sebelum ia tidur, dan ia akan menjelaskan kepada saya makna-makna tersirat dari bacaan saya. Ibu saya pun menghafal banyak ayat dan menjelaskan makna-makna yang samar. Antara usia delapan hingga dua belas tahun, hasrat saya terhadap membaca semakin tumbuh. Saya membaca hampir seluruh buku di perpustakaan ayah saya, bahkan

sampai ke buletin komersial yang memuat harga kapas dan surat berharga. Jika saya tidak paham, saya akan bertanya kepada ayah saya.” Semua faktor tersebut menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dalam dirinya. Itulah benih awal yang menjadikannya seorang pemikir yang tajam dan penulis yang tangguh.

Pengalaman masa sekolah pun semakin memperkuat benih itu. Ia menceritakan dua peristiwa kecil yang berpengaruh besar dalam hidupnya. Yang pertama datang dari gurunya, Sheikh Hamed Musa. Sang guru kerap memberi komentar penuh semangat pada karangan-karangan Naguib. Ia menulis, “Anda melakukannya dengan baik, wahai salah seorang penulis. Ini adalah pendapat saya tentang Anda. Setiap nama memiliki bagiannya, wahai Najeeb.” Kata-kata sederhana itu tertanam dalam ingatannya dan menjadi pemantik kecintaan mendalamnya pada sastra Arab. Peristiwa kedua terjadi saat ia duduk di bangku Sekolah Al-Tawfiqiyah. Ia menulis esai berbahasa Inggris berjudul “Bekerja tanpa hiburan membuat Jack menjadi siswa yang membosankan.” Gurunya, Tuan Foster Smith, membaca

tulisan itu dan meragukan keasliannya. Namun setelah ia membuktikan bahwa tulisan itu adalah murni karyanya sendiri, sang guru pun mengakui kehebatannya. “Ini sangat bagus,” ujarnya. Dukungan itu semakin mengokohkan keyakinan Naguib akan kemampuannya.

Kisah lain datang dari penulis besar Dr. Naguib al-Kilani, yang dalam memoarnya banyak menceritakan pengaruh dari pamannya, Sheikh Abdul Fattah. Meskipun hidup pamannya tampak tidak ideal – ia tidak menyelesaikan pendidikan Al-Azhar, menganggur di desa, dan hidup dalam kekurangan – namun ia memiliki satu kebajikan besar: menjadi sumber awal pencerahan budaya bagi keponakannya. Sheikh Abdul Fattah adalah satu-satunya anggota keluarga yang terpelajar. Ia gemar membaca karya-karya Al-Manfaluti, Al-Rafi’i, puisi-puisi Ahmad Shawqi, dan tulisan Taha Hussein. Dr. Naguib kecil sering kali membaca buku-buku milik pamannya, memahami sebagian, dan bertanya jika menemui kesulitan. Pamannya tak pernah pelit berbagi ilmu. Ia adalah pintu gerbang awal yang membukakan dunia sastra dan pemikiran kepada sang keponakan. Meskipun

keluarga ini awalnya khawatir sang paman akan menjadi contoh kegagalan yang menular, justru dari kegagalan itulah tumbuh cahaya keberhasilan. Karena paman itulah, Naguib al-Kilani tumbuh menjadi pembaca yang rakus, penyuka buku, dan akhirnya menjadi penulis besar dengan karya-karya memukau yang digemari banyak kalangan. Yang lebih mengagumkan lagi, dorongan dan semangat dari lingkungan terus bertambah. Selama masa libur musim panas, para pemuda universitas dan Al-Azhar dari kotanya berkumpul dan mengajak anak-anak desa, termasuk Naguib muda, untuk ikut membaca dan berdiskusi. Mereka membawa buku-buku lama, membahas hukum, sastra, sejarah, dan berbagai topik penting lainnya. Dari situ, Naguib kecil tumbuh dalam atmosfer keilmuan yang hidup dan menginspirasi. Ia dan teman-temannya bahkan mulai bertukar buku, membeli bersama, dan membaca majalah-majalah seperti Al-Hilal dan Al-Tsagafah dari toko buku terkenal di Tanta. Meskipun buku-buku yang mereka baca sudah menguning dan usang, Naguib tetap menyukainya.

Kata-kata cetak memiliki kekuatan magis dalam hidupnya. Ia membaca segalanya, menghafal banyak teks, dan bahkan mulai menulis puisi sejak sekolah dasar. Dengan segala dorongan, inspirasi, peniruan, dan ketekunan, dimulailah perjalanan seorang anak muda menuju keagungan. Perjalanan itu menjadikan Dr. Naguib al-Kilani sebagai bintang sastra Islam yang cemerlang, yang lahir dari rahim keterbatasan namun tumbuh dalam semangat belajar yang tiada henti.

## SEBUAH KEMAUAN YANG MENENTANG RINTANGAN

Ingatan manusia tidak akan pernah mampu mengabaikan momen-momen yang menggembirakan dalam hidupnya. Momen-momen itulah yang membuat seseorang merasa terlahir kembali, melihat tanda-tanda dari Tuhan, saat ia berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, dari satu bidang ke bidang lain. Momen-momen tersebut terukir abadi di dalam ingatan, tak terhapuskan, menjadi bagian dari siapa dirinya hari ini.

Salah satu kisah yang menggambarkan kekuatan momen dan dorongan itu adalah kehidupan Dr. Naguib Mahfouz—bukan penulis besar yang kita kenal dengan nama yang sama, melainkan seorang dokter brilian sekaligus penulis handal. Dalam bukunya *The Life of a Doctor*, ia menuturkan kisah hidupnya, yang dibuka dengan sambutan hangat dari Dekan Sastra Arab, Taha Hussein. Hussein mengaku begitu menikmati tulisannya hingga membacanya dua kali dan berniat membacanya untuk ketiga kalinya—sebuah pengakuan yang

menunjukkan bahwa bakat kepenulisan Dr. Naguib adalah buah dari lingkungan yang penuh dengan dorongan intelektual dan budaya. Lingkungan keluarganya memiliki peran besar dalam membentuknya. Ayahnya memiliki perpustakaan besar dengan koleksi buku di berbagai bidang, terutama buku agama. Di sanalah Naguib kecil belajar membaca dan berpikir bebas. Ayahnya juga berlangganan koran dan majalah ilmiah, yang kemudian menjadi bahan diskusi dalam pertemuan keluarga. Di ruang tamu mereka, terjadi dialog-dialog hidup antara saudara iparnya dan tokoh-tokoh lain. Salah satu dari mereka akan membacakan koran dengan suara lantang, lalu diskusi pun mengalir setelahnya. Dalam buku tersebut, Dr. Naguib mengenang masa kecilnya: "Saya ingat tentang ayah saya adalah bahwa ia ingin saya membacakan sebuah bab dari 'Kitab Suci' sebelum ia tidur, dan ia akan menjelaskan kepada saya makna-makna tersirat dari bacaan saya. Ibu saya pun menghafal banyak ayat dan menjelaskan makna-makna yang samar. Antara usia delapan hingga dua belas tahun, hasrat saya terhadap membaca semakin tumbuh. Saya membaca

hampir seluruh buku di perpustakaan ayah saya, bahkan sampai ke buletin komersial yang memuat harga kapas dan surat berharga. Jika saya tidak paham, saya akan bertanya kepada ayah saya.” Semua faktor tersebut menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dalam dirinya. Itulah benih awal yang menjadikannya seorang pemikir yang tajam dan penulis yang tangguh.

Pengalaman masa sekolah pun semakin memperkuat benih itu. Ia menceritakan dua peristiwa kecil yang berpengaruh besar dalam hidupnya. Yang pertama datang dari gurunya, Sheikh Hamed Musa. Sang guru kerap memberi komentar penuh semangat pada karangan-karangan Naguib. Ia menulis, “Anda melakukannya dengan baik, wahai salah seorang penulis. Ini adalah pendapat saya tentang Anda. Setiap nama memiliki bagiannya, wahai Najeeb.” Kata-kata sederhana itu tertanam dalam ingatannya dan menjadi pemantik kecintaan mendalamnya pada sastra Arab. Peristiwa kedua terjadi saat ia duduk di bangku Sekolah Al-Tawfiqiyah. Ia menulis esai berbahasa Inggris berjudul “Bekerja tanpa hiburan membuat Jack menjadi siswa yang

membosankan.” Gurunya, Tuan Foster Smith, membaca tulisan itu dan meragukan keasliannya. Namun setelah ia membuktikan bahwa tulisan itu adalah murni karyanya sendiri, sang guru pun mengakui kehebatannya. “Ini sangat bagus,” ujarnya. Dukungan itu semakin mengokohkan keyakinan Naguib akan kemampuannya.

Kisah lain datang dari penulis besar Dr. Naguib al-Kilani, yang dalam memoarnya banyak menceritakan pengaruh dari pamannya, Sheikh Abdul Fattah. Meskipun hidup pamannya tampak tidak ideal – ia tidak menyelesaikan pendidikan Al-Azhar, menganggur di desa, dan hidup dalam kekurangan – namun ia memiliki satu kebajikan besar: menjadi sumber awal pencerahan budaya bagi keponakannya. Sheikh Abdul Fattah adalah satu-satunya anggota keluarga yang terpelajar. Ia gemar membaca karya-karya Al-Manfaluti, Al-Rafi’i, puisi-puisi Ahmad Shawqi, dan tulisan Taha Hussein. Dr. Naguib kecil sering kali membaca buku-buku milik pamannya, memahami sebagian, dan bertanya jika menemui kesulitan. Pamannya tak pernah pelit berbagi ilmu. Ia adalah pintu gerbang awal yang membukakan dunia

sastra dan pemikiran kepada sang keponakan. Meskipun keluarga ini awalnya khawatir sang paman akan menjadi contoh kegagalan yang menular, justru dari kegagalan itulah tumbuh cahaya keberhasilan. Karena paman itulah, Naguib al-Kilani tumbuh menjadi pembaca yang rakus, penyuka buku, dan akhirnya menjadi penulis besar dengan karya-karya memukau yang digemari banyak kalangan. Yang lebih mengagumkan lagi, dorongan dan semangat dari lingkungan terus bertambah. Selama masa libur musim panas, para pemuda universitas dan Al-Azhar dari kotanya berkumpul dan mengajak anak-anak desa, termasuk Naguib muda, untuk ikut membaca dan berdiskusi. Mereka membawa buku-buku lama, membahas hukum, sastra, sejarah, dan berbagai topik penting lainnya. Dari situ, Naguib kecil tumbuh dalam atmosfer keilmuan yang hidup dan menginspirasi. Ia dan teman-temannya bahkan mulai bertukar buku, membeli bersama, dan membaca majalah-majalah seperti Al-Hilal dan Al-Tsagafah dari toko buku terkenal di Tanta. Meskipun buku-buku yang mereka baca sudah menguning dan usang, Naguib tetap menyukainya.

Kata-kata cetak memiliki kekuatan magis dalam hidupnya. Ia membaca segalanya, menghafal banyak teks, dan bahkan mulai menulis puisi sejak sekolah dasar. Dengan segala dorongan, inspirasi, peniruan, dan ketekunan, dimulailah perjalanan seorang anak muda menuju keagungan. Perjalanan itu menjadikan Dr. Naguib al-Kilani sebagai bintang sastra Islam yang cemerlang, yang lahir dari rahim keterbatasan namun tumbuh dalam semangat belajar yang tiada henti.

## SEBUAH TEKAD YANG MENAKLUKKAN HAL YANG MUSTAHIIL

Orang-orang yang bercita-cita tinggi adalah mereka yang mampu menantang rintangan dan menaklukkan hal yang mustahil. Dalam kamus hidup mereka, kata "tidak mungkin" seolah tak dikenal. Mereka menyukai risiko dan petualangan, serta menikmati menghadapi kesulitan dan ketidakpastian. Cita-cita yang luhur akan bangkit ketika ada penyebab yang menggugah potensi terpendam di dalam diri mereka. Jika potensi itu tergugah, mereka akan terjun dengan penuh kekuatan dan keberanian, dan segera mencatatkan pencapaian besar.

Suatu ketika Napoleon ditanya, "Bagaimana Anda mampu menciptakan rasa percaya diri dalam jiwa para pangeran di pasukan Anda?" Ia menjawab, "Saya akan menjawab tiga dengan tiga jawaban:

Siapa bilang: Saya tidak bisa. Saya katakan kepadanya: Cobalah.

Siapa bilang: Saya tidak tahu. Saya katakan kepadanya: Belajarlah.

Siapa bilang: Tidak mungkin. Saya katakan kepadanya: Cobalah.”

Itulah dorongan, dukungan, dan motivasi. Singkatnya, itu adalah semangat untuk melawan hal yang mustahil. Tampaknya Napoleon telah mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang mencintai tantangan melawan kemustahilan.

Di kota Nancy, Prancis, hiduplah seorang anak laki-laki dari keluarga miskin. Ayahnya seorang pembuat roti sederhana yang hampir tak mampu membayar sewa toko, rumah, dan memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Ia juga keberatan menyekolahkan anaknya karena itu berarti menambah beban hidup dan kehilangan tenaga kerja di toko rotinya. Anak lelaki itu adalah satu-satunya bantuan di toko. Namun, suatu malam, ibunya, sang anak, dan para tetangga bersatu untuk meyakinkan sang ayah agar memberi kesempatan anaknya bersekolah. Anak itu berjanji akan mengganti waktu sekolah dengan bekerja dua kali lebih lama setelahnya. Dan itulah yang

terjadi. Ia bekerja hingga larut malam, lalu bangun pagi-pagi sekali untuk menyalakan oven dan menyiapkan adonan sebelum berangkat ke sekolah. Dengan dedikasi dan ketekunan, ia menyelesaikan sekolah menengahnya. Suatu hari, saat mengantar roti ke rumah-rumah pelanggan di musim panas, matanya tertuju pada sebuah poster dari lembaga pendidikan tinggi militer di Metz. Poster itu mengumumkan penerimaan siswa baru bagi siapa saja yang memiliki tekad dan kemampuan. Seketika ia berteriak dalam hati, "Saya punya keinginan, tapi bagaimana bisa?" Metz terlalu jauh, dan ayahnya tak mampu membiayai perjalanan. Setiba di rumah, ayahnya melihat anaknya murung. Setelah didesak, anak itu menceritakan tentang pengumuman itu. Sang ayah pun terdiam sejenak, lalu masuk ke dalam kamar dan kembali dengan sepuluh franc di tangannya. "Ini semua tabunganku. Ambillah, dan pergilah ke Metz," katanya.

Anak itu pun berangkat sebelum fajar. Ia menempuh perjalanan dari desa ke desa, kadang berjalan kaki, kadang menumpang kereta, karena uang sepuluh franc tak cukup untuk tiket penuh. Ia memilih jalan

terberat. Matahari belum tenggelam saat ia tiba di kota Metz. Malam itu ia tidur di jalanan, menunggu pagi untuk mengikuti ujian. Ketika mentari terbit, ia panik karena takut terlambat. Ia berlari ke gerbang gedung ujian, terengah-engah, lusuh, dan pakaian tambalan di tubuhnya membuatnya jadi bahan tertawaan para peserta lain. Salah satu pengawas menghampirinya. “Kamu tersesat, Anakku? Ini tempat ujian masuk lembaga militer,” katanya. Dengan gugup, pemuda itu menjawab, “Saya ingin masuk lembaga ini, Tuan.” Pengawas itu mencatat namanya, menyuruhnya duduk, dan berkata dengan lembut, “Tunggu giliranmu, jangan pedulikan mereka.” Saat namanya dipanggil, semua mata tertuju padanya. Namun yang mengejutkan, anak itu menjawab semua pertanyaan dengan yakin dan cerdas. Salah satu anggota komite bahkan bangkit, memeluknya, dan menyambutnya sebagai siswa baru. Anak lelaki lusuh itu—yang kemudian dikenal sebagai Droth—menjadi salah satu komandan terbesar Napoleon dan tangan kanannya dalam peperangan. Ia menantang kemustahilan, tak goyah oleh ejekan, dan berhasil karena

didukung oleh orang-orang yang percaya padanya. Kisah ini tak jauh berbeda dengan kisah Abraham Lincoln. Ia lahir di sebuah pertanian di Kentucky. Saat usianya sembilan tahun, ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi. Ia hidup miskin dan hanya mampu kuliah selama satu tahun. Setelah itu ia bekerja di pertanian untuk membantu ayahnya. Meski serba kekurangan, Lincoln mencintai ilmu. Ia gemar membaca dan mempelajari apa saja yang bisa dijangkaunya, hingga akhirnya mendalami ilmu hukum dan menjadi pengacara. Lincoln masuk dunia politik dan menjadikan kursi Presiden Amerika Serikat sebagai tujuannya. Ia bukan orang yang penuh mimpi besar, tapi ia tahu kemampuannya dan percaya pada dirinya sendiri. Ia memiliki cara yang luar biasa dalam menghadapi kegagalan. Dalam pandangannya, kegagalan bukan akhir dari segalanya. Justru kegagalan adalah tanda untuk memulai kembali.

Ia mengalami banyak kegagalan: tahun 1831 gagal dalam bisnis, 1835 tunangannya meninggal, 1836 ia mengalami gangguan saraf, 1843 gagal mencalonkan diri sebagai anggota Kongres, 1848 gagal lagi dalam pemilu,

1855 kalah dalam pemilihan Senat, 1856 gagal sebagai calon wakil presiden, dan 1859 kalah lagi di Senat. Namun pada tahun 1860, ia terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat. Lincoln selalu berkata, "Itu terpeleset, bukan jatuh!" Kalimat ini menjadi bukti bahwa ia tidak pernah menyerah. Ia terus maju dan yakin bahwa masa depan bisa lebih baik. Harapan dan optimisme menerangi jiwanya. Sementara itu, orang-orang yang mudah menyerah, yang kehilangan semangat saat badai pertama menerpa, biasanya gagal menyongsong masa depan. Karena itu, perjuangan melawan hal yang mustahil bukanlah fiksi. Ia adalah kisah nyata dari mereka yang berani mencoba, bekerja keras, dan tidak menyerah, hingga akhirnya menaklukkan kehidupan.

## **PENGETAHUAN ADALAH RAHASIA KEJENIUSAN**

Al-Aqqad pernah berkata, “Saya sangat percaya pada kata-kata penyemangat yang diterima oleh seorang pemuda di awal hidupnya dari orang-orang yang dia percaya dan hormati pendapatnya. Kata-kata itu bisa membuatnya terus maju menuju tujuannya dengan keyakinan akan keberhasilan.” Dorongan untuk membaca adalah salah satu bentuk motivasi yang sering muncul dari tokoh-tokoh besar, seperti yang disampaikan Al-Aqqad. Nasihat untuk rajin membaca ini bukan hal baru, melainkan warisan dari para pendahulu dan orang-orang yang ingin melihat generasi muda menjadi cemerlang dan penuh kejeniusan. Salah satu contoh nyata datang dari pengalaman Profesor Sheikh Khaled Mohamed Khaled, seorang penulis besar. Pada pertemuan pertamanya dengan Sheikh Mohamed Abdel Latif Daraz dari Al-Azhar, Khaled mendapat nasihat penting tentang membaca. Suatu hari, Khaled menghadiri pertemuan di rumah Al-Naqrashi. Ketika hendak pulang, Al-Naqrashi memintanya untuk tinggal sebentar agar mengenal

Sheikh Daraz, yang disebutnya sebagai “seorang revolusioner hebat.” Saat Sheikh Daraz tiba, ia menyapa Al-Naqrashi dan kemudian berbincang dengan Khaled. Sheikh Daraz bertanya di mana Khaled tinggal, dan setelah mendengar jawabannya, mereka berjalan bersama sambil berdiskusi tentang politik. Khaled sempat menyampaikan pandangannya tentang Konferensi Perdamaian Paris dan membandingkannya dengan posisi Saad Zaghloul. Sheikh Daraz terlibat dalam dialog itu, mengoreksi beberapa pandangan Khaled dengan lembut. Lalu Sheikh berkata, “Lihat, Khaled, kamu tampaknya cerdas dan punya kecerdasan politik yang menjanjikan, tapi aku sarankan kamu banyak membaca.” Dengan senyum ia menambahkan, “Dan siapa tahu, mungkin sesuatu yang baik akan muncul dari dirimu.” Setelah itu, Khaled berpamitan dan melanjutkan perjalanan.

Nasihat membaca juga sering disampaikan Khaled sendiri kepada para pemuda yang menekuni sastra dan menulis. Dalam memoarnya, ia menyatakan bahwa anak muda yang ingin maju di bidang sastra harus mematangkan bakatnya dengan semangat yang menyala-

nyala. Mereka harus bersabar, rendah hati, dan mengabdikan diri pada kebenaran. Jika mereka melakukan itu, melalui pengalaman dan kesungguhan, mereka bisa mencapai cita-cita mereka. Khaled menekankan pentingnya membaca terus-menerus: “Bacalah... lalu bacalah... pilihlah bacaanmu sendiri, renungkan, tolak yang tidak baik, dan terimalah yang bermanfaat.” Ia mengingatkan pepatah bijak, “Dengan ketekunan dan kesabaran, daun murbei pun bisa menjadi sutra.” Banyak orang jenius lahir dari dorongan hangat seorang ayah, semangat seorang ibu, atau dukungan seorang guru yang terus menyemangati dan membimbing mereka. Kata-kata penyemangat itu seperti air yang menyiram akar kejeniusan dalam diri mereka hingga akhirnya tumbuh dan menghasilkan buah yang matang.

Contohnya, penulis dan tokoh sastra Nimat Ahmed Fouad meraih kecemerlangan berkat dorongan kuat dari ayah dan gurunya. Ayahnya melihat bakat luar biasa yang dimiliki putrinya dan bersikeras agar dia mendapatkan pendidikan meskipun kakeknya melarangnya. Ayahnya mengirimnya ke Sekolah Asrama

Menengah Khusus Putri di Helwan, Kairo. Selama musim dingin dia belajar, dan saat musim panas, ia membaca buku-buku yang telah disiapkan ayahnya, yang kemudian mereka diskusikan bersama. Guru yang membimbingnya pun luar biasa. Ia tidak hanya memberi kata-kata semangat, tetapi juga mengadopsi dan merawat bakatnya. Guru ini bahkan menemui ayah Nimat dan memohon agar ayahnya mendukung putrinya. Guru ini tidak pernah melupakan Nimat dan selalu menceritakan kebaikannya kepadanya.

Nimat mengenang masa kecilnya saat masih di kelas tiga di Sekolah Maghagha, Minya. Dalam sebuah perjalanan ke pabrik gula, dia menulis esai sepanjang 12 halaman tentang pengalaman itu, yang membuat guru bahasa Arabnya, Profesor Ahmed Attia, sangat terkesan sampai menangis karena terharu. Guru itu kemudian menemui ayahnya dan meminta dukungan untuk mengembangkan bakat menulis Nimat. Sejak itu, ayahnya menyediakan buku dan majalah untuk membantunya berkembang. Dukungan itu terus berlanjut hingga Nimat memasuki pesantren di Kairo, di mana guru bahasa

Arabnya, Profesor Muhammad Al-Hawfi, juga memuji karangan-karangannya. Nimat membandingkan masa kecilnya dengan generasi sekarang. Dia merasa guru zaman sekarang jarang yang mau mengadopsi dan mendorong bakat siswa dengan penuh perhatian seperti yang dialaminya dulu.

Hal yang sama juga dialami oleh novelis Ibrahim Abdel Majeed. Ia merasa berutang budi pada guru bahasa Arabnya, Tuan Hassan, yang sejak kelas empat sekolah dasar mengenalkan mereka pada artikel-artikel di koran Al-Ahram dan Al-Akhbar karya penulis besar seperti Mustafa Amin dan Taha Hussein. Meskipun mereka masih kecil, guru itu mendorong mereka membeli koran meski dengan uang saku yang terbatas. Di sekolah, setiap minggu ada dua sesi membaca dua jam: satu jam membaca bebas, dan satu jam lagi siswa menceritakan isi bacaan mereka kepada teman-teman. Guru memberikan komentar yang membangun. Dari sini tumbuh minat bercerita dan membaca cerita sejarah karya Muhammad Farid Abu Hadid maupun cerita anak karya Kamel Kilani. Selain itu, Ibrahim memanfaatkan perpustakaan sekolah,

perpustakaan umum, dan perpustakaan universitas untuk memuaskan dahaga bacanya. Paman Sayed, seorang penjual koran di Alexandria, juga sering meminjamkan buku dengan biaya sangat murah. Ada buku murah seperti seri “Baca” seharga satu piaster, juga buku mahal seperti karya Dostoevsky yang dijual seharga 75 piaster—jumlah besar saat itu! Motivasi untuk membaca dan kata-kata penyemangat akan membuahkan hasil jika ada pikiran yang mau mendengarkan dan hati yang menerima. Jika pikiran terbuka dan tekad kuat, kita bisa menciptakan generasi pembaca yang kita impikan untuk anak-anak kita. Yang penting adalah kita peduli dengan masalah ini dan terus menebar kata-kata penyemangat di mana-mana. Harapannya, kata-kata itu akan menemukan tanah yang subur, tumbuh, dan berbuah. Kita juga perlu memikirkan cara-cara inovatif, seperti memberikan hadiah dan bingkisan, agar anak-anak tahu bahwa membaca adalah jalan menuju kebahagiaan, keunggulan, dan penghargaan yang mereka dambakan.

## PROFIL PENERJEMAH

Nama : Hanif Putri Ramadhani

TTL : Malang, 09 November 2002

Alamat : Jl.Danau Towuti IV G5H/12 Sawojajar, Malang

Email : [haniframadhan911@gmail.com](mailto:haniframadhan911@gmail.com)

Nama : Siti Firdausi Nuzula M.

TTL : Malang, 31 Desember 2003

Alamat : Tebelo Sidomulyo, Jabung, Malang

Email : [firdanuzulafirda@gmail.com](mailto:firdanuzulafirda@gmail.com)

Nama : Nurul Hayati

TTL : Malang, 16 April 2003

Alamat : Boro Kemantren, Jabung, Malang

Email : [nurulhayati1620@gmail.com](mailto:nurulhayati1620@gmail.com)

Nama : Fathiyah Sahim Al-Aliyun

TTL : Malang, 22 Mei 2004

Alamat: Sumber kreco Sidomulyo, Jabung, Malang

Email : [fathiyahsahim@gmail.com](mailto:fathiyahsahim@gmail.com)

Nama : Silvia Eka CahyaningTyas

TTL : Malang, 02 September 2002

Alamat : jln jagung, RT 03/Rw 05 Bamban, Asrikaton,  
Pakis, Kab Malang

Email : [silvityas02@gmail.com](mailto:silvityas02@gmail.com)

Nama : Anis Aulia Nur Efendi

TTL : Maluku 16 April 2004

Alamat : jl.teuku umar, Banjarejo Pakis ,Malang

Email : [anisaulianurefendi04@gmail.com](mailto:anisaulianurefendi04@gmail.com)

Nama : Eka Wardani Islamiyah

TTL : Pasuruan, 14 april 2004

Alamat : Prigen - Pasuruan

Email : [wardaheka641@gmail.com](mailto:wardaheka641@gmail.com)

Nama : Ahmad Syahrul kamal

TTL : Pasuruan, 11 Januari, 2004

Alamat : jl. Mangga besar, Pogar Bangil kab. Pasuruan

Email : [elkamel0104@gmail.com](mailto:elkamel0104@gmail.com)

Nama : M Khoirul Mustaqim

TTL : Jombang, 24 Oktober 2000

Alamat : Bamban Asrikaton Pakis Malang

Email : [mustaqimkhoirul@gmail.com](mailto:mustaqimkhoirul@gmail.com)

Nama : Mohammad Rizal latiful hoiri

TTL : Malang ,11 Desember 2002

Alamat : Bonangan, Pakis, Malang

Email : [rizallatiful02@gmail.com](mailto:rizallatiful02@gmail.com)



## PROFIL PEMBIMBING



Ahmad Nuruddin lahir di Gresik pada 29 Mei 1994. Ia menempuh pendidikan dasar di MI As-Sa'adah Bungah tahun 2000 - 2006. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2006 - 2012. Untuk gelar sarjana dan magister, ia menyelesaikannya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel di Surabaya (UINSA) tahun 2013 - 2017 (S1) dan tahun 2017 - 2019 (S2). Dan menyelesaikan program Doktor di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim di Malang (UINMALIKI) tahun 2023-2025.

Saat ini ia merupakan seorang dosen di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, di program studi Pendidikan Bahasa Arab. Ia juga seorang yang aktif dalam menulis beberapa buku teks, antara lain: 1) Buku tentang Akidah Akhlak untuk siswa kelas 1 yang diterbitkan oleh MASMEDIA, 2) Buku tentang Sejarah Peradaban Islam untuk siswa kelas 7 yang diterbitkan oleh MASMEDIA, dan 3) Buku tentang Sejarah Peradaban Islam untuk siswa kelas 8 yang diterbitkan oleh MASMEDIA.

Kata-kata itu mampu mengubah segalanya.

Ia mampu mengalihkan titik berat dari kegagalan menjadi kesuksesan, mengubah kekalahan menjadi kemenangan, dan menjadikan penundaan sebagai pijakan untuk maju—jika kita benar-benar percaya padanya.

Dengan kekuatan kata, para pendidik, pemimpin, dan pembuat perubahan membangun generasi. Bahkan para nabi pun menggunakan kata untuk menanam nilai, menyulut semangat, dan membentuk peradaban.

Tak sedikit para jenius, ilmuwan, dan pemikir hebat yang membuktikan betapa besar pengaruh kata-kata dalam perjalanan hidup mereka. Sebuah kalimat bisa menjadi titik balik. Sebuah nasihat bisa menjadi pemantik keberanian. Kata-kata, dengan sentuhan tepat, dapat membawa keberuntungan dan mengubah arah sejarah.

Halaman-halaman ini adalah bagian dari upaya yang sama—menyemai inspirasi, menyulut motivasi, dan membangkitkan kekuatan dalam diri setiap pembacanya.

Karena dalam kata, ada sihir. Dalam motivasi, ada keajaiban. Dan di sanalah, bakat meledak, tumbuh, dan bersinar.

